

**MAKNA *JAHL* DAN *SAFIH* DALAM AL-QUR'AN
(Analisis Pendekatan *Bayani* Binthu Syathi)**



SKRIPSI

Guna Memenuhi Gelar Sarjana S1
dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Disusun oleh:

MILA DIAN NOOR

NIM: 1604026170

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2022**

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mila Dian Noor
Nim : 1604026170
Jurusan : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora
Judul Skripsi : Makna *Jahl* dan *Safih* dalam Al-Qur'an (Analisis Pendekatan *Bayani Binthu Syathi*)

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab penulis menyatakan bahwa skripsi ini merupakan karya orisinal dan bukan karya ilmiah milik orang lain. Seluruh sumber skripsi sudah sesuai dengan ketentuan yang berlaku di UIN Walisongo Semarang.

Semarang, 16 November 2022

Penulis



Mila Dian Noor
NIM. 1604026170

MAKNA *JAHL* DAN *SAFIH* DALAM AL-QUR'AN

(Analisis Pendekatan *Bayani* Bintu Syathi)



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memenuhi Gelar Sarjana S I

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Disusun Oleh:

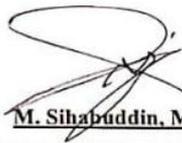
MILA DIAN NOOR

NIM. 1604026170

Semarang, 16 November 2022

Disetujui Oleh:

Pembimbing,



M. Sihabuddin, M.Ag
NIP. 19791224 201601 1901

NOTA PEMBIMBING

Lamp : -

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
UIN Walisongo Semarang

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah melalui proses bimbingan dan perbaikan, bersama ini kami kirimkan naskah skripsi:

Nama : Mila Dian Noor
Nim : 1604026170
Jurusan : Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Judul Skripsi : Makna *Jahl* dan *Safih* dalam Al-Qur'an (Analisis Pendekatan *Bayani* Bintu Syathi)

Selanjutnya kami mohon dengan hormat agar skripsi tersebut bisa dimunaqosahkan. Demikian persetujuan skripsi ini kami sampaikan. Atas perhatiannya diucapkan terima kasih sebesar-besarnya.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Pembimbing
Semarang, 16 November 2022



M. Sihabudin, M.Ag

NIP. 19791224 201601 1901

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi atas di bawah ini:

Nama : Mila Dian Noor

NIM : 1604026170

Judul Skripsi : *Makna Jahl dan Safih* dalam Al-Qur'an (Analisis Pendekatan Bayani Bintu Syathi)

Telah dimunaqasah oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang pada tanggal 23 Desember 2022 dan telah diterima salah satu syarat guna memperoleh Sarjana Agama dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Semarang, 29 Desember 2022

Ketua Sidang/Penguji I



Mundir, M.Ag
NIP. 197105071995031001

Sekretaris Sidang/Penguji II



M. Sihabudin, M.Ag
NIP. 197912242016011901

Penguji III



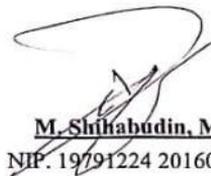
Agus Imam Kharomen, M.Ag
NIP. 198906272019081001

Penguji IV



Achmad Azis Abidin, M.Ag
NIP. 199307112019031007

Pembimbing I



M. Sihabudin, M.Ag
NIP. 19791224 201601 1901

MOTTO

مَنْ لَمْ يَذُقْ مُرَّ التَّعَلُّمِ سَاعَةً # بَجَّعَ ذُلَّ الْجَهْلِ طُولَ حَيَاتِهِ

Barang siapa yang tidak mampu menahan lelahnya belajar,
maka ia harus mampu menahan perihnya hidup dalam kebodohan
(Imam asy-Syafi'i)

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB –LATIN

Transliterasi Arab-Latin yang dipakai pada skripsi ini mengacu terhadap hasil keputusan bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan serta Menteri Agama RI No. 158 Tahun 1987 serta No. 0543b/U/ 1987.¹

1. Konsonan

Huruf Arab	Huruf Latin	Huruf Arab	Huruf Latin
ب	B	ط	t
ت	T	ظ	z
ث	ṡ	ع	‘
ج	J	غ	G
ح	h	ف	F
خ	Kh	ق	Q
د	D	ك	K
ذ	Ẓ	ل	L
ر	R	م	M
ز	Z	ن	N
س	S	و	W
ش	Sy	ه	H
ص	ṡ	ء	’
ض	ḍ	ي	Y

2. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap yang dipakai pada keadaan *syaddah*:

نَزَّلْنَا	<i>Nazzalnā</i>
رَبُّكَ	<i>Rabbuka</i>

¹ Tim Penyusun Pedoman Skripsi, *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora* (Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, 2020), h. 98-103.

3. Tā *Marbūṭah* (ة)

- a. Penulisan *tā marbūṭah* diakhir dengan h kecuali kata yang didapat dari serapan Arab, seperti zakat, shalat dan sebagainya.

حِكْمَةٌ	<i>Hikmah</i>
----------	---------------

- b. Penulisan *tā marbūṭah* yang diikuti oleh ال namun dibaca sukun dituliskan dengan h

كَرَامَةُ الْأَوْلِيَاءِ	<i>Karāmah al-auliya'</i>
--------------------------	---------------------------

- c. Penulisan *tā marbūṭah* yang diikuti ال namun dibaca gabung, dituliskan dengan t

مَدْرَسَةُ الْأَوْلَى	<i>Madrasatul ūlā</i>
-----------------------	-----------------------

4. Penulisan Vokal

Ketetapan penulisan vokal yaitu:

- a. Vokal Pendek

اَ	A
إِ	I
أُ	U
جَعَلَ	<i>Ja'ala</i>
ذَكَرَ	<i>Žukira</i>
يَفْعُلُ	<i>Yaf'ulu</i>

- b. Vokal Panjang

جَاهِلِيَّةٌ	<i>Jāhiliyyah</i>
تَنْسَى	<i>Tansā</i>
كَرِيمٌ	<i>karīm</i>
فُرُوضٌ	<i>Furūd</i>

- c. Vokal Rangkap

Fathah + ya = يَبِيئُهُمْ	<i>Bainakum</i>
Fathah + wawu = قَوْلٌ	<i>Qaul</i>

- d. Vokal Pendek yang urut pada satu kata akan terpisah dengan Apostrof

أَعِدَّتْ	<i>U'iddat</i>
-----------	----------------

5. Kata Sandang Alif + Lam

- a. Apabila diikuti huruf Qomariyyah maka penulisannya memakai huruf “al” serta tanda strip (-)

الْقُرْآن	<i>Al- Qur'an</i>
-----------	-------------------

- b. Apabila diikuti Syamsiyyah maka penulisannya memakai huruf pertama Syamsiyyah

الشَّمْس	<i>Asy-Syams</i>
----------	------------------

6. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Sesuai dengan penulisannya

أَهْلُ السُّنَّةِ	<i>Ahl as-sunnah</i>
-------------------	----------------------

UCAPAN TERIMA KASIH

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Penulis memanjatkan puji serta syukur kepada Allah SWT atas karunia-Nya, sehingga penulis bisa menuntaskan skripsi yang berjudul “Makna *Jahl* dan *Safih* dalam Al-Qur’an (Analisis Pendekatan *Bayani* Bintu Syathi)” guna memenuhi salah satu syarat mendapatkan gelar Strata Satu (S.1) di UIN Walisongo Semarang.

Di dalam penyusunannya, tentunya penulis mendapatkan bimbingan dari sejumlah pihak. Penulis juga menghaturkan terima kasih pada yang terhormat:

1. Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag selaku Rektor UIN Walisongo Semarang
2. Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag, Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang sudah memberikan restu atas skripsi ini.
3. Mundhir, M.Ag, Kepala Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir dan M. Shihabbuddin, M.Ag selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir yang sudah mendukung penulis hingga saat ini.
4. M. Shihabbuddin, M.Ag sebagai pembimbing yang sudah sabar membimbing serta memberikan arahan pada penyusunan skripsi ini.
5. Pada seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, yang sudah menyempatkan waktunya untuk berbagi wawasan kepada penulis sebagai bekal dikemudian hari.
6. Pada keluarga tercinta, Bapak Sukiran, Ibu Munzaenah, dan kedua adik saya serta segenap keluarga besar penulis yang sudah

memotivasi juga menyemangati penulis agar dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

7. Kepada teman seangkatan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, yang sudah berjuang bersama di UIN Walisongo, penulis menyampaikan terima kasih serta semangat menempuh kehidupan baru. Semoga amalan yang sudah kita lakukan saat ini menjadi berkah bagi kehidupan kita
8. Kepada mbak Irma, yang telah menemani selama penulisan skripsi dan memberi support serta meluangkan waktunya untuk berdiskusi terkait permasalahan penelitian, semoga segera menyusul dan diberikan kelancaran.
9. Kepada sahabat dan kakak- kakak tingkat yang juga selalu membantu dan memotivasi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Pada seluruh teman peneliti dari setiap jenjang, khususnya seperjuangan selama berada di Semarang, semoga diberikan kesehatan dan kemudahan disetiap langkahnya menjalani kehidupan yang baru setelah kelulusan serta semoga dapat bertemu kembali dilain kesempatan, Amiin....

Semarang, 16 November 2022

Penulis



Mita Dian Noor
NIM. 1604026170

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
DEKLARASI KEASLIAN	ii
NOTA PEMBIMBING	iv
PENGESAHAN SKRIPSI	v
MOTTO	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB –LATIN	vii
UCAPAN TERIMA KASIH	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
ABSTRAK	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	11
D. Tinjauan Pustaka.....	11
E. Metode Penelitian	15
F. Sistematika Penulisan	20
BAB II <i>J AHL SAFIH DAN TEORI BAYANI</i>	
A. Jahl dalam Al-Qur'an.....	22
B. Safih dalam Al-Qur'an.....	27
C. Makna Jahl dan Safih.....	32
D. Makna Jahl dan Safih dalam Pandangan Mufassir ..	49
E. Penyebab terjadinya Jahl dan Safih.....	53
F. Bayani.....	55

1. Pengertian Bayani	55
2. Bayani Al-Qur'an.....	57
BAB III BINTU SYATHI DAN PEMIKIRANNYA	
A. Biografi Bintu Al-Syathi.....	61
B. Sosial Budaya Binthu Al-Syathi	63
C. Karya- karya Binthu Al-Syathi	67
D. Pandangan Binthu Al-Syathi mengenai Al-Qur'an .	69
E. Pemikiran Binthu Al-Syathi.....	72
BAB IV ANALISIS <i>JAHL</i> DAN <i>SAFIH</i> DALAM PENDEKATAN <u>BAYANI</u> BINTHU SYATHI DAN HIKMAH PENGGUNAANYA DALAM AL-QUR'AN	
A. Analisis Jahl dan Safih dalam Pendekatan Bayani Bintu Syathi	79
1. Makna dasar kata Jahl dan Safih	79
2. Makna Relasional kata Jahl dan Safih.....	89
3. Sinonimitas Lafah Jahl dan Safih.....	114
B. Hikmah Penggunaan Lafal Jahl dan Safih dalam Al- Qur'an.....	118
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	123
B. Saran.....	123
DAFTAR PUSTAKA	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Ayat-ayat Tentang <i>Jahl</i> Sesuai Dengan Bentuk Derivasinya.....	23
Table 2.2	Jumlah Pengulangan Derivasi Kata <i>Jahl</i>	26
Tabel 2.3	Kata <i>Jahl</i> Turunnya di Makkiyyah/ Madaniyah	27
Tabel 2.4	Ayat-ayat Tentang <i>Safih</i> Sesuai Dengan Bentuk Derivasinya.....	28
Table 2.5	Jumlah Pengulangan Derivasi <i>safih</i>	31
Tabel 2.6	Kata <i>Safih</i> Turunnya di Makkiyyah/ madaniyyah.....	32
Tabel 4.1	Relasional kata <i>Jahl</i> dalam al-Qur'an.....	97
Tabel 4.2	Relasional kata <i>Safih</i> dalam al-Qur'an.....	112

ABSTRAK

Agama Islam sangat mengedepankan dan mengagungkan ilmu pengetahuan, Namun dalam kenyataannya banyak sekali macam fenomena kebodohan yang terdapat di lingkungan sekitar. Seperti halnya diam di cap bodoh, berperilaku keliru di cap bodoh, tertinggal pelajaran dicap bodoh bahkan terkadang ada guru yang melontarkan kata bodoh kepada murid didiknya, lantas bodoh tersebut ditujukan kepada siapa?, apakah bodoh hanya ditujukan untuk seorang yang tidak mengenyam pendidikan saja atau bodoh seperti apa yang dimaksudkan. Dalam hal ini penulis mengkaji dua kata yang mempunyai makna bodoh yang terdapat pada al-Qur'an, yaitu kata *jahl* serta *safih*. Dua topik utama yang digali pada skripsi ini, yang pertama adalah makna kata *jahl* dan *safih* dalam tinjauan pendekatan *Bayani* Binthu Syathi, dan yang kedua yaitu hikmah dari pemakaian term *jahl* dan *safih* di dalam al-Qur'an. Adapun tujuan dari penulisan skripsi ini tidak lain yaitu untuk mengetahui terkait rumusan masalah yang ada dalam penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan penelitian kepustakaan karena materi penelitian ini menggunakan kata-kata atau ungkapan yang didiskripsikan melalui penelitian dan penelaahan sumber literatur tentang topik yang sedang dibahas. Sumber data penelitian menggunakan data primer dari al-Qur'an al-karim dan kitab *Al-Tafsir al-Bayani Li al-Qur'an al-Karim*, Dr. Aisyah Abdurrahman *binthu syathi*. Data sekunder penelitian didapat dari buku, kitab tafsir, *kamus bahasa Arab dan Indonesia*, jurnal, artikel, dan sumber lain yang relevan dengan penelitian. Sedangkan metode analisis yang dipakai yaitu analisa deskriptif dengan membaca al-Qur'an, melakukan pengelompokkan terhadap ayat yang memiliki kandungan kata *jahl* serta *safih*. Selanjutnya penulis akan melakukan analisa terhadap ayat yang telah dikumpulkan. Fokus utama kajian ini adalah makna *jahl* dan *safih* yang ditinjau dari segi pendekatan *bayani Binthu Syathi*. Penulis pada penelitian kali ini menemukan berbagai makna lafaz *jahl* dan *safih*.

Bayani al-Qur'an menurut *Binthu Syathi* yaitu mencoba mengungkap hakikat dunia al-Qur'an dengan menganalisis ungkapan esensial al-Qur'an. Kata *jahl* mempunyai makna ketidaktahuan (lawan

dari 'ilm), sedangkan *safih* mempunyai arti ringan atau kurang akal namun sering diartikan dengan kebodohan. kata *safih* tidak selalu diartikan dengan bodoh, tetapi juga mencakup sifat-sifat yang buruk. Sehingga penulis berpendapat bahwa makna kata *jahl* di pengaruhi oleh faktor internal ketiadaan ilmu dalam jiwa, sedangkan *safih* dipengaruhi oleh faktor eksternal yakni pengaruh lingkungan buruk dan faktor psikologis. Adapun hikmah penggunaan kedua lafal tersebut dalam al-Qur'an tidak lain adalah solusi yang ditawarkan al-Qur'an dalam menghadapi perihal masalah kebodohan, sehingga kerusakan akibat dari kebodohan manusia sebagaimana banyak yang terjadi dapat diperkecil.

Kata kunci: *Bayani - Jahl - Safih - Binthu Syathi*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kitab Al-Qur'an merupakan kitab yang menyimpan sejuta misteri yang tidak pernah habis untuk dikaji oleh siapa pun, baik dari sisi bahasa, sastra, makna, isi kandungan dan lain sebagainya, hingga air laut dijadikan tinta pun tidak akan pernah surut dan kering ilmu yang ada dalam Al-Qur'an.²

Al-Qur'an telah diamanahkan pada Nabi Muhammad SAW untuk dijadikan pedoman manusia untuk mengarahi kehidupannya di dunia dan akhirat. Dari kedua sisi Al-Qur'an mempunyai keistimewaan, keajaiban, serta konsep pada al-Qur'an berkaitan erat pada permasalahan yang sedang terjadi dalam kehidupan ini. Hal ini juga menjadikan kehidupan manusia satu dengan yang lain saling berhubungan dan menawarkan solusi dari masalah.³

Kandungan ayat Al-Qur'an jika dipelajari dengan baik, memberikan informasi mengenai sejumlah aspek, misalnya aspek agama, ekonomi, politik, sosial budaya serta yang lainnya. Dan juga mengatur segala aspek kehidupan manusia tanpa terkecuali. Seperti yang tercantum pada Q.S Al-An'am/6: 38

² Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama 1986, h. 304.

³ M. Ali Hasan, *Studi Islam Al-Qur'an dan As-Sunnah*, (Ed. I: Cet. I: Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000), h. 69.

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَيْرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَمٌ أَمْثَالُكُمْ ۗ مَا
فَرَّطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ

Artinya: “Tiadalah kami alpakan sesuatupun dalam al- Qur’an”⁴

Sebagai sumber utama ajaran Islam, Al-Qur’an berbeda dalam menyikapi persoalan tersebut, tidak tersusun secara sistematis seperti buku-buku ilmiah yang ditulis oleh manusia. Al-Qur’an juga jarang membahas dengan lebih detail, kecuali permasalahan pidana, iman, ataupun beberapa permasalahan hukum keluarga. Al-Qur’an secara umum membahas mengenai permasalahan global, parsial serta menjelaskan permasalahan berdasarkan prinsip dasar dan baik. Inilah keistimewaan dan keunikan Al-Qur’an yang membedakan dari buku ataupun kitab lain. Sehingga sebab itu, Al-Qur’an adalah topik yang menarik untuk dikaji oleh beberapa ahli, tidak terbatas pada ilmuan muslim ataupun non muslim, serta tetap menjadi kajian menarik hingga saat ini.⁵

Islam merupakan agama yang selalu mengedepankan serta mengagungkan ilmu pengetahuan, ironisnya catatan kinerja umat Islam jauh dari menggembirakan. Indeks Pembangunan Manusia (IPM), jumlah publikasi di jurnal internasional serta penemuan energi terbarukan dan juga kriteria negara berkembang

⁴ *Ibid.*, h. 149.

⁵ Said Agil Husin Al Munawar, *Al-Qur’an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki* (Jakarta: ciputat Press. 2002) h. 13

(developing countries) sebagian besar di dominasi oleh negara mayoritas muslim. Negara-negara mayoritas muslim yang tertinggal menyatakan perang melawan kebodohan, berusaha keras untuk menghentikan dan memantau peluang yang mungkin muncul untuk menyelamatkan akhlak, iman dan amal, memelihara kehidupan bagi kaum muda dan menjamin stabilitas dan perdamaian di dunia untuk melindungi masyarakat dengan mewujudkan persaudaraan di antara para anggota masyarakat.

Di dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa manusia mempunyai kesempatan untuk mendapatkan pengetahuan dan mengembangkan ilmunya. Sehingga ayat yang tersebar memberikan petunjuk bagi manusia untuk mengambil jalan yang berbeda dalam mencapainya. Manusia sendiri sudah dikaruniai kemampuan untuk melihat, mendengar, maupun bernalar. Kemampuan tersebut seharusnya dimanfaatkan dalam mentafsirkan ayat Al-Qur'an, sehingga manusia tidak cocok dengan kata "bodoh". Kebodohan adalah sesuatu yang dilarang oleh Islam karena kebodohan dianggap sebagai sumber kehancuran. Jika orang yang terlibat pada perang ketidaktahuan, orang akan merasakan penderitaan umat manusia dan konsekuensi terbesarnya. Karena kebodohan adalah menyimpang dari iman ataupun keyakinan. Rasulullah SAW memberikan peringatan dengan jelas kepada umatnya dalam sabda berikut:

حَدَّثَنَا عِمْرَانُ بْنُ مَيْسَرَةَ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ عَنْ أَبِي التَّيَّاحِ
عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ
مِنْ أَشْرَاطِ السَّاعَةِ أَنْ يُرْفَعَ الْعِلْمُ وَيَثْبُتَ الْجَهْلُ وَيُشْرَبَ الْخُمْرُ
وَيَظْهَرَ الزَّانَا

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami ‘Imran bin Maisarah berkata, telah menceritakan kepada kami Abdul Warits dari Abu At-Tayyah dari Anas bin Malik berkata, telah bersabda Rasulullah SAW: “Sesungguhnya di antara tanda-tanda kiamat adalah diangkatnya ilmu dan merebaknya kebodohan dan diminumnya khamer serta praktik perzinahan secara terang-terangan”.⁶ (HR. al-Bukhari)

Kunci sukses untuk hidup adalah dengan ilmu. Sehingga, ketika suatu manusia tidak memiliki ilmu, akan banyak mengalami kesulitan dalam hidupnya. Oleh sebab itu, untuk menghilangkan dan menanggulangi kebodohan menuju kebahagiaan dunia dan akhirat yaitu dengan ilmu. Kebodohan itu muncul karena mereka sendiri. Allah sudah menegaskan bahwa manusia diciptakan dengan kemampuan yang sempurna, sehingga tidak ada kata bodoh. Allah SWT juga menyamaratakan kemampuan yang dimiliki oleh semua umat manusia. Sehingga manusia tinggal menjalankan tugas mereka dengan mengembangkan kemampuan mereka supaya menjadi manusia yang lebih baik. Hal ini pula yang menjadikan manusia sempurna,

⁶ Al- Bukhari, *al- Jami'*, *Kitab an-Nikah, Bab Yaqil ar-Rijal wa Yaksuru an-Nisa*, Juz 13, No. 5231, h. 206.

karena mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.

Pada pengkajian makna yang terdapat pada bahasa, beberapa cabang ilmu menerangkan makna yang dikenal dengan *bayan* yang mengalami perkembangan pada analisis sejumlah literatur klasik. Al-Qur'an merupakan sastra klasik yang sarat dengan kebaikan bahasa, sastra, serta budaya yang masih menjadi topik kajian menarik bagi sejumlah ahli. *Bayan* dikenal sebagai metode yang paling ideal dalam menerjemahkan makna pada ayat Al-Qur'an sesuai keinginan Allah SWT. *Bayan* juga dapat digunakan untuk mengidentifikasi secara jelas perubahan dan perbedaan dalam memahami makna di masyarakat.

Al-Qur'an menggunakan istilah *jahl* serta *safih* untuk menyebut kata yang berhubungan dengan kebodohan. Istilah *jahl* disebutkan sebanyak 24 kali (ayat) dalam Al-Qur'an dan disebarluaskan dalam berbagai bentuk dalam 17 surah. Pertama berupa masdar (kata benda tidak terikat waktu) selama 9 kali. Kedua, berupa kata kerja yang menjelaskan waktu (fi'il mudhori') selama 5 kali. Ketiga, berupa kata benda fa'il (pelaku/subjek) selama 10 kali.⁷ Berdasarkan 24 ayat, di antaranya 15 ayat adalah makkiyah serta yang lainnya merupakan madaniyyah. Keseluruhan kata *Jahl* yang ada pada ayat tersebut menerangkan bodoh ataupun seseorang yang tidak memiliki pengetahuan.

⁷ Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Faz al-Qur'an al-Karim*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.th), h. 184.

Adapun menyinggung kata bodoh dalam term *Safih* disebut 10 kali pada Al- Qur'an,⁸ satu kali pada bentuk fi'il (sufaha') didalam Qs. al- Baqarah (2): 130, 2 kali pada bentuk fa'il (*safih*) di dalam Qs. al- Baqarah (2): 282 serta Qs. al- Jin (72): 4, serta 7 kali pada bentuk isim, sejumlah 3 kali pada bentuk singular (safah/safahah) didalam Qs. al- An'am (6): 140 serta Qs. al- A'raf (7): 66-67, 5 kali pada bentuk plural (sufaha') didalam Qs. al- Baqarah (2): 13 2 kali serta 142, Qs. an- Nisa'(4): 5, juga Qs. al- A'raf (7): 155.

Di antara sekian banyak kata *jahl* dan *safih* yang langsung telah disebut oleh Al-Qur'an, artinya topik ini merupakan salah satu hal terpenting yang harus dijelaskan dan dipahami oleh masyarakat, khususnya umat Islam dan khususnya para pencari ilmu karena jika keliru dalam mengklasifikasikan sesuatu sebagai bodoh, maka begitu pula salah dalam menggunakannya, apalagi jika merasa sudah memiliki ilmu dan pendidikan yang tinggi. Jadi perlunya membahas apa arti kedua kata itu, yang memiliki arti yang sama. Seperti yang sering kita dengar, tidak bisa dipungkiri bahwa guru juga sering mengucapkan kata tersebut pada siswanya. Terkadang siswa sering bertanya, dicap bodoh, mereka yang tidak berpartisipasi disebut bodoh dan sejumlah perilaku yang dicap bodoh, bahkan di mana pun dikatakan bodoh.⁹

⁸ *Ibid.*, h. 352.

⁹ Meskipun seperti yang diketahui, orang yang pendiam tidak selalu bodoh, itu bisa menjadi pilihan atau mereka hanya menghindari banyak perdebatan. Bukankah diamnya seorang muslim suatu waktu bisa berupa hal

Benarkah bodoh atau bahkan kata *jahl* dan *safih* sama saja hanya untuk orang awam yang tidak berpendidikan atau tidak tahu banyak? Apakah itu bodoh, kecuali orang-orang dengan banyak gelar sarjana atau seorang guru yang juga cenderung mengatakan hal-hal bodoh kepada siswa di bawah tanggung jawabnya. Jika ucapan kata-kata bodoh termasuk perihal sensitif,¹⁰ sehingga ucapan tersebut tidak boleh diucapkan pada sesama makhluk di bumi ini yang mempunyai kelebihan dan kekurangan tersendiri. Manusia sebagai makhluk Allah sudah diberikan anugrah ilmu yang dengan adil. Sehingga tidak ada kata bodoh bagi umat manusia.

Bodoh dan kebodohan masih belum jelas ditunjukkan kepada siapa. Beberapa ahli menyatakan bahwa kata “bodoh” diperuntukkan bagi seseorang yang terlalu duniawi dan bersifat lalai untuk kepentingan agama. Beberapa pendapat juga menyatakan jika kata “bodoh” ini muncul akibat adanya hubungan yang tidak baik diantara manusia dan Tuhannya. Terdapat juga pendapat yang menyatakan jika kebodohan hanya terkait dengan keilmuan duniawi, lebih lanjut berkaitan dengan agama. Sehingga jika orang bodoh terpaku pada orang yang tidak berusaha untuk

yang berharga, sebagaimana sabda Rasulullah SAW: yang artinya; “Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari Akhir, maka harus berkata baik atau diam” (HR. Bukhori). Bahwa kita juga sering mendengar ungkapan bahwa diamnya seorang muslim itu bagaikan emas, apabila diamnya itu dalam menghindari perkataan yang sia-sia atau perbuatan maksiat.

¹⁰ Mudah membangkitkan emosi. Wahyu, dkk, Kamus Bahasa Indonesia, (Bandung: Ruang Kata, 2013), h. 568.

belajar, maka hal ini dapat menyebabkan seseorang tersebut menjadi bodoh. Jika hal ini disebabkan karena adanya keadaan yang tidak adil karena mereka tidak bisa mendapatkan fasilitas pendidikan formal, maka hal ini salah. Tetapi jika bodoh muncul karena seseorang melalaikan agamanya, maka hal ini juga salah. Karena pada dasarnya, tiap manusia dengan tidak memandang status sosial apapun harus belajar dan mengamalkan agama mereka, terutama agama islam hingga mereka meninggal.¹¹

Penulis menggunakan istilah *jahl* dan *safih* dalam mengkaji makna bodoh, meskipun kata bodoh pada Al-Qur'an tidak hanya pada lafal *jahl* serta *safih*, tetapi dua lafal ini disebutkan pada Al-Qur'an serta pada sejumlah ayat pada satu surah. Lantas kenapa harus menggunakan term yang berbeda, yang mengindikasikan terdapat maksud khusus yang ingin dijelaskan. Sejumlah hal tersebut menarik perhatian penulis untuk meneliti makna dari 2 kata tersebut. supaya makna yang dikandung sebuah ayat dapat diketahui, maka penulis menggunakan metode pendekatan *bayani* Bintu Syathi.

Di mana menurut Bintu Syathi, *bayani* adalah metode akurat serta objektif melewati dinding sektarianisme serta bahasa asing, lalu masuk pada penarikan esensi serta digunakan untuk menjernihkan pemaknaan dari Al-Qur'an. Ini kemudian

¹¹ Agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW berpedoman pada kitab suci al-Qur'an dan Hadits yang merupakan wahyu Allah SWT, dengan keyakinan bahwa Allah SWT itu Esa.

menjelaskan agar menghindari adanya unsur-unsur sektarian yang menyesatkan serta takwil-takwil yang bertentangan dengan Al-Qur'an sendiri.¹² Merupakan suatu kajian metodologis-induktif mengenai istilah kunci bahasa yang mengungkap rahasia dari ungkapan Al-Qur'an (*asrar al-ta'bir*) disamping pemahaman mufradat dan al-uslub terhadap suatu pandangan masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut.

Menurut Bintu Syathi, luasnya ilmu Allah dalam Al-Qur'an disebabkan karena Al-Qur'an mengandung I'jaz bayan. Dalam sebuah pernyataan dia berkata:

مَا مِنْ حَرْفٍ فِي الْقُرْآنِ الْكَرِيمِ تَأْوَلُوهُ زَائِدًا أَوْ قَدَّرُوهُ مَحْدُوفًا أَوْ فَسَّرُوهُ
بِحَرْفٍ آخَرَ، لَا يَتَّجِدَى بِسِرِّهِ الْبَيَانِي كُلِّ مُحَاوَلَةٍ لِتَأْوِيلِهِ عَلَى غَيْرِ الْوَجْهِ
الَّذِي جَاءَ بِهِ فِي الْبَيَانِ الْمَعْجَزِ¹³

Artinya: “Tidak ada satupun huruf dari al-Qur'an yang mereka tambahkan dalam pentakwilannya, atau menafsirkan dengan tafsiran yang lain, itu semua tidak akan menandingi rahasia bayannya, meskipun dengan segala usaha untuk mentakwilkan yang tidak sesuai dengan maksud dari bayan tersebut”.

Untuk mengungkap dan menemukan “misteri” I'jaz *bayani* Al-Qur'an tersebut. Ini digunakan agar penulis dapat memaknai hakikat kata *Jahl* dan *Safih* dari pandangan Al-Qur'an. Penulis

¹² Issa J. Boullata, dalam pengantar “*Tafsir Bintu Syathi*” (Bandung: Mizan, 1996) h. 9-10.

¹³ Bintu Syathi, *al- I'jaz al-Bayani Li al-Qur'an: Dirasah Qur'aniyyah Lughwiyah wa Bayaniyyah*, (Kairo: Dar al-Ma'arif, 2008), h. 11.

berharap agar laporan penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang benar terkait dengan makna kata tersebut serta menemukan puncak orisinalitas maupun kejernihan dari Al-Qur'an.¹⁴

Adapun hikmah yang bisa diambil dari perihal menyinggung tema kebodohan yang penulis angkat yakni tidak lain solusi yang di tawarkan Al-Qur'an dalam menghadapi perihal masalah kebodohan. Beragam perbedaan makna kata *Jahl* dan *Safih* dalam Al-Qur'an. Sehingga penulis ingin berpikiran kritis dalam memberikan pembahasan mengenai arti yang sebenarnya dari *Jahl* dan *Safih* dengan memakai pendekatan *bayani*. Sehingga penulis memiliki ketertarikan dalam meneliti tentang “**Makna *Jahl* dan *Safih* dalam Al-Qur'an (Analisis Pendekatan *Bayani* Bintu Syathi)**”, agar dapat memberikan pembahasan lebih baik mengenai kata *Jahl* serta *Safih* pada Al-Qur'an.

B. Rumusan Masalah

Setelah mempertimbangkan latar belakang permasalahan tersebut, penulis menetapkan masalah pada penelitian kali ini:

1. Bagaimana pemaknaan kata *al-Jahl* dan *as-Safih* dalam tinjauan metode *bayani* Bintu Syathi?
2. Bagaimana hikmah penggunaan kata *Jahl* dan *Safih* dalam beberapa ayat al-Qur'an?

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 10-11.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Sebagaimana dalam latar belakang serta perumusan permasalahan tersebut, supaya penelitian ini memiliki penulis juga menjelaskan tujuan serta manfaat laporan ini yaitu:

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui bagaimana pemaknaan kata *Jahl* dan *Safih* dalam tinjauan metode *bayani* Bintu Syathi.
 - b. Untuk mengetahui bagaimana hikmah penggunaan kata *Jahl* dan *Safih* dalam Al-Qur'an
2. Manfaat Penelitian
 - a. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan khazanah ilmu pengetahuan terhadap penulis maupun pembaca tentang makna *jahl* dan *safih* dalam al-Qur'an pada pendekatan *bayani* Bintu Syathi serta hikmah penggunaan kedua lafal tersebut dalam al-Qur'an.
 - b. Sedangkan bagi masyarakat umumnya diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru tentang bagaimana makna *jahl* dan *safih* yang dijelaskan dalam al-Qur'an begitu juga hikmah penggunaannya dalam al-Qur'an.

D. Tinjauan Pustaka

Setiap penelitian membutuhkan telaah dari karya-karya ilmiah sebelumnya, salah satunya membahas *jahl* dan *safih*, sehingga peneliti bisa jadikan acuan bahwa karya ilmiah ini belum

ada yang mengkaji sebelumnya. Dari sumber-sumber data yang penulis lakukan sebagai riset, penulis mengumpulkan beberapa karya ilmiah yang menyinggung pembahasan *jahl* dan *safih*, namun berbeda dengan kajian yang akan penulis paparkan. Adapun penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti, di antaranya:

1. Skripsi Muhd Hambali bin Zulkifli tahun 2015 Universitas Islam Negeri (UIN) Riau, Fakultas Ushuluddin dengan judul "*Penafsiran kata Jahiliyyah menurut Sayyid Qutb dalam Tafsir fi Zilal al-Qur'an*". Skripsi ini membahas mengenai permasalahan jahiliyyah serta yang dijelaskan mufassir Sayyid Qutb yang terkait dengan hukum jahiliyyah, tingkah laku, sangkaan, serta kesombongan jahiliyyah.¹⁵
2. Artikel N.Fathur Rohman Universitas Singaperbangsa Karawang (UNIKA) dalam Jurnal Handayani (JH), Volume 7, (2) Juni tahun 2017 dengan judul "*Karakteritik Paham Jahiliyyah Modern sebagai Politik Pemikiran dan Pengaruhnya terhadap Keberagamaan umat Islam*". Artikel tersebut memberikan penjelasan jika sekularisme, liberalisme, serta pluralism merupakan pandangan jahiliah di zaman modern ini dikarenakan memiliki hakikat untuk mengingkari dan membangkang terhadap perintah Allah SWT.

¹⁵ Muhd hambali bin Zulkiflii, "*Penafsiran kata Jahiliyyah menurut Sayyid Qutb dalam Tafsir fi Zilal al-Qur'an*" (Skripsi, Riau, UIN Suska Riau, 2015), 6.

3. Skripsi Sidik Ismail Abdul Aziz tahun 2018 Universitas Islam Negeri (UIN) Lampung, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama dengan judul “*pandangan Bint al-Syathi Tentang Qasam*” (*Studi Kitab at-Tafsir al-Bayani Lil Qur’an al-Karim*). Skripsi tersebut memberikan pembahasan terkait pemikiran Bintu al-Syathi terkait dengan sumpah (aqsam).¹⁶
4. Artikel M. Fajrul Munawir tahun 2011 Universitas Islam Negeri (UIN) Yogyakarta, Fakultas Dakwah dalam jurnal Dakwah, volume 11 nomer 1 dengan judul “*Relevansi Pemikiran Sayyid Qutub tentang Tafsir Jahiliyyah bagi Dakwah dan Pengembangan Masyarakat Islam Kontemporer*”. Artikel ini memberikan kajian mengenai jahiliah pada Tafsir fi Zilal Al-Qur’an yang dibatasi beberapa ayat yang menjelaskan term jahiliah serta berkaitan dengan persoalan mengenai penulisan tafsir tersebut serta mengedepankan karakteristik jahiliahnya.¹⁷
5. Artikel Abdul Sattar tahun 2017 Universitas Islam Negeri (UIN) Semarang dalam jurnal Theologia volume 28 nomor 1, juni tahun 2017 dengan judul “*Respons Nabi terhadap Tradisi Jahiliyyah: Studi Reportase Hadith Nabi*”. Artikel ini memberikan penjelasan mengenai dialog budaya serta agama

¹⁶ Sidik Ismail Abdul aziz, *Pandangan Bint Syathi Tentang Qasam*, (Skripsi, Lampung, UIN Raden Intan Lampung, 2018),1.

¹⁷ M. Fajrul Munawir, “*Relevansi Pemikiran Sayyid Qutub tentang Tafsir Jahiliyyah bagi Dakwah dan Pengembangan Masyarakat Islam Kontemporer*”, vol.11 no. 1 tahun 2011

diantara Rasulullah SAW dan budaya masyarakat jahiliyah ketika masa itu yang di dasarkan hadits Nabi.¹⁸

6. Jurnal Lutfiyah Romziana tahun 2014 Institut Agama Islam (IAI) Probolinggo dalam Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis volume 4 nomor 1 dengan berjudul "*Pandangan al-Qur'an Tentang Makna Jahiliyah Perspektif Semantik*". Jurnal tersebut memberikan bahasan mengenai pemikiran Al-Qur'an mengenai makna jahiliyah berdasarkan pendekatan semantik. Penelitian ini berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti karena membahas mengenai pemaknaan *jahl* dan *safih* pada Al-Qur'an dengan memakai analisis *bayani*. Apabila ditinjau secara lebih lanjut, kata *jahl* maupun *safih* mempunyai pemaknaan yang sama, namun jika di telaah lebih dalam memiliki pemaknaan yang berbeda.¹⁹
7. Skripsi Nirwan Nuraripin tahun 2015 Universitas Islam Negeri (UIN) Yogyakarta, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam dengan judul "*Konstruksi Epistemologi Penafsiran Bintu Syathi dalam Ad-Duha*". Skripsi tersebut memberikan pembahasan mengenai struktur fundamental epistemologi dari penafsiran Bintu Syathi pada surah ad-duha beserta karakteristiknya yang

¹⁸ Abdul Sattar, "*Respons Nabi terhadap Tradisi Jahiliyyah: Studi Reportase Hadith Nabi*", vol. 28 no. 1, juni 2017

¹⁹ Lutfiyah Romziana, *Pandangan al-Qur'an tentang Jahiliyyah Persepektif Semantik*, (Skripsi, Probolinggo, IAIN Nurul Jadid Probolinggo, 2014), 7.

membentuk epistemologi dari penafsiran Bintu Syathi pada surah ad-duha.²⁰

Dari sekian banyak kajian pustaka, jurnal, artikel dan skripsi yang ada, penulis belum menemukan penelitian yang mengkaji secara komprehensif terkait pemaknaan kata *jahl* dan *safih* di dalam Al-Qur'an, dimana metode bayani yang digunakan Bintu Syathi dalam memahami ayat satu dengan yang lainnya, memiliki perbedaan yang sangat menonjol bila dibandingkan dengan mufassir lainnya, maka dari itu penulis tertarik untuk mengkaji sebagai acuan untuk menambah khazanah dan wawasan mengenai makna *jahl* dan *safih* dalam al-Qur'an khususnya terkait dalam analisis pendekatan bayani Binthu Syathi.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan tertentu agar memperoleh hasil maksimal dan terarah secara rasional. Penelitian ini juga merupakan cara dan teknis yang akan digunakan pada pelaksanaan penelitian yang disiplin ilmu serta masalah pokok yang akan dirumuskan²¹, sehingga penyelesaian penelitian ini, penulis menggunakan metode sebagai berikut:

²⁰ Nirwan Nurarin, *Konstruksi Epistemologi Penafsiran Bintu Syathi dalam ad-Duha*, (Skripsi, Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2015), 6.

²¹ Tim Penyusun Skripsi, *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang*, Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, 2013, h. 24.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan merupakan penelitian *library research* atau kepustakaan. Penelitian ini meliputi serangkaian aktivitas yang berhubungan dengan metode untuk mengumpulkan data dengan membaca juga melakukan pencatatan data. kemudian peneliti akan melakukan pengolahan data berdasarkan data yang sudah terkumpul dan membandingkannya berdasarkan referensi dari kitab yang relevan, kemudian mengembangkannya dalam aspek teoritis maupun praktis. Sehingga berdasarkan tersebut, peneliti mendapatkan pandangan yang global serta lebih baik pada pembahasan skripsi ini.²²

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini, penulis mengambil dari literatur kepustakaan dengan menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder, di antaranya:

- a. Sumber data primer, yaitu sumber data yang dihasilkan langsung dari subjek penelitian menggunakan tolak ukur secara langsung dari subjeknya untuk sumber informan utama.²³ Maka dari itu sumber data primer yang penulis pilih untuk penelitian ini adalah Al-Qur'an al-Karim dan memakai ayat yang memuat *Jahl* juga *Safih* dan buku

²² Mestika Zed, *Metodologi Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), h. 3.

²³ Tatang M. Amrin, *Menyusun Rencana Penelitian* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995) Cet III, h. 133.

dengan judul *Al-Tafsir al-Bayani Lil al-Qur'an al-Karim*, karya Binthu Syathi sebagai sumber analisa kajian *bayani*. Sedangkan di dalam mendapatkan data berupa analisa term *Jahl* dan *Safih* digunakan kamus Bahasa Arab dan KBBI.

- b. Sumber data sekunder, yaitu data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung dari subjek penelitian.²⁴ Data sekunder biasa berbentuk dokumentasi, arsip, jurnal, artikel, kitab dan buku-buku lainnya yang berkaitan dengan penelitian yang dikaji.
3. Metode Pengumpulan Data

Penulis menggunakan metode pengumpulan data adalah sebagai cara untuk mengumpulkan data-data yang dibutuhkan. Cara penelitian ini sangat strategis dalam penelitian, karena tujuan dalam penelitian adalah untuk mendapatkan data yang sesuai dengan standar yang ditetapkan²⁵. Oleh karena itu, penulis memilih dalam menetapkan masalah dengan menggunakan studi dokumen, sehingga dalam mencari dan mengumpulkan data dapat melalui buku-buku, kitab, kamus berbasis arab, jurnal, artikel ataupun sumber referensi tertulis lain yang berhubungan dengan topik. Adapun sumber-sumber

²⁴ *Ibid.*, h.

²⁵ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, h. 208-209.

data yang sudah terkumpul kemudian diambil yang sesuai dengan penelitian yang akan di kaji.

Pertama, penulis memilih topik tentang *jahl* dan *safih* diberbagai sumber referensi, dari sumber data itu kemudian penulis kembangkan lagi dengan mencari ayat-ayat Al-Qur'an yang terkait dengan topik melalui *kamus Mu'jam Mufaros li fadhl al-Qur'an*, setelah ayat-ayat itu terkumpul penulis mencari satu persatu urutan kronologi ayat tersebut diturunkan, kemudian mencari dari ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang kedua lafal tersebut pada Al-Qur'anul Karim yang memiliki arti terjemahnya, dengan mengolektifkan pendekatan *bayani* Binthu Syathi.

Kedua, dari hasil pengumpulan data tersebut penulis tidak lupa mencantumkan pendapat para mufasir sebagai data tambahan untuk mengungkap serta menggali makna kata yang dimaksud. Penulis di sini hanya sebatas mengikuti metode *bayani* yang dikembangkan oleh Binthu Syathi dan penulis tidak mencantumkan penafsiran Binthu Syathi mengenai kedua lafal tersebut, dikarenakan Binthu Syathi lebih banyak menafsirkan pada surat-surat pendek di dalam al-Qur'an, sehingga dalam penelitian ini penulis hanya sebatas mengikuti alur metode yang dikembangkan oleh Binthu Syathi. Kemudian dari data-data tersebut penulis kembangkan sebagaimana metode *bayani* Binthu Syathi dengan menjelaskan secara menyeluruh kedua lafal tersebut melalui

beberapa kitab-kitab tafsir yang sudah penulis dapatkan dan didukung dengan sumber data lainnya yang terkait dengan topik pembahasan.

4. Teknik Analisis Data

Setelah semua data selesai dikumpulkan, tahap berikutnya yaitu analisis data. Dari data yang terkumpul kemudian diproses sampai berhasil didapatkan kesimpulan yang digunakan untuk menjawab persoalan-persoalan yang ada di dalam rumusan masalah. Di antaranya *pertama*, dengan mengulas secara mendalam mengenai makna *jahl* dan *safih* yang terdapat pada ayat-ayat Al-Qur'an, melalui beberapa kitab tafsir yang sudah penulis pilih sebagai sumber data utama dan diolah sedemikian rupa. *Kedua*, setelah mengetahui makna *jahl* dan *safih* menurut pandangan mufasir, penulis mengaplikasikannya dengan menarik penisbatan makna kosa kata tersebut berdasarkan makna dasar (asal), relevansi makna yang dibahas, kemudian ditarik kesimpulan dalam aspek bahasa dan aspek penggunaan makna yang dimaksud. Penelitian ini menggunakan analisis pendekatan *bayani*, dengan tahapan:

- a. Melakukan pemilihan serta penetapan permasalahan Al-Qur'an yang dikaji. Kata yang ditetapkan yaitu *jahl* dan *safih*.

- b. Melakukan pencarian makna dari ungkapan yang didasarkan atas kamus, serta melakukan penghimpunan ayat yang terdapat pada kosakata yang dimaksud.
- c. Mencari makna keterkaitannya dengan Al-Qur'an serta membaca redaksional dari kosakata yang dimaksud dengan baik
- d. Melakukan telaah nisbat ungkapan kosakata pada subjek maupun objek yang dimaksud.

F. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan penelitian ini yang berjudul Makna Jahl dan Safih dalam Al-Qur'an (Analisis Pendekatan Bayani Binthu Syathi) termuat lima bab, dari bab tersebut terdapat beberapa sub bab sehingga keterkaitan antara isi bab satu dengan yang lainnya sangat mendukung, di antaranya sebagai berikut:

BAB I Berisikan mengenai pendahuluan, seperti latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, injauan pustaka, metodologi penelitian, teknik analisis data, dan sistematika penulisan.

BAB II Dalam bab ini berisikan *Jahl safih* dan teori *bayani*, yang meliputi *jahl* dan *safih* di dalam al-Qur'an, makna *jahl* dan *safih*, makna *jahl* dan *safih* dalam pandangan mufasir, penyebab terjadinya *jahl* dan *safih* dan dibahas terkait teori *bayani*.

BAB III Berisi *Bayani* menurut *Binthu Syathi*, yang mencakup pada biografi, sosial budaya, karya-karya, Pandangan

Binthu Syathi mengenai Al-Qur'an dan pemikiran *Binthu Syathi* di dalam analisis *bayaninya*.

BAB IV Berisikan Analisis *jahl* dan *safih* dalam pendekatan *bayani Binthu Syathi*, di dalamnya dijabarkan mengenai makna dasar dan relasional, analisis secara bahasa dan penggunaannya, serta hikmah penggunaan lafal *jahl* dan *safih* dalam Al-Qur'an.

BAB V Bab ini berisi penutup sekaligus bab akhir yang memaparkan hasil penelitian dari bab-bab sebelumnya dalam memberikan jawaban atas permasalahan, saran, serta daftar pustaka yang menyertai.

BAB II

JAHL SAFIH DAN TEORI BAYANI

Kata *jahl* dan *Safih* yang terdapat pada Al-Qur'an tidak selalu mempunyai konsentrasi di satu tempat, namun tersebar pada beberapa tempat sehingga kata *Jahl* dan *Safih* ini mempunyai hubungan yang terkait dengan kata lainnya yang mengakibatkan adanya keberagaman makna dan implikasi dari munculnya kata baru disamping kata yang melekat. Kata *Jahl* dan *Safih* ini tersebar ke dalam beberapa surat di dalam Al-Qur'an hingga perlu adanya ketelitian yang mendalam untuk memperoleh maksud yang sempurna. Mengingat bahwa setiap lafal atau kata yang terdapat pada Al-Qur'an mempunyai makna tertentu dan tidak terdapat sebuah lafal atau kata yang sama dengan makna lafal atau kata lain.

A. *Jahl* dalam Al-Qur'an

Pemakaian istilah *Jahl* dengan sejumlah derivasi ada pada 17 surah dengan disebutkan dalam 24 ayat. *Pertama*, berupa mashdar sebanyak Sembilan kali. *Kedua*, berupa fi'il mudhlari¹ sebanyak lima kali. *Ketiga*, berupa isim fa'il sebanyak sepuluh kali.² Berdasarkan 24 ayat yang dimaksud, 15 ayat adalah makkiiyah serta sisanya merupakan madaniyyah.

¹ Fi'il mudhori', yaitu kalimah fi'il yang menunjukkan terjadinya pekerjaan di masa kini/masa depan (Bahasa Indonesia: kata kerja sekarang/kini). Setiap fi'il mudori' selalu diawali dengan salah satu dari empat huruf mudhoro'ah, yaitu ya, ta', alif, dan nun. AH Akromi Fahmi, *Ilmu Nahwu Sharaf*, (Cet. 3: Jakarta: PT Raja Grafindo, 2003), h. 5.

² Muhammad Fu'ad al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras Li al-fazh al-Qur'an al-Karim*, (Cet. II; Beirut: Dar al-Fikr, 1981), h. 184.

Kata *jahl* pada Al- Qur'an terdapat dalam beberapa ayat serta surah dengan segala variasinya. Hasil pencarian menunjukkan jika terdapat 8 bentuk turunan, yaitu:

Tabel 2.1
Ayat-ayat Tentang *jahl* Sesuai Dengan Bentuk Derivasinya

No	Bentuk Derivasi	Surat dan No. Ayat	Ayat al- Qur'an	Keterangan
1.	تَجْهَلُونَ	Qs. al-A'raaf (7): 138	وَجَاوَزْنَا بِبَنِي إِسْرَائِيلَ الْبَحْرَ فَأَتَوْا عَلَى قَوْمٍ يَعْكُفُونَ عَلَى أَصْنَامٍ لَّهُمْ قَالُوا يُمَوِّسِي اجْعَلْ لَنَا إِلَهًا كَمَا لَهُمْ آلِهَةٌ قَالَ إِنَّكُمْ قَوْمٌ تَجْهَلُونَ	Total derivasi kata jahil: 1. dalam bentuk fi'il: tiga (3). 2. dalam bentuk isim: lima (5).
2.	يَجْهَلُونَ	Qs. al-An'am (6): 111	وَلَوْ أَنَّنَا نَزَّلْنَا إِلَيْهِمُ الْمَلِيكَةَ وَكَلَّمَهُمُ الْمَوْقِي وَحَشَرْنَا عَلَيْهِمْ كُلَّ شَيْءٍ فُجْبَلًا مَّا كَانُوا لِيُؤْمِنُوا إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ يَجْهَلُونَ	
3.	الْجَاهِلِ	Qs. al-Baqarah (21):273	لِلْفُقَرَاءِ الَّذِينَ أُحْصِرُوا	

No	Bentuk Derivasi	Surat dan No. Ayat	Ayat al- Qur'an	Keterangan
			<p>فِي سَبِيلِ اللَّهِ لَا يَسْتَطِيعُونَ ضَرْبًا فِي الْأَرْضِ يَحْسَبُهُمُ الْجَاهِلُ أَغْنِيَاءَ مِنَ التَّعَفُّفِ تَعْرِفُهُمْ بِسِيمَاهُمْ لَا يَسْأَلُونَ النَّاسَ إِخْفَافًا وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ فَأِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ</p>	
4.	جهلون	Qs. Yusuf (12): 89	<p>قَالَ هَلْ عَلِمْتُمْ مَا فَعَلْتُمْ بِيُوسُفَ وَأَخِيهِ إِذْ أَنْتُمْ جُهْلُونَ</p>	
5.	الجهلين	Qs. al- Baqarah (2): 67	<p>وَإِذْ قَالَ مُوسَى لِقَوْمِهِ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تَذْبَحُوا بَقَرَةً قَالُوا أَتَتَّخِذُنَا هُزُؤًا قَالَ أَعُوذُ بِاللَّهِ أَنْ أَكُونَ مِنَ الْجَاهِلِينَ</p>	
6.	جهولاً	Qs. al- Ahzab (33): 72	<p>إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى</p>	

No	Bentuk Derivasi	Surat dan No. Ayat	Ayat al- Qur'an	Keterangan
			السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَابْتِئَانُ يَحْمِلُنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا	
7.	بِجَهَالَةٍ	Qs. An-Nisa' (4): 17	إِنَّمَا التَّوْبَةُ عَلَى اللَّهِ لِلَّذِينَ يَعْمَلُونَ السُّوءَ بِجَهَالَةٍ ثُمَّ يَتُوبُونَ مِنْ قَرِيبٍ فَأُولَئِكَ يَتُوبُ اللَّهُ عَلَيْهِمْ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا	
8.	الْجَاهِلِيَّةِ	Qs. al-Maidah (5): 50	أَفْحُكْمَ الْجَاهِلِيَّةِ يَبْعُونَ وَمَنْ أَحْسَنُ مِنْ اللَّهِ حُكْمًا لِقَوْمٍ يُوقِنُونَ	

Sumber: Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi, al-Mu'jam al-Muhfaras Li Alfazh al-Qur'an al- Karim, (Berit: Dar al-Fikr, 1994)

Table 2.2
Jumlah Pengulangan Derivasi Kata *Jahl*

No	Bentuk Derivasi	Jumlah pengulangan	Keterangan
1.	جَاهِلُونَ	4	Qs. al-A'raaf (7): 138; Qs. Hud (11): 29; Qs. an-Naml (27): 55; Qs. al-Ahqaaf (46): 23
2.	يَجْهَلُونَ	1	Qs. al-An'am (6): 111
3.	الْجَاهِلُ	1	Qs. al-Baqarah (2): 273
4.	الْجَاهِلُونَ	3	Qs. Yusuf (12): 89; Qs. al-Furqan (25): 63; Qs. az-Zumar (39): 64
5.	الْجَاهِلِينَ	6	Qs. al-Baqarah (2): 67; Qs. al-An'am (6): 35; Qs. al-A'raaf (7): 199; Qs. Hud (11): 46; Qs. Yusuf (12): 33; Qs. al-Qashash (28): 55
6.	جَهْلًا	1	Qs. al-Ahzab (33): 72
7.	جَهَالَةً	4	Qs. an-Nisa'(4): 17; Qs. al-An'am (6): 54; Qs. an-Nahl (16): 119; Qs. al-Hujurat (49): 6
8.	الْجَاهِلِيَّةِ	4	Qs. ali-Imran (3): 154; Qs. al-Maidah (5): 50; Qs. al-Ahzab (33): 33; Qs. al-Fath (48): 26

Sumber: Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi, al-Mu'jam al-Mufahras li fahz al-Qur'an al-karim, (Beirut: Dar al-Fikr, 1994)

Kata *jahl* ini terdapat turunannya dalam makkiyyah dan madaniyyah, menurut hasil pencarian terdapat 10 makkiyyah serta 7 madaniyyah, sebagai berikut:

Tabel 2.3
Kata *jahl* Turunnya di Makkiyyah/ madaniyyah

No	Nama Surat	No Surat	No Ayat	Makkiyyah/ Madaniyyah	Urutan Wahyu	Isthiqaq	
1	Al- A'raf	7	138	Makkiyyah	39	Mudhari'	تَجْهَلُونَ
2	Al- A'raf	7	199	Makkiyyah	39	Isim Fa'il	الْجَاهِلِينَ
3	Al- Furqan	25	63	Makkiyyah	42	Isim Fa'il	الْجَاهِلُونَ
4	Al- Naml	27	55	Makkiyyah	48	Mudhari'	تَجْهَلُونَ
5	Al-Qashas	28	55	Makkiyyah	49	Isim Fa'il	الْجَاهِلِينَ
6	Hud	11	29	Makkiyyah	52	Mudhari'	تَجْهَلُونَ
7	Hud	11	46	Makkiyyah	52	Isim Fa'il	الْجَاهِلِينَ
8	Yusuf	12	33	Makkiyyah	53	Isim Fa'il	الْجَاهِلِينَ
9	Yusuf	12	89	Makkiyyah	53	Isim Fa'il	الْجَاهِلُونَ
10	Al- An'am	6	35	Makkiyyah	55	Isim Fa'il	الْجَاهِلِينَ
11	Al- An'am	6	54	Makkiyyah	55	Masdar	جهالة
12	Al- An'am	6	111	Makkiyyah	55	Mudhari'	يَجْهَلُونَ
13	Az- Zumar	39	64	Makkiyyah	59	Isim Fa'il	الْجَاهِلُونَ
14	Al- Ahqaf	46	23	Makkiyyah	66	Mudhari'	تَجْهَلُونَ
15	Al- Nahl	16	119	Makkiyyah	70	Masdar	جهالة
16	Al-Baqarah	2	67	Madaniyyah	87	Isim Fa'il	الْجَاهِلِينَ
17	Al- Baqarah	2	273	Madaniyyah	87	Isim Fa'il	الْجَاهِلِ
18	Ali-'Imran	3	154	Madaniyyah	89	Masdar	الْجَاهِلِيَّة
19	Al- Ahzab	33	33	Madaniyyah	90	Masdar	الْجَاهِلِيَّة
20	Al- Ahzab	33	72	Madaniyyah	90	Masdar	جهولاً
21	An- Nisa'	4	17	Madaniyyah	92	Masdar	جهالة
22	Al- Hujarat	49	6	Madaniyyah	106	Masdar	جهالة
23	Al- Fath	48	26	Madaniyyah	111	Masdar	الْجَاهِلِيَّة
24	Al- Maidah	5	50	Madaniyyah	112	Masdar	الْجَاهِلِيَّة

B. Safih dalam Al-Qur'an

Pemakaian istilah *Safih* dengan sejumlah turunannya dengan sejumlah bentuk, kata *sufaha'* disebutkan 10 kali pada al-Qur'an, 1 kali pada bentuk fi'il (*sufaha'*) pada Qs. al- Baqarah (2): 130, 2 kali pada bentuk fa'il (*safih*) didalam al-Baqarah (2): 282 dan Qs. al-Jin (72): 4, serta 7 kali pada bentuk isim, yaitu 3 kali

dengan bentuk singular (safah/safahah) pada Qs. al- An ‘am (6): 140 serta Qs. al-A’raf (7): 66-67, juga 5 kali dengan bentuk plural (safaha’) pada Qs. al-Baqarah (2): 13 2a kali serta 142, Qs. an-Nisa’ (4): 5, juga Qs. al-A’raf (7): 155.

Tabel 2.4
Ayat-ayat Tentang *Safih* Sesuai Dengan Bentuk Derivasinya

No	Bentuk Derivasi	Surat dan No. Ayat	Ayat al- Qur’an	Keterangan
1.	سَفِيهًا	QS. al-Baqarah ayat 130	وَمَنْ يَرْغَبْ عَنْ مِلَّةِ إِبْرَاهِيمَ إِلَّا مَنْ سَفِيهًا نَفْسَهُ ۗ وَلَقَدْ اصْطَفَيْنَاهُ فِي الدُّنْيَا ۗ وَإِنَّهُ فِي الآخِرَةِ لَمِنَ الصَّالِحِينَ	Jumlah derivasi kata <i>safih</i> : 1. dalam bentuk fi’il: satu (satu). 2. dalam bentuk fa’il: dua (2).
2.	سَفِيهًا	QS. al-Baqarah ayat 282	يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدِينٍ إِلَىٰ أَجْلِ مُسَمًّى فَاكْتُبُوهُ ۚ وَلْيَكْتُبْ بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ ۚ وَلَا يَأْبَ كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ ۚ فَلْيَكْتُبْ وَلْيُمْلِلِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا يَبْخَسْ مِنْهُ شَيْئًا ۚ	3. Dalam bentuk isim: tujuh (7)

No	Bentuk Derivasi	Surat dan No. Ayat	Ayat al- Qur'an	Keterangan
			<p>فَإِنْ كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيهًا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يُمِلَّ هُوَ فَلْيُمِلْ وَلِيُّهُ بِالْعَدْلِ وَأَسْتَشْهِدُوا شَهِيدَيْنِ مِنْ رِجَالِكُمْ فَإِنْ لَمْ يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَامْرَأَتَانِ مِمَّنْ تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَاءِ أَنْ تَضِلَّ إِحْدَاهُمَا فَتُذَكِّرَ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَى وَلَا يَأْبَ الشُّهَدَاءُ إِذَا مَا دُعُوا وَلَا تَسْأَمُوا أَنْ تَكْتُبُوهُ صَغِيرًا أَوْ كَبِيرًا إِلَىٰ أَجَلِهِ ذَٰلِكُمْ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ وَأَقْوَمُ لِلشَّهَادَةِ وَأَدْنَىٰ أَلَّا تَرْتَابُوا إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً حَاضِرَةً تُدِيرُونَهَا بَيْنَكُمْ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَلَّا تَكْتُبُوهَا</p>	

No	Bentuk Derivasi	Surat dan No. Ayat	Ayat al- Qur'an	Keterangan
			<p>وَأَشْهِدُوا إِذَا تَبَايَعْتُمْ وَلَا يُضَارَّ كَاتِبٌ وَلَا شَهِيدٌ وَأِنْ تَفَعَّلُوا فإِنَّهُ فُسُوقٌ بِكُمْ^ط وَاتَّقُوا اللَّهَ^ط وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ^ط وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ</p>	
3.	سَفِيهِنَا	QS. al-Jin ayat 4	<p>وَأَنَّهُ كَانَ يَقُولُ سَفِيهِنَا عَلَى اللَّهِ شَطَطًا</p>	
4.	سَفَهَا	QS. al-An'am ayat 140	<p>قَدْ خَسِرَ الَّذِينَ قَتَلُوا أَوْلَادَهُمْ سَفَهًا بِغَيْرِ عِلْمٍ وَحَرَّمُوا مَا رَزَقَهُمُ اللَّهُ أُفْتِرَاءً عَلَى اللَّهِ قَدْ ضَلُّوا وَمَا كَانُوا مُهْتَدِينَ</p>	
5.	سَفَاهَةٍ	QS. al-A'raf ayat 66	<p>قَالَ الْمَلَأُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ قَوْمِهِ إِنَّا لَنَرُّكَ فِي سَفَاهَةٍ وَإِنَّا لَنُظُنُّكَ مِنَ الْكَاذِبِينَ</p>	
6.	السُّفَهَاءَ	QS. al-Nisa'	<p>وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ</p>	

No	Bentuk Derivasi	Surat dan No. Ayat	Ayat al- Qur'an	Keterangan
		ayat 5	<p>أَمْوَالِكُمْ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَمًا وَارزُقُوهُمْ فِيهَا وَاكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا</p>	

Sumber: Muhammad Fuad Abd al- Baqi, al- Mu'jam al- Muhfaras li Alfazh al- Qur'an al- Karim (Beruit: Dar al- Fikr, 1994)

Table 2.5
Jumlah Pengulangan Derivasi *safih*

No	Bentuk Derivasi	Jumlah Pengulangan	Keterangan
1.	سَفِيَةٌ	1	QS. al-Baqarah ayat 130
2	سَفِيهَا	1	QS. al-Baqarah ayat 282
3	سَفِيهِنَا	1	QS. al-Jin ayat 4
4	سَفِيهَا	1	QS. al- An'am ayat 140
5	سَفَاهَةٌ	2	QS. al-A'raf ayat 66 dan 67
6	السَّفِيَاءُ	5	QS. al- Baqarah ayat 13 dan 142; QS. al-Nisa' ayat 5; QS. al-A'raf ayat 155

Sumber: Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi, al-Mu'jam al- Mufahras Li fazh al-Qur'an al-karim, (Beirut: Dar al-Fikr, 1994).

Kata *safih* ini juga terdapat turunannya dalam makkiyyah serta madaniyyah. Hasil pencarian bisa dijelaskan jika terdapat 10 di makkiyyah serta 7 di madaniyyah, yaitu:

Tabel 2.6
Kata *Safih* Turunnya di Makkiyyah/ Madaniyyah

No	Nama Surat	No Surat	No Ayat	Makkiyyah/ Madaniyyah	Urutan Wahyu	Isthiqaq
1	Al-Baqarah	2	130	Madaniyyah	87	Fi'il سَفِيه
2	Al-Baqarah	2	282	Madaniyyah	87	Fa'il سَفِيهَا
3	Al- Jin	72	4	Makkiyyah	40	Fa'il سَفِيهِنَا
4	Al-An'am	6	140	Makkiyyah	55	Isim (masdar) سَفِيهَا
5	Al- A'raf	7	66	Makkiyyah	39	Isim (masdar) سَفَاهَةٌ
6	Al- A'raf	7	67	Makkiyyah	39	Isim (masdar) سَفَاهَةٌ
7	An- Nisa'	4	5	Madaniyyah	92	Isim (jamak) السَّفَاهَاءُ
8	Al-Baqarah	2	13	Madaniyyah	87	Isim (jamak) السَّفَاهَاءُ
9	Al-Baqarah	2	142	Madaniyyah	87	Isim (jamak) السَّفَاهَاءُ
10	Al- A'raf	7	155	Makkiyyah	39	Isim (jamak) السَّفَاهَاءُ

C. Makna *Jahl* dan *Safih*

Kata *Jahl* berasal dari huruf (ج) *ja* (ه) *ha* (ل) *la* yang kemudian terangkai membentuk kata *jahl*, yang mempunyai arti tidak tahu³, bodoh dan padir yang mengandung arti konotasi buruk. Sedangkan kata *Safih* berasal dari huruf (س) *sin* (ف) *fa* (ه) *ha* yang kemudian terangkai membentuk kata *safih*, yang mempunyai arti ringan, bodoh, dan kurang akal⁴ yang mengandung arti konotasi

³ A.W. Mawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Ed.II: Surabaya: Pustaka Progresif, 1984), h. 219.

⁴ *Louis Ma'luf, al-Munjid Fi al-Lughah wa al-A'lam*, (Beirut: Dar al-Masyriq, 2007), h. 388.

belum tentu buruk. Istilah *Jahl* dan *Safih* merupakan pembahasan yang komprehensif, dan dapat menggambarkan keseluruhan bentuk perbuatan yang buruk terkait topik yang dibahas yang ditujukan dari perilaku kebodohan.

Penggunaan kedua kata tersebut seolah memiliki makna yang sama, penggunaan makna sinonim antara *jahl* dan *safih* dalam Al-Qur'an maupun hadits sesungguhnya sama sama di gunakan untuk mencela. Namun makna sesungguhnya dari kata *Jahl* digunakan untuk menunjukkan sifat negatif dan dominan dengan lemah akal yang berupa ke takaburan (sombong). Karena itu, penggunaan kata *Jahl* dan *Safih* tersebut bukan sinonim, kecuali digunakan untuk makna majaz (metaforis).

Salah satu tokoh kontemporer yang menolak adanya mutaradif dalam Al-Qur'an, yaitu *Binthu Syathi*. Menurut *Binthu Syathi*, tiap kata maupun lafal Al-Qur'an mempunyai pemaknaan tertentu, dan makna satu lafal tidak sama dengan yang lain. *Jahl* dalam arti bodoh memiliki maksud ketidaktahuan alami, karena tidak semua orang memiliki tingkat pengetahuan yang sama.

Sedangkan *Safih* dalam artian bodoh, memiliki maksud minim pengetahuan atau ketidaktahuan sama sekali. Makna yang terkandung di dalam kata *Jahl* dan *Safih* mempunyai arti yang beragam mencakup pada ruang lingkup kepertanggung jawaban, syirik, munafik, takkabur dan lain sebagainya. Sehingga di dalam pembahasannya, kata *Jahl* dan *Safih* menjadi menarik untuk dilakukan penelitian lebih dalam terkait pada studi linguistiknya,

karena mempunyai banyak derivasi makna dimana umumnya kedua kata ini diartikan sebagai “kebodohan” tanpa memahami adanya perbedaan derivasi makna tersebut di dalam Al-Qur’an, sehingga hal ini penulis memilih kata kunci *Jahl* dan *Safih* sebagai objek kajian dalam meneliti makna dalam Al-Qur’an. Di dalam Al-Qur’an *Jahl* dan *Safih* mempunyai makna yang beragam, diantaranya:

1. *Jahl*

Jahl memiliki arti yang sederhana yaitu bodoh. Kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) menjelaskan jika bodoh mempunyai 3 pengertian, pertama tidak cepat memahami, tidak mengetahui, maupun tidak tahu bagaimana (melakukan dan sebagainya), *kedua*, kurang pengetahuan (pendidikan, pengalaman), *ketiga*, tergantung pada dirinya.⁵

Dalam bahasa Indonesia, apakah benar *jahl* yang terdapat pada Al-Qur’an hanya berarti bodoh atau tidak tahu? Jika istilah *jahl* di maksudkan untuk zaman, kemudian disebut zaman jahiliyah, mengapa nabi Muhammad tidak pernah disebut *jahl*? Padahal jelas bahwa Rasulullah SAW tidak bisa menulis maupun membaca. Untuk menjawab hal itu, berdasarkan uraian dari Ar-Raghib Al-Asfahani dari 25 ayat yang membicarakan mengenai al-*Jahl*, terdapat sejumlah klasifikasi dari kata *jahl* seperti dibawah ini:

⁵ Tim Penyusun Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), Cet. XVI, h. 212.

- a. *Al-Jahl*, artinya tidak adanya pengetahuan, ada pada 2 ayat, surat Al-Hujurat: 6 serta An-Nahl: 119.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن
 تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهْلَةٍ فَتُصِيبُوهَا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ ﴿٦﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu”.⁶ (Qs. al-Hujurat: 6)

ثُمَّ إِنَّ رَبَّكَ لِلَّذِينَ عَمِلُوا السُّوءَ بِجَهْلَةٍ ثُمَّ تَابُوا مِنْ بَعْدِ
 ذَلِكَ وَأَصْلَحُوا إِنَّ رَبَّكَ مِنْ بَعْدِهَا لَغَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١١٩﴾

Artinya: “Maka sesungguhnya Tuhanmu mengampuni bagi orang-orang yang mengerjakan kesalahan karena kebodohnya, kemudian mereka bertaubat sesudah itu dan memperbaiki dirinya, Sesungguhnya Tuhanmu setelah itu benar-benar Maha pengampun lagi Maha penyayang”.⁷ (Qs. an-Nahl: 119)

- b. *Al-Jahl*, dengan makna percaya pada suatu yang tidak sesuai dengan realitasnya, ada pada 9 ayat, seperti pada surat Al-Baqarah: 273, Ali-Imran: 154, Al-An’am: 111, Al-A’raf: 138, 199, Hud: 29, Al-Ahzab: 72, Az-Zumar: 64 serta Al-Ahqaf: 23.

⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Surabaya: UD. Mekar Surabaya, 2000), Juz 9, h. 516.

⁷ *Ibid.*, h. 281.

لِلْفُقَرَاءِ الَّذِينَ أُحْصِرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ لَا يَسْتَطِيعُونَ ضَرْبًا فِي
 الْأَرْضِ يَحْسَبُهُمُ الْجَاهِلُ أَغْنِيَاءَ مِنَ التَّعَفُّفِ تَعْرِفُهُمْ
 بِسِيمَاهُمْ لَا يَسْأَلُونَ النَّاسَ إِحْقَاقًا وَمَا تَنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ
 اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ ﴿٧٢﴾

Artinya: “Berinfaqlah kepada orang-orang fakir yang terikat oleh jihad di jalan Allah, mereka tidak dapat berusaha di bumi, orang yang tidak tahu menyangka mereka orang kaya karena memelihara diri dari minta-minta. kamu kenal mereka dengan melihat sifat-sifatnya, mereka tidak meminta kepada orang secara mendesak. dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan di jalan Allah, Maka Sesungguhnya Allah Maha Mengatahui”.⁸ (Qs. al-Baqarah: 273)

أَهْمَتَهُمْ أَنْفُسُهُمْ يَظُنُّونَ بِاللَّهِ غَيْرَ الْحَقِّ ظَنَّ الْجَاهِلِيَّةِ
 يَقُولُونَ هَلْ لَنَا مِنَ الْأَمْرِ مِنْ شَيْءٍ قُلْ إِنَّ الْأَمْرَ كُلَّهُ لِلَّهِ
 يُخْفُونَ فِي أَنْفُسِهِمْ مَا لَا يُبْدُونَ لَكَ يَقُولُونَ لَوْ كَانَ لَنَا مِنَ
 الْأَمْرِ شَيْءٌ مَا قُتِلْنَا هَهُنَا قُلْ لَوْ كُنْتُمْ فِي بُيُوتِكُمْ لَبَرَزَ
 الَّذِينَ كُتِبَ عَلَيْهِمُ الْقَتْلُ إِلَى مَضَاجِعِهِمْ وَلِيَبْتَلِيَ اللَّهُ مَا فِي
 صُدُورِكُمْ وَلِيُمَحِّصَ مَا فِي قُلُوبِكُمْ وَاللَّهُ عَلِيمٌ مُبْدَاتِ
 الصُّدُورِ ﴿١٥٤﴾

Artinya: “Kemudian sesudah kamu berduka cita, Allah menurunkan kepada kamu keamanan berupa kantuk yang meliputi segolongan dari pada kamu,

⁸ *Ibid.*, h. 46.

sedangkan segolongan lain dicemaskan oleh diri mereka sendiri, mereka menyangka yang tidak benar terhadap Allah seperti sangkaan jahiliah....”⁹ (Qs. Ali Imran: 154)

وَلَوْ أَنَّا نَزَّلْنَا إِلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةَ وَكَلَّمَهُمُ الْمَوْتَى وَحَشَرْنَا عَلَيْهِمْ
كُلَّ شَيْءٍ قُبَلًا مَا كَانُوا لِيُؤْمِنُوا إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ وَلَكِنَّ
أَكْثَرَهُمْ يَجْهَلُونَ ﴿١١١﴾

Artinya: “Seandainya kami mengutus malaikat kepada mereka, kemudian orang-orang mati berbicara kepada mereka dan kami mengumpulkan segala sesuatu sebelum mereka, mereka tidak akan beriman kecuali Allah menghendaki, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui”.¹⁰ (Qs. al-An’am: 111)

وَجَوَزْنَا بِبَنِي إِسْرَائِيلَ الْبَحْرَ فَأَتَوْا عَلَى قَوْمٍ يَعْكُفُونَ عَلَى
أَصْنَامِهِمْ لَّهُمْ قَالُوا يَمُوسَى اجْعَلْ لَنَا إِلَهًا كَمَا لَهُمْ آلِهَةٌ قَالَ
إِنَّكُمْ قَوْمٌ تَجْهَلُونَ ﴿١٣٨﴾

Artinya: “Dan kami bawa Bani Israel ke seberang laut, dan ketika mereka sampai di suatu kaum yang masih menyembah berhala-berhala mereka, bani Israel berkata: “hai Musa. buatlah untuk kami sebuah Tuhan (berhala) sebagaimana mereka mempunyai beberapa Tuhan (berhala)”. Musa menjawab: “Sesungguhnya kamu merupakan kaum yang tidak mengetahui (sifat-sifat Allah).”¹¹ (Qs. al-A’raf: 138)

⁹ *Ibid.*, h. 64.

¹⁰ *Ibid.*, h. 141.

¹¹ *Ibid.*, h. 173.

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ ﴿١٩٩﴾

Artinya: “Jadilah engkau pema'af dan beritahu orang untuk berbuat baik dan berpaling dari orang-orang bodoh”.¹² (Qs. al-A'raf: 199)

وَيَقَوْمٌ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مَالًا إِنْ أَجْرِي إِلَّا عَلَى اللَّهِ وَمَا أَنَا بِطَارِدٍ الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّهُمْ مُلْقُوا رَبِّهِمْ وَلَكِنِّي أَرَأَيْتُمْ قَوْمًا تَجْهَلُونَ ﴿٢٠٠﴾

Artinya: “Dan (dia berkata): “Wahai umatku, aku tidak meminta kekayaan kepada kamu sebagai upah bagi seruanku. Upahku hanyalah dari Allah dan aku tidak akan pernah mengusir orang-orang yang beriman. Sesungguhnya mereka akan menemui Tuhannya akan tetapi, aku melihat kamu sebagai kaum yang tidak Mengetahui”.¹³ (Qs. Hud: 29)

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا ﴿٧٢﴾

Artinya: “Sesungguhnya kami telah menyampaikan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, sehingga mereka semua menolak untuk membawa amanat dan takut akan mengkhianatinya dan amanat itu diambil oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat dzalim dan Amat bodoh”.¹⁴ (Qs. Al-Ahzab: 72)

¹² *Ibid.*, h. 176.

¹³ *Ibid.*, h. 225.

¹⁴ *Ibid.*, h. 427.

قُلْ أَغَيَّرَ اللَّهُ تَأْمُرُونِي أَعْبُدُ أَيُّهَا الْجَاهِلُونَ ﴿٦٤﴾

Artinya: Katakanlah: “Maka kamu perintahkan aku menyembah selain Allah, wahai orang-orang yang tidak berilmu?”¹⁵ (Qs. Az-Zumar: 64)

قَالَ إِنَّمَا أَلِمْ عِنْدَ اللَّهِ وَأُبَلِّغُكُمْ مَا أُرْسِلْتُ بِهِ وَلَكِنِّي أَرِنُكُمْ قَوْمًا تَجْهَلُونَ ﴿٢٣﴾

Artinya: “Dia berkata: “Sesungguhnya pengetahuan tentang itu hanya pada ada pada Allah dan aku hanya menyampaikan kepadamu apa yang aku diutus untuk membawa, tetapi aku melihat bahwa kamu adalah orang-orang yang bodoh”.¹⁶ (Qs. al- Ahqaf: 23)

- c. Al- *Jahl*, artinya melakukan sesuatu yang tidak seharusnya dilakukan, ada pada 13 ayat, seperti: surat Al- Baqarah: 67, An- Nisa’: 17, Al-Maidah: 50, Al- An’am: 35, 54, Al-Hud: 46, Yusuf: 33, 89, Al- Furqan: 63, An- Naml: 55, Al-Qashas: 55, Al- Ahzab: 33, serta Al- Fath: 26.

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تَذْبُحُوا بَقَرَةً ۗ
قَالُوا أَتَتَّخِذُنَا هُزُؤًا ۗ قَالَ أَعُوذُ بِاللَّهِ أَنْ أَكُونَ مِنَ الْجَاهِلِينَ

﴿٦٧﴾

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada kaumnya: “Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyembelih seekor sapi betina”. mereka berkata: “Apakah kamu hendak menjadikan Kami buah ejekan?” Musa menjawab: “Aku berlindung kepada

¹⁵ *Ibid.*, h. 465.

¹⁶ *Ibid.*, h. 505.

Allah agar tidak menjadi salah seorang dari orang-orang yang jahil”.¹⁷ (Qs. al-Baqarah: 67)

إِنَّمَا التَّوْبَةُ عَلَى اللَّهِ لِلَّذِينَ يَعْمَلُونَ السُّوءَ بِجَهَالَةٍ ثُمَّ يَتُوبُونَ
مِنْ قَرِيبٍ فَأُولَئِكَ يَتُوبُ اللَّهُ عَلَيْهِمْ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا
حَكِيمًا ﴿١٧﴾

Artinya: “Sesungguhnya taubat disisi Allah hanyalah taubat bagi orang-orang yang melakukan kemungkarannya karena kebodohan, yang kemudian segera bertaubat. Maka mereka itulah yang diterima Allah taubatnya, dan Allah Maha mengetahui lagi Maha bijaksana”.¹⁸ (Qs. an-Nisa: 17)

أَفَحُكْمَ الْجَاهِلِيَّةِ يَبْغُونَ وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ اللَّهِ حُكْمًا لِقَوْمٍ
يُوقِنُونَ ﴿٥٠﴾

Artinya: “*Hukum jahiliyah apakah yang mereka inginkan, dan hukum manakah yang lebih baik dari (hukum Allah) bagi orang-orang yang beriman?*”¹⁹ (Qs. al-Maidah: 50)

وَإِنْ كَانَ كَبُرَ عَلَيْكَ إِعْرَاضُهُمْ فَإِنِ اسْتَطَعْتَ أَنْ تَبْتَغِيَ نَفَقًا
فِي الْأَرْضِ أَوْ سُلَّمًا فِي السَّمَاءِ فَتَأْتِيَهُمْ بِآيَةٍ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ
لَجَمَعَهُمْ عَلَى الْهُدَى فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْجَاهِلِينَ ﴿٣٥﴾

Artinya: “Dan apabila keberpalingan mereka terasa berat bagimu (Muhammad), maka sekiranya engkau

¹⁷ *Ibid.*, h. 10.

¹⁸ *Ibid.*, h. 80.

¹⁹ *Ibid.*, h. 38.

dapat membuat lubang di bumi atau tangga ke langit lalu engkau dapat mendatangkan mukjizat pada mereka, maka buatlah. Dan sekiranya Allah menghendaki tentu Dia jadikan mereka semua mengikuti petunjuk sebab itu, janganlah sekali-kali engkau termasuk orang-orang yang bodoh”.²⁰ (Qs. al-An’am: 35)

وَإِذَا جَاءَكَ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِآيَاتِنَا فَقُلْ سَلَمٌ عَلَيْكُمْ كَتَبَ
 رَبُّكُمْ عَلَىٰ نَفْسِهِ الرَّحْمَةَ ۖ أَنَّهُ مَن عَمِلَ مِنكُمْ سُوءًا
 بِجَهْلَةٍ ثُمَّ تَابَ مِن بَعْدِهِ وَأَصْلَحَ فَأَنَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٥٤﴾

Artinya: “Dan Apabila orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami datang kepadamu, Maka Katakanlah: “Salaamun alaikum (selamat sejahtera untuk kamu)”. Tuhanmu telah menetapkan sifat kasih sayang pada diri-Nya, (yaitu) barang-siapa berbuat kejahatan di antara kamu karena kebodohan, kemudian dia bertaubat setelah itu dan memperbaiki diri, maka Dia Maha pengampun lagi Maha penyayang”.²¹ (Qs. al-An’am: 54)

قَالَ يَا نُوحُ إِنَّهُ لَيْسَ مِنْ أَهْلِكَ إِنَّهُ عَمَلٌ غَيْرُ صَالِحٍ فَلَا
 تَسْأَلْنِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنِّي أَعِظُكَ أَنْ تَكُونَ مِنَ
 الْجَاهِلِينَ ﴿٦١﴾

Artinya: Dia (Allah) berfirman: “Wahai Nuh! Sesungguhnya dia bukanlah Termasuk keluargamu, karena perbuatannya sungguh tidak baik, sebab itu jangan engkau memohon kepada-Ku sesuatu yang

²⁰ *Ibid.*, h. 131.

²¹ *Ibid.*, h. 134.

tidak engkau ketahui hakikatnya. Aku menasihatimu agar engkau tidak termasuk orang yang bodoh”.²²
(Hud: 46)

قَالَ رَبِّ السِّجْنُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا يَدْعُونَنِي إِلَيْهِ وَإِلَّا تَصْرِفْ
عَنِّي كَيْدَهُنَّ أَصْبُ إِلَيْهِنَّ وَأَكُن مِّنَ الْجَاهِلِينَ ﴿٣٣﴾

Artinya: “Yusuf berkata, “Wahai Tuhanku! penjara lebih aku sukai dari pada memenuhi ajakan mereka. Dan jika aku tidak engkau hindarkan dari tipu daya mereka, niscaya aku akan cenderung untuk memenuhi keinginan mereka dan tentu aku termasuk orang-orang yang bodoh”.²³ (Qs. Yusuf: 33)

قَالَ هَلْ عَلِمْتُمْ مَّا فَعَلْتُمْ بِيُوسُفَ وَأَخِيهِ إِذْ أَنْتُمْ جَاهِلُونَ ﴿٨٩﴾

Artinya: Dia (Yusuf) berkata: “Tahukah kamu kejelekan apa yang telah kamu lakukan kepada Yusuf dan saudaranya karena kamu tidak menyadari akibat perbuatanmu itu?”.²⁴ (Qs. Yusuf: 89)

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ
الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا ﴿٣٦﴾

Artinya: “Adapun hamba-hamba Tuhan yang Maha pengasih itu adalah orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang bodoh menyapa mereka dengan kata-kata yang hina, mereka mengucapkan “salam”.²⁵ (Qs. al-Furqan: 63)

²² *Ibid.*, h. 226.

²³ *Ibid.*, h. 239.

²⁴ *Ibid.*, h. 246.

²⁵ *Ibid.*, h. 365.

أَبْنَيْكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِّنْ دُونِ النِّسَاءِ ۗ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ
مَّجْهُلُونَ ﴿٥٥﴾

Artinya: “Mengapa kamu mendatangi laki-laki untuk memenuhi syahwat-mu, bukan mendatangi perempuan yang diciptakan oleh Allah untuk kamu sekalian? Bukankah apa yang kamu lakukan adalah betul-betul bertentangan dengan fitrah manusia, bahkan binatang sekalipun tidak melakukannya, sungguh, kamu adalah kaum yang tidak mengetahui akan akibat perbuatanmu”.²⁶
(Qs. an-Naml: 55)

وَإِذَا سَمِعُوا اللَّغْوَ أَعْرَضُوا عَنْهُ وَقَالُوا لَنَا أَعْمَلُنَا وَلَكُمْ
أَعْمَلُكُمْ سَلَامٌ عَلَيْكُمْ لَا نَبْتَغِي الْجَاهِلِينَ ﴿٥٥﴾

Artinya: “Dan apabila mereka mendengar perkataan yang buruk, mereka berpaling darinya berkata: “Bagi Kami amal-amal kami dan bagimu amal-amalmu, semoga selamatlah kamu, kami tidak ingin bergaul dengan orang-orang jahil”²⁷. (Qs. al-Qashash: 55)

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ وَأَقِمْنَ
الصَّلَاةَ وَءَاتِينَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۗ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ
لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا ﴿٣٣﴾

Artinya: “Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah dahulu dan laksanakanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkankan

²⁶ *Ibid.*, h. 381.

²⁷ *Ibid.*, h. 392.

dosa dari kamu, wahai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya”.²⁸ (Qs. al-Ahzab: 33)

إِذْ جَعَلَ الَّذِينَ كَفَرُوا فِي قُلُوبِهِمُ الْحَمِيَّةَ الْحَمِيَّةَ الْجَاهِلِيَّةَ
فَأَنْزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ عَلَى رَسُولِهِ وَعَلَى الْمُؤْمِنِينَ وَأَلْزَمَهُمْ
كَلِمَةَ التَّقْوَى وَكَانُوا أَحَقَّ بِهَا وَأَهْلَهَا وَكَانَ اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ
عَلِيمًا ﴿٦﴾

Artinya: “Ketika orang-orang kafir menanamkan kesombongan dalam hati mereka yaitu kesombongan Jahiliyah lalu Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya, dan kepada orang-orang mukmin dan (Allah) mewajibkan kepada mereka tetap taat menjalankan kalimat takwa dan mereka lebih berhak dengan itu dan patut memilikinya. Dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu”.²⁹ (Qs. al-Fath: 26)

2. *Safih*

Secara sederhana term *Safih* sering diartikan sama sebagaimana term *Jahl*. Penggunaan dua kata itu seolah mempunyai pemaknaan (sinonim), kamus juga sangat sedikit membedakan keduanya. Penggunaan makna sinonim antara *Jahl* dan *Safih* pada al-Qur’an ataupun hadits sebenarnya sama sama di gunakan untuk mencela, namun maksud dan tujuannya berbeda.

²⁸ *Ibid.*, h. 437.

²⁹ *Ibid.*, h. 514.

Dari klasifikasi ayat- ayat *Safih* dapat ditarik tiga tema, yang mana memiliki tiap sub tema memiliki keberagaman makna, diantaranya:

a. Ciri (karakteristik) orang Bodoh

- 1) Orang yang belum pintar dalam melakukan pengelolaan harta (Qs. an-Nisa: 5)

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَمًا
وَارزُقُوهُمْ فِيهَا وَاكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا ﴿٥﴾

Artinya: “Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. Beri mereka pembelian dan pakaian (dari kekayaan) dan katakana kepada mereka kata-kata yang baik”.³⁰

- 2) Orang yang suka menghambur-hamburkan harta (boros) (Qs. an-Nisa: 5)
- 3) Orang yang durhaka (Qs. al-A’raf:155)

وَاخْتَارَ مُوسَىٰ قَوْمَهُ سَبْعِينَ رَجُلًا لِّمِيقَاتِنَا فَلَمَّا أَخَذَتْهُمُ
الرَّجْفَةُ قَالَ رَبِّ لَوْ شِئْتَ أَهْلَكْتَهُم مِّن قَبْلِ وَايَّتِي أَتَهْلِكُنَا
بِمَا فَعَلَّ السُّفَهَاءُ مِنَّا إِن هِيَ إِلَّا فِتْنَتُكَ تُضِلُّ بِهَا مَن تَشَاءُ
وَتَهْدِي مَن تَشَاءُ أَنْتَ وَلِيْنَا فَاغْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا وَأَنْتَ خَيْرُ
الْغَافِرِينَ ﴿١٥٥﴾

³⁰ *Ibid.*, h. 78.

Artinya: “Dan Musa memilih tujuh puluh orang dari kaumnya untuk (memohonkan taubat kepada Kami) pada waktu yang telah Kami tentukan. Maka ketika mereka digoncang gempa bumi, Musa berkata: “Ya Tuhanku, kalau Engkau kehendaki, tentulah Engkau membinasakan mereka dan aku sebelum ini. Apakah Engkau membinasakan kami karena perbuatan orang-orang yang kurang akal di antara kami? Itu hanyalah cobaan dari Engkau, Engkau sesatkan dengan cobaan itu siapa yang Engkau kehendaki dan Engkau beri petunjuk kepada siapa yang Engkau kehendaki. Engkaulah Yang memimpin kami, maka ampunilah kami dan berilah kami rahmat dan Engkaulah Pemberi ampun yang sebaik-baiknya”.³¹

- 4) Orang-orang yang mudah terjerumus (jalan salah) dari umat nabi musa (Qs. al-A'raf:155)
- 5) Orang bodoh (kurang akal) (Qs. al- Baqarah: 282).³²
- 6) Golongan jin yang tidak mengerti apa-apa tentang Allah SWT (Qs. Al-Jin: 4)

وَأَنَّهُ كَانَ يَفُولُ سَفِيهًا عَلَى اللَّهِ شَطَطًا (٤)

Artinya: “Dan sesungguhnya: orang yang bodoh di antara kami dahulu selalu mengucapkan perkataan yang melampaui batas terhadap Allah SWT”.³³

- 7) Tidak mengetahui akan kebodohnya (Qs. al-Baqarah: 13)

³¹ *Ibid.*, h. 164.

³² *Ibid.*, h. 49.

³³ Abu Muhammad al-Husain bin Mas'ud al-Farra, Mukhtasar Tafsir al-Baghawi, Jilid 5, (Kuwait: Gheras, 2002), h. 159.

b. Perbuatan orang bodoh

- 1) Orang munafik mengatakan bahwa orang beriman itu sufaha (orang bodoh). (Qs. al-Baqarah:13)

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ آمِنُوا كَمَا آمَنَ النَّاسُ قَالُوا أَنُؤْمِنُ كَمَا آمَنَ
السُّفَهَاءُ ۗ أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ السُّفَهَاءُ وَلَكِن لَّا يَعْلَمُونَ ﴿١٣﴾

Artinya: “Apabila dikatakan kepada mereka: “Berimanlah kamu sebagaimana orang-orang lain telah beriman”. Mereka menjawab: Akan berimankah kami sebagaimana orang-orang bodoh itu telah beriman? Ingatlah, sesungguhnya merekalah orang-orang bodoh itu, tetapi mereka tidak tahu”.³⁴

- 2) Selalu melontarkan pertanyaan terhadap alasan dalam memindahkan kiblat yang bersifat mengejek. (Qs. al-Baqarah: 142)

سَيَقُولُ السُّفَهَاءُ مِنَ النَّاسِ مَا وَلَّهُمْ عَن قِبْلَتِهِمُ الَّتِي كَانُوا
عَلَيْهَا قُلْ لِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ يَهْدِي مَن يَشَاءُ إِلَى
صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿١٤٢﴾

Artinya: “Orang-orang yang kurang akal di antara manusia akan berkata: Apakah yang memalingkan mereka umat Islam dari kiblatnya Baitul Maqdis yang dahulu mereka telah berkiblat kepadanya? Katakanlah: kepunyaan Allah-lah timur dan barat, Dia memberi petunjuk kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya ke jalan yang lurus”.³⁵

³⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 3.

³⁵ *Ibid.*, h. 32.

- 3) Kaum yang menyimpang dari jalan Nabi Ibrahim yaitu orang yang membodohkan dirinya sendiri. (Qs. al-Baqarah:130)

وَمَنْ يَرْغَبُ عَنْ مِلَّةِ إِبْرَاهِيمَ إِلَّا مَنْ سَفِهَ نَفْسَهُ وَلَقَدْ
 اصْطَفَيْنَاهُ فِي الدُّنْيَا وَإِنَّهُ فِي الْآخِرَةِ لَمِنَ الصَّالِحِينَ ﴿١٣٠﴾

Artinya: “Dan tidak ada yang benci kepada agama Ibrahim, melainkan orang yang memperbodoh dirinya sendiri, dan sungguh Kami telah memilihnya di dunia dan sesungguhnya dia di akhirat benar-benar termasuk orang-orang yang saleh”.

- 4) Orang yang membunuh anaknya karena kebodohnya sendiri (Qs. al- An’am: 140)

قَدْ خَسِرَ الَّذِينَ قَتَلُوا أَوْلَادَهُمْ سَفَهًا بِغَيْرِ عِلْمٍ وَحَرَّمُوا مَا
 رَزَقَهُمُ اللَّهُ افْتِرَاءً عَلَى اللَّهِ قَدْ ضَلُّوا وَمَا كَانُوا مُهْتَدِينَ ﴿١٤٠﴾

Artinya: “Sesungguhnya rugilah orang yang membunuh anak-anak mereka, karena kebodohan lagi tidak mengetahui dan mereka mengharamkan apa yang Allah telah rezeki-kan pada mereka dengan semata-mata mengada-adakan terhadap Allah. Sesungguhnya mereka telah sesat dan tidaklah mereka mendapat petunjuk”.³⁶

- 5) Suka melempar tuduhan pada orang yang benar sebagai orang gila (bodoh) (Qs. al-A’raf: 66)

³⁶ *Ibid.*, h. 143.

قَالَ الْمَلَأُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ قَوْمِهِ إِنَّا لَنَرُّكَ فِي سَفَاهَةٍ
وَأَنَا لَنَنْظُرُكَ مِنَ الْكَذِبِينَ ﴿٦٦﴾

Artinya: “Pemuka-pemuka yang kafir dari kaumnya berkata: sesungguhnya kami benar-benar memandang kamu dalam keadaan kurang akal dan sesungguhnya kami menganggap kamu termasuk orang-orang yang berdusta”.³⁷

- c. Bantahan mengenai tuduhan orang bodoh
- 1) Allah menyatakan (orang munafik) kepada mereka sebagai *Safih* (orang bodoh). (Qs. al-Baqarah:13)
 - 2) Nabi Hud As menyangkal dirinya kurang waras seperti yang dituduhkan kaumnya. (Qs. al-A'raf: ٦٧)

قَالَ يَوْمَ لَيْسَ بِي سَفَاهَةٌ وَلَكِنِّي رَسُولٌ مِّن رَّبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٦٧﴾

Artinya: “Hud berkata: Wahai kaumku, tidak ada padaku kekurangan akal sedikitpun, tetapi aku ini adalah utusan Tuhan semesta alam”.³⁸

D. Makna *Jahl* dan *Safih* dalam Pandangan Mufassir

Sejumlah ulama memiliki perbedaan terhadap tafsiran kata *jahl* maupun *safih*. Perbedaan ini terjadi karena terdapat sejumlah permasalahan yang muncul karena perbedaan makna. Adapun selisih atau beda pendapat di antara makna *jahl* serta *safih* beserta penerapannya pada kehidupan akan dibahas pada uraian dibawah ini.

³⁷ *Ibid.*, h. 154.

³⁸ *Ibid.*,

M. Quraish shihab dalam tafsirnya, memaknai kata *jahl* sebagai seseorang yang tidak tahu, juga berarti seseorang yang tidak bisa mengendalikan diri mereka sendiri. Hal ini kemudian mengakibatkan seseorang tersebut berperilaku diluar batas wajar baik atas dorongan nafsu, juga bersifat picik.³⁹ Istilah ini juga dipakai ketika seseorang bersifat abai terhadap ajaran agama.

Sedangkan *safih*, Quraish Shihab memaknai sebagai orang mempunyai akal lemah dan bersifat picik karena bertindak secara tidak sadar, baik karena tidak tahu, engga tahu, atau tahu tapi berbuat yang sebaliknya sebab keangkuhannya.⁴⁰ Bisa disimpulkan dari penafsiran Quraish Shihab, meskipun sering diartikan sama, makna *jahl* dan *safih* mempunyai tujuan dan maksud yang berbeda. Sehingga dikatakan tidak terdapat sinonimitas pada masing-masing kata di dalam Al-Qur'an.

Sudah sewajarnya umat islam tahu bahwa roda kehidupan manusia seolah jadi cermin tingkat keimanan dari seseorang. Ini bisa diamati ketika banyak dari masyarakat muslim yang menjadi korban pengusikan dari orang-orang kafir karena mereka mempertahankan keimanannya. Hingga saat ini, ejekan maupun celaan seringkali menerpa orang beriman. Kebanyakan mulai beralih pada celaan di media massa maupun media sosial dengan menyatakan umpatan yang tidak pantas, salah satunya adalah mengatakan orang bodoh. Padahal

³⁹ Sayyid Quthub, *Tafsir Fi Zilal al-Qur'an di Bawah Naungan al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani Pers, 2003), Juz XI, h. 28.

⁴⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keselarasan Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2001), Juz V, h. 142.

Allah SWT telah menyatakan jika seseorang yang mencela itulah seseorang yang bersifat bodoh dan tidak memahami kehidupan dunia ini.

Pada kitab Ibnu Katsir, telah dijelaskan jika *safih* merupakan *jahl* ataupun orang bodoh, mempunyai akal yang lemah, serta tidak memiliki keilmuan yang luas terkait dengan masalah maupun mudharat. Sehingga hal ini memiliki sinonim dengan kata tolol, bodoh, serta yang lainnya.⁴¹

Berbeda lagi dengan Ar-Raghib al-Ashfahani yang mengatakan bahwa *jahl* bermakna dzulm dan safaha (manusia tidak terdidik). Akan tetapi maknanya lebih dekat dengan *safih*. Meskipun masing-masing istilah ini memiliki makna yang berbeda. Dikarenakan tiap konteks mempunyai arti yang berbeda, namun memiliki satu kesamaan. Adapun kesamaannya ialah personifikasi manusia yang tidak memiliki pendidikan yang dipandang Al-Qur'an sebagai manusia yang tercela. Ar-Raghib al-Ashfahani menyatakan jika kritik apapun mengenai orang kafir tidak perlu dipikirkan dengan baik, karena tidak memakai instrumen logika yang baik dalam berpikir.⁴²

Ibnu al-Qayyim menyatakan jika orang *jahl* maupun zalim, dengan *jahl* mengenai syariat nabi serta berbuat zalim karena tergoda oleh hawa nafsunya. Istilah *jahl* ini sering dipakai untuk istilah perbuatan yang tercela. Namun terdapat penggunaan *jahl* yang tidak

⁴¹ Ibnu Katsir, Juz 4, terj. Bahrin Abu Bakar & Anwar Abu Bakar, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2000), h. 435.

⁴² Ar- Raghib Al- Asfahani, *Mu'jam Mufradat Al- Faz al-Qur'an* (Beirut: Dar al- Fikr, t. th), h. 102.

dipakai pada perbuatan tercela atau mencela, sebagaimana firman dari Allah SWT berikut:

يَحْسَبُهُمُ الْجَاهِلُ أَغْنِيَاءَ مِنَ التَّعَفُّفِ ﴿٧٣﴾

Artinya: “Orang yang tidak tahu menyangka mereka orang kaya karena memelihara diri dari meminta-minta”.⁴³ (Qs. al-Baqarah:273)

Imam al-Bazdawi memberikan definisi jika *safih* merupakan kondisi ketika suatu individu terdorong untuk melakukan perbuatan *mubadzir* seperti menyia-nyiakan harta dan bersifat boros. Ini juga digunakan pada kondisi ketika suatu individu merusak ataupun menyia-nyaiakan harta yang dimilikinya untuk sesuatu yang tidak penting.⁴⁴

Abu Zahra memberikan pernyataan lain jika *safih* merupakan kondisi ketika suatu individu tidak bisa melakukan pengelolaan hartanya dengan baik, sehingga harta yang ada menjadi sia-sia. Pada ilmu fiqih, *safih* dikatakan sebagai seseorang yang tidak pandai untuk mengatur perbelanjaan terhadap hartanya dan tidak mempertimbangkan situasi maupun pemikiran yang logis dengan ketentuan syara’, dikarenakan ia menggunakan harta yang dimilikinya untuk memenuhi keinginannya saja tanpa mempertimbangkan kebutuhannya.⁴⁵

⁴³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Jakarta: PT Sinergi Pustaka Indonesia), h. 45.

⁴⁴ Zahra Abu, *Ushul Fiqih*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, Cetakan VIII, 2003), h. 63.

⁴⁵ *Ibid.*, h. 67.

Melihat dari sejumlah definisi dari para ahli tersebut, bisa ditarik kesimpulan jika orang *safih* merupakan seseorang yang tidak bisa melakukan pengelolaan hartanya dengan baik, tidak menunaikan infak, menggunakan hartanya untuk perbuatan batil, sehingga menimbulkan sifat boros dan berlebihan.

Orang bodoh yang sesungguhnya merupakan seseorang yang memiliki akal, namun kemampuan dari akalnya tidak sesuai dan tidak bisa dimasukkan pada golongan orang yang normal. Isitilah bodoh tersebut tidak bisa disamakan dengan kondisi tidak tahu. Ketika suatu individu sedang berada pada kondisi tidak tahu, maka ia mempunyai akal yang sempurna tetapi tidak mendapatkan informasi mengenai sesuatu hal, hal ini juga masuk pada kondisi ketika dakwah islam saat zaman jahiliyyah. Dimana pada masa ini, ketidaktahuan dikenal sebagai uzur ataupun kondisi ketika suatu individu dibolehkan tidak melaksanakan kewajiban mereka karena tidak tahu.

E. Penyebab terjadinya *Jahl* dan *Safih*

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada halaman sebelumnya di antara penyebab terjadinya *Jahl* sebagaimana di dalam al-Qur'an sebagai berikut:

1. *Jahl* yang disebabkan oleh kemaksiatan kepada Allah, yaitu barang siapa berbuat dosa dianggap bodoh, baik disengaja maupun tidak.

2. Ketidaktahuan berasal dari tidak memahami atau bodoh, dengan kata lain tidak memahami seberapa agung dan besarnya kuasa Allah dan apa yang perlu di sucikan dari-Nya. Dia tidak dapat dikaitkan ataupun dibandingkan dengan suatu apapun. Kebodohan ini membuat mereka menyembah berhala.
3. *Jahl* karena tidak tahu bahwa tindakan yang dilakukannya menimbulkan dosa bahkan fatal hingga menjadi dosa besar, maka jangalah menyepelekan segala macam kesalahan.
4. *Jahl* disebabkan bodoh (berkata tanpa pertimbangan) sebagaimana berbicara dengan kata-kata kotor, seperti ejekan, umpatan, hinaan atau sejenisnya.
5. *Jahl* yang disebabkan karena bodo amat, yaitu sesudah bersedia menerima amanat kemudian mengkhianatinya, terutama ketika seseorang mengkhianati kewajibannya terhadap Allah. Karena Allah menyukai perbatan baik, jika perbuatan baik itu berlaku sebaliknya. Maka Allah akan memberi hukuman (azab) bila menyia-nyiakannya.
6. *Jahl* yang disebabkan tidak punya pemahaman dan tidak berakal, yaitu dalam menghadapi takdir Allah, mereka semua tidak mengerti dengan tepat, kapan Allah menganugerahkan kebaikan atau menurunkan keburukan.

Adapun penyebab terjadinya *Safih* sebagaimana dalam al-Qur'an antara lain: Suka membuang-buang harta dan belum pandai dalam mengelola harta, durhaka, kurang akal, tidak tahuan akan sesuatu, tidak mengetahui akan dirinya bodoh, mencaci maki

(mengolok-olok), memperbodoh diri sendiri, kebodohnya sendiri, dan menuduh.

F. *Bayani*

1. Pengertian *Bayani*

Bayan dalam etimologi dikenal sebagai eksplanasi atau penjelasan. Al-Jabiri, dengan mengamati sejumlah makna yang terdapat dalam kamus Al-Arab, maka bisa diartikan menjadi *al fashl wa infishal* (melakukan pemisahan serta terpisah) yang terkait dengan metodologi serta *al dhuhur wa idhar* (jelas serta penjelasan) yang berdasarkan atas visi yang dimiliki metode *bayani*.⁴⁶

Dalam hal ini, bayan memiliki dua arti dalam terminologi, pertama merupakan kaidah penafsiran atas wacana dan kedua merupakan syarat dalam membentuk wacana. Pemaknaan atas etimologis ini muncul ketika masa tadwin (kodifikasi). *Bayani* merupakan cara berpikir dari bangsa Arab yang melakukan penekanan secara langsung ataupun tidak pada teks (*nash*). Secara langsung berarti berusaha untuk mendapatkan pemahaman atas teks yang dijadikan informasi yang telah ada, serta melakukan penerapan atas makna tersebut secara langsung dan tidak memerlukan proses berpikir. Sedangkan secara tidak langsung merupakan pemahaman teks untuk menjadi informasi yang masih mentah, serta harus

⁴⁶ Muhammad Abid al-Jabiri, *Post Trdisionalisme Islam*, terj. Ahmad Baso, (Yogyakarta: LKis, 2000), h. 60.

ditafsirkan untuk kemudian ditarik kebenarannya. Sehingga kebenaran atas makna tetap perlu diolah dan ditafsirkan lagi berdasarkan pada *nash* aslinya.

Kemudian, agar memperoleh keilmuan atas sebuah teks, maka metode *bayani* yang harus dijalankan berdasarkan 2 jalan⁴⁷: *pertama*, sesuai dengan lafadz dari teks yang ada dengan memakai kaidah bahasa Arab, misalnya *nahwu* serta *sharaf*. Kedua, sesuai dengan pemaknaan teks dan memanfaatkan penalaran, logika, maupun pendapat untuk menganalisa teks dengan lebih dalam.

Adapun tujuan metode *bayani* yang lama dimanfaatkan serta ditentukan oleh sejumlah ulama ditujukan dengan maksud:

- a. Memberikan pemahaman serta melakukan analisa pada teks yang membantu untuk memperoleh makna dari lafadz yang dikehendaki. Hal ini bermaksud untuk tidak memasukkan pemaknaan zahir dari lafaz serta ibarah yang zahir.
- b. Mengutip istinbath hukum al-nushusan diniyah serta khususnya Al-Qur'an. Pemaknaan lafadz yang terdapat pada teks yang diinginkan para ulama dan diungkapkan melalui teks (Al-Qur'an dan Hadits) ilat dapat dikenali melalui hubungan di antara pemaknaan serta lafadz yang dimaksud.
- c. Memahami *mufradat* (kosa kata) Al-Qur'an, serta gaya bahasanya (*al-Ushlub*) mempunyai tumpuan terhadap kajian

⁴⁷ Khudhari Shaleh, *Metode-Metode Epistimologi Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2007), h. 61.

metodologi-induktif serta melakukan penelusuran terhadap sejumlah ungkapan (asrar al-ta'bir).

Kaidah yang terdapat pada metode *bayani* berhubungan dengan pemaknaan serta lafal yang sudah ada. Sehingga mungkin muncul sebagai berikut:

- a. Makna *Wad'i* adalah terkait dengan tujuan perumusan makna teks, seperti halnya pemaknaan khas 'am serta musytarak.
 - b. Pemaknaan *Isti'mal* adalah pemaknaan yang dipakai dalam teks, termasuk makna haqiqah (sarihah dan mukniah) serta majazi (sarih serta kinayah)
 - c. Darajat Al-Wudhuh. Pentingnya lafadz dalam kaitannya dengan sifat serta kualitas lafadz, yang meliputi muhkam, mufassar, nash, zahir, khafi, musykil, mujmal juga mutasyabih.
 - d. Turuqu Al-Dalalah yaitu bagaimana memberikan penjelasan atas penetapan lafadz pada pemaknaan teks.
2. *Bayani* Al-Qur'an

Penggunaan *bayani* dalam penafsiran Al-Qur'an diawali ketika masa Rasulullah SAW saat memberikan penjelasan atas ayat yang susah dipahami kepada para sahabat. Sahabat lalu memberikan tafsiran Al-Qur'an berdasarkan ketentuan dari Rasulullah SAW lewat teks. Lalu tabi'in melakukan pengumpulan teks yang telah dijelaskan oleh Rasulullah SAW maupun sahabat, lalu memberikan penambahan terhadap

tafsiran dan kemampuan penalaran beserta ijtihad dari teks sebagai pedoman utamanya. Masa tabi'in ini merupakan masa ketika Al-Qur'an mulai ditafsirkan sebagai kebutuhan religi masyarakat dan masih berlanjut hingga saat ini.⁴⁸

Penafsiran ini dapat ditemukan ketika masa tadwin hadis, saat itu sejumlah ilmuwan mulai melakukan seleksi dengan ketat terhadap teks yang didapatkannya. Contohnya bukhari, dimana persyaratan agar sebuah teks dapat diterima diarsipkan terdapat informasi positif mengenai perawi yang menerangkan jika ia sudah menemui gurunya untuk belajar secara langsung. Terdapat juga sejumlah kriteria rawi yang dapat diterima, misalnya diharuskan memiliki sifat takwa, adil, sehat, berakal, mempunyai ingatan yang kuat, serta yang lainnya.⁴⁹

Mengenai epistemologi dari *bayani*, sejumlah fuqahha, mutakallimun, serta ushuliyun memanfaatkan *bayani* untuk:

- a. Memberikan pemahaman serta melakukan analisis terhadap teks yang berguna untuk memperoleh pemaknaan yang terkandung pada lafaz. Hal ini juga dikatakan jika pendekatan tersebut dipakai agar dapat mengeluarkan pemaknaan zahir berdasarkan lafadz zahir itu sendiri.

⁴⁸ Ali Saifullah, *Antara Filsafat dan Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), h. 45.

⁴⁹ Nuruddin, *Ulumul Hadits I*, terj. Endang Sutari dan Mujiyo, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1995), cet. II, h. 64-67.

b. Istinbat (melakukan kajian) hukum dari Al-Qur'an dan Hadits.⁵⁰

Al-Syafi'i lalu memberikan penjelasan atas tingkatan bayan secara khusus, dimana yang *pertama* bayan tidak membutuhkan penjelasan, *kedua* bayan memerlukan penjelasan sunah, *ketiga* bayan yang umum serta memerlukan penjelasan sunah, *keempat* bayan yang tidak ada pada Al-Qur'an tetapi terdapat pada sunah, dan *kelima* bayan yang tidak ada pada Al-Qur'an atau sudah ada, yang kemudian menghasilkan qiyas untuk dijadikan sebagai metode ijtihad.⁵¹

Berdasarkan kelima tingkatan bayan diatas, Asyafi'i lalu menetapkan rumusan 4 prinsip, seperti Al-Qur'an, sunah, ijmak, serta qiyas. Seperti yang dijelaskan dalam al-Jahidz, upaya al-Syafi'i hanya dilakukan hingga tingkat pemahaman teks dan masih belum mengarah untuk memberikan jawaban terhadap bagaimana pembuatan teks tersebut dapat dipahami masyarakat.⁵²

Dalam hal ini al-Jahidz mensyaratkan adanya keselarasan antara lafal dan makna.⁵³ Bagi al-Jahidz, agar dapat menerima makna yang benar, maka harus ditentukan persyaratan dalam menarik kesimpulannya, yaitu 1. Makna, 2. Bayan yang

⁵⁰ Ali Saifullah, *Antara Filsafat*, h. 91.

⁵¹ Muhammad 'Abd al- Jabiri, *Bunyah Al-Aql Al-Arabi*, (Bairut: al-Markaz Tsaqafi al-Arabi, 1993), cet. VI, h. 21.

⁵² *Ibid.*, h. 22- 25.

⁵³ *Ibid.*, h. 25.

menggunakan huruf serta lafal, 3. Bayan dengan pemaknaan terbuka. Pada konteks ini, pemaknaan dapat diungkapkan dalam lima bentuk penjelas, yaitu lafadz, isyarat, tulisan, kepercayaan, serta kondisi atau hubungan, serta 4. Dalam kaitannya berdasarkan keindahan bayan.

Metode *bayani* berdasarkan bahasa filsafat dapat dijelaskan sebagai bentuk metode pemikiran yang berdasarkan teks aslinya. Dalam hal ini teks sucilah yang memiliki otoritas penuh menentukan arah kebenaran. Fungsi akal hanya sebagai pengawal makna terkandung di dalamnya yang dapat diketahui melalui pencermatan hubungan antara makna dan lafadz. Metode *bayani* digunakan dalam mengkaji objek indrawi serta ditujuakan agar memperoleh keilmuan baru.

Dominasi terkait metode *bayani* ini memunculkan stagnansi pada kehidupan religi seseorang dikarenakan ia tidak dapat memberikan respon akan perkembangan zaman. Hal ini karena epistemologi dari *bayani* harus didasarkan dari teks aslinya, sehingga logika dan penalaran harus menyesuaikan dengan pemaknaan asli untuk melengkapi makna dari teks yang asli.⁵⁴ Metode *bayani* ini juga memiliki kelebihan karena makna yang benar dari teks berdasarkan Al-Qur'an maupun hadis dijadikan sumber utama dalam hukum islam untuk digunakan sebagai pedoman hidup.

⁵⁴ Ali Saifullah, *Antara Filsafat*, h. 47.

BAB III

BINTU SYATHI DAN PEMIKIRANNYA

A. Biografi Bintu Al-Syathi

Nama asli dari *Binthu Syathi* adalah Aisyah Abdurrahman. Nama ini diberikan ketika beliau lahir di tepi Sungai Nil. Sehingga arti dari namanya merupakan anak tepian Sungai Nil.¹ Ia di lahirkan dari pasangan Muhammad Ali Abdurrahman serta Farida Abdussallam Muntasyir tertanggal 6 November 1913 Masehi, di Dumyat (Damietta), sebelah barat sungai Nil.²

Bintu Syathi merupakan seseorang yang berasal dari daerah Syubra Bahkum yang merupakan daerah manufiyah.³ Bintu Syathi merupakan seseorang yang dilahirkan dari keluarga islam yang taat beribadah.⁴ Ayah dari Bintu Syathi merupakan seorang tokoh Sufi serta merupakan guru teologi di daerah Dumyat. Bintu Syathi kemudian menghembuskan nafas terakhirnya pada awal Desember tahun 1998 Masehi, dikarenakan menderita serangan jantung di umur 85 tahun.⁵

¹ Hariningsih, Moh. Abdul Kholiq Hasan, *Aisyah Abdurrahman dan Penafsirannya dalam Tafsir al-Bayan Li-Qur'an al-Karim. Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman EL-HAYAH*. Vol. 2 No. 1 (Desember 2010), h. 71.

² Sahiron Syamsuddi, *An Examination of Binthu Syathi's Method of Interpreting the Qur'an*, (Yogyakarta: Titian Ilahi Pers, 1999), h. 6.

³ *Ibid.*, h. 72.

⁴ *Ibid.*, h. 7.

⁵ Hariningsih. Moh Abdul Kholiq Hasan, *Aisyah Abdurrahman*, h. 72.

Bintu Syathi merupakan guru besar sastra serta bahasa Arab dari Universitas 'Ain al-Syams yang berada di Mesir. Beliau juga terkenal sebagai guru besar tamu di beberapa universitas Umm Durman Sudan dan Universitas Qarawyyin, Maroko. *Binthu Syathi* di besarkan dalam keluarga muslim yang taat. Dia adalah seorang mufasssarah besar dari Mesir yang menafsirkan beberapa surah Al-Qur'an. Tingkat pendidikan yang diselesaikan di antaranya: Ibtidaiyah ditahun 1931, kemudian Tsanawiyah ditahun 1932, Sarjana muda bidang sastra di tahun 1934. Beliau lalu belajar kembali pada jurusan Bahasa Arab di Universitas Kairo serta mendapat gelar sarjana Bahasa Arab yang bernilai mumtazah di tahun 1939. Selanjutnya memperoleh gear Magister Sastra ditahun 1941 kemudian Doktor Sastra ditahun 1950.⁶

Semenjak kecil, Binthu Syathi memiliki kebiasaan untuk memperdengarkan al-Qur'an serta membacanya dengan khusyuk. Tetapi Bintu Syathi sadar jika ia tidak memiliki pemahaman akan bacaan Al-Qur'an yang sesungguhnya. Beberapa tahun belakangan ini, beliau sudah menetapkan diri sendiri dikarenakan studinya terkait sastra dan Tafsir al-Qur'an. Beliau juga Guru Besar Sastra dan Bahasa Arab di Universitas 'Ayn Syam, Mesir. Selama tahun 1960-an beliau terkadang memberikan kuliah dan konferensi tentang bahasa dan sastra, berbicara kepada para

⁶ Aisyah Abdurrahman, *Tafsir Bintu Syathi*, terj. Mudzakkir Abdussallam, (Bandung: Mizan, 1996), cet. I, h. 9-40.

sarjana di Roma, Aljazair, New Delhi, Baghdad, Kuwait, Yerusalem, Rabat, dan di tempat lain.⁷

Kajian-kajian yang sudah dimunculkan meliputi kajiannya terkait Abu al-a'la al-ma'ari al-khansa serta penulis lain, biografi ibu Nabi Muhammad, istri-istrinya, putri-putrinya, monograf dan kisah-kisah tentang emansipasi wanita dalam pemahaman tentang Islam, dan karya sejarah tentang kehidupan Nabi Muhammad SAW. Beliau juga menulis tentang topik terkini dalam dunia Arab, misalnya terkait dengan nilai maupun otoritas modern yang merupakan warisan budaya di masa lalu, bahasa Arab saat ini sering mengalami perubahan yang dinamis, serta dimensi sejarah maupun intelektual tentang perjuangan bangsa Arab dalam menghadapi imperialisme Barat maupun Zionisme.⁸

B. Sosial Budaya Binthu Al-Syathi

Binthu Syathi mengalami kehidupan pada dua era. Masa ketika Mesir masih berjuang untuk memerdekakan negaranya. Meskipun Mesir merdeka dari Turki Ustmani ditahun 1804 M, baru pada tahun 1922 dari kekuatan kolonial Barat negara mesir belum sepenuhnya mereka. Karena dunia mengakui kemerdekaan negara ini pada tahun 1952M. serta pasca kemerdekaan, Mesir terus berhadapan dengan konflik politik internal, kekuasaan yang

⁷ Isa J. Boulata. *Tafsir al-Qur'an Modern: Studi atas Metode Bint al-Syathi*. *Jurnal al-Hikmah*. No. 3, (Bandung: Yayasan Muthahari, 1991), h. 5.

⁸ *Ibid.*, h. 5.

diperebutkan antar kepala negara, perbedaan pendapat ulama, adanya permasalahan sosial, serta yang lainnya.⁹

Ketika itu, Bintu Syathi juga mengalami situasi ketika perempuan selalu mendapatkan diskriminasi. Pengalaman dari kondisi masa kecilnya juga dijadikan sebagai saksi atas keterbatasan yang terjadi. Namun karena dukungan dari sejumlah pihak dan ambisinya yang gigih untuk pendidikan, Bintu Syathi dapat bergerak lebih jauh dalam memberikan suaranya tentang feminisme dengan para feminis Mesir lainnya.¹⁰

Gerakan feminis yang terjadi di Mesir sebenarnya telah ada sejak abad ke 20 Masehi walaupun tidak terbuka. Bintu Syathi seringkali menemukan berbagai hambatan ketika ia ke Mesir. Bintu Syathi juga menemukan permasalahan ketika gerakan feminisme di Mesir ini sudah mulai terbuka dan Mesir saat itu sudah merdeka, kenyataannya perempuan Mesir tidak diperlakukan dengan semestinya. Bintu Syathi bersama rekan-rekannya kemudian melanjutkan perjuangan untuk emansipasi wanita, terutama dibidang pendidikan. Hingga pada tahun 1920-1950, gerakan feminis di Mesir mulai menjadi besar. Hal ini dibuktikan dengan adanya pembangunan sekolah negeri pertama yang dibangun dengan kurikulum untuk perempuan serta resmi dibuka untuk umum pada 1925. Selanjutnya tokoh perempuan

⁹ Valarie J. Hoffman Ladd, *Aisyah Abd ar-Rahman dalam Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern, vol. I*, terj. Eva Y, N Dkk, (Bandung: Mizan, 2002), h. 5.

¹⁰ *Ibid.*, h. 5.

juga memperoleh gelar pendidikan dari berbagai universitas yang terdapat di Mesir ataupun Prancis. Beberapa tokoh feminis juga mulai terbuka untuk memperjuangkan kemandirian hidup seorang wanita di wilayah Mesir.¹¹

Binthu Syathi berkontribusi dalam pergerakan tersebut serta menuliskan permasalahan mengenai wanita pada majalah yang beredar kemudian mengkaji sejarah kehidupan wanita pada masa Rasulullah SAW.¹² Pemikiran Bintu Syathi mengenai feminisme sudah dituangkan pada artikel yang telah diterbitkan yaitu “*Al-Mafhum al-islami li Tahrir al-mar’ah*” yang dicantumkan pada kuliah umum di Klub Alumni Umm Derman. Artikel tersebut juga melakukan pengkajian terhadap feminisme melalui pemahaman Al-Qur’an. Bintu Syathi juga menyampaikan jika konsep kebebasan serta persamaan (kesetaraan) di dalam agama islam telah ditetapkan dalam Al-Qur’an empat belas abad sebelumnya.

Sehingga perjuangan feminisme sebenarnya sudah dibahas dalam agama islam, bahkan lebih dulu dari pada konsep yang disampaikan oleh negara barat. Bintu Syathi memiliki keinginan untuk menyampaikan pembelaan islam akan kemandirian serta hak wanita sejak dahulu, contohnya usaha untuk membebaskan anak perempuan dari budaya perbudakan serta yang lainnya.

¹¹ *Ibid.*, h. 6.

¹² *Ibid.*

Binthu Syathi memberikan kajian kepada para muslimah kontemporer agar dapat melihat dari sudut pandang lain. Beliau menginginkan wanita muslimah dapat memahami jika hak yang terdapat pada wanita merupakan hak independen yang di dapatkan dari Tuhan, bukan diberikan oleh lelaki. Bintu Syathi juga menginginkan agar wanita juga sadar akan kodrat mereka yang memang berbeda dengan lelaki. Bintu Syathi juga menyatakan jika kesetaraan bukanlah sesuatu yang melanggar hak serta kewajiban yang sudah diatur sebelumnya.¹³

Binthu Syathi sependapat dengan prinsip bahwa perempuan harus di jaga oleh lelaki. Tetapi beliau dengan tegas menolak jika lelaki harus bertanggung jawab atas perilaku dari wanita. Beliau menekankan jika pemahaman yang benar mengenai kemandirian perempuan tidak menolak nilai-nilai tradisional Islam. *Binthu Syathi* sangat konservatif dan religius, meski aktif di depan umum. Beliau dengan konsisten memberikan dukungan serta penghormatan atas rezim di Mesir yang menguasainya. Bintu Syathi juga terkenal karena pemikirannya mengenai sastra Arab serta tafsir Al-Qur'an walaupun isian dari tafsirnya tidak dianggap karena terdapat tafsiran yang bersifat feminis.¹⁴

¹³ Aisyah Abdurrahman, *The Islamic Conception Of Women's Liberation*, transl. by Nazih Khater dalam *Al-Raido*, No. 125, 2009, h. 37 et seqq.

¹⁴ Valari J. Hoffman Ladd, *Aisyah Abdurrahman*, h. 5.

C. Karya- karya Binthu Al-Syathi

Binthu Syathi adalah penulis yang produktif dan banyak karya yang telah dipublikasikan. Di antara buku-buku yang telah dipublikasikannya adalah:

1. *Al-Hay al-Insaniyah 'Inda Abi al-Ala'*, Kairo: Dar al-Ma'arif, 1944. (Tesis M.A pada Universitas Fuad I, Kairo, 1941).
2. *Risalah al-Ghufran Li Abi al-Ala'*, Kairo: Dar al-Ma'arif, 1950; Edisi II, 1957, Edisi III, 1963, Edisi IV, 1968, Edisi V, 1969.
3. *Al-Ghufran Li Abi al-Ala' al-Ma'arri*, Kairo: Dar al-Ma'arif, 1954. Edisi II, 1962, Edisi III, 1968, (Desertasi Doktor pada Universitas Fuad I kairo: 1950).
4. *Ard, al-Mu'jizat, Rihlah Fi Jazirah al-Arab*, Kairo: Dar al-Ma'arif, 1950.
5. *Nisa' al-Nabiy*, Kairo: Dar al-Hilal, 1961.
6. *Umm al-Nabiy*, Kairo: Dar al-Hilal, 1961.
7. *Banat Al-Naby*, Kairo: Dar al-Hilal, 1963.
8. *Sukaynah bint al-Husain*, Kairo: Dar al-Hilal, 1965.
9. *Bathalat al-Karbala*, Kairo: Dar al-Hilal, 1965.
10. *Abu al-Ala' al-Ma'arri*: al-Muassasah al-Mishriyyah al-Ammah, 1965, dan lain-lain.

Adapun buku yang terkait dengan pengkajian Al-Qur'an yaitu:

1. *Al-Tafsir al-Bayan Li al-Qur'an al-Karim*, Vol I, Kairo: Dar al-Ma'arif, 1962, Edisi II, 1966, Edisi III, 1968.
2. *Kitabuna al-Aklhbar*, Umm Durman: Jami'ah Umm Duman al-Islamiyah, 1967.
3. *Maqal Fi al-Insan, Dirasah Qur'aniyah*, Kairo: Dar al-Ma'arif, 1969.
4. *Al-Qur'an Wa al-Tafsir al-Asyri*, Kairo: Dar al-Ma'arif, 1970.
5. *Al-I'jaz al-Bayani Li al-Qur'an al-Karim*, Kairo: Dar al-Ma'arif, 1970.
6. *Al- Syakhsyah al-Islamiyah*, Dirasah al-Qur'aniyah, Beirut: Dar al-Ilm li al-Malayin, 1973.

Kemudian *Binthu Syathi* memberikan kajian khusus mengenai naskah serta mendalami peninggalan Arab yang asli. Di antara kelebihan *Binthu Syathi* yaitu tiap kali merasa ilmu dan pemahamannya tentang bahasa Arab semakin bertambah, dia selalu terpukul di hadapan nash al-Qur'an.¹⁵

Ketika melanjutkan studi pada jurusan Bahasa Arab yang ada di Mesir, Bintu Syathi bermaksud ingin memantapkan pengetahuannya tentang sastra Arab. Hal ini dilakukan karena ia merupakan seorang cendekiawan yang akan melakukan

¹⁵ Binthu Syathi, *Tafsir Al-Bayan Li Al-Qur'an Al-Karim*, Juz I, (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1966), h. 14.

pengkajian fiqih islam, sehingga harus mempunyai kemampuan keilmuan bahasa Arab untuk mendalami teks yang asli.¹⁶

D. Pandangan Binthu Al-Syathi mengenai Al-Qur'an

Bahasa arab adalah bahasa yang sangat kaya akan kosa kata, begitu banyaknya kosa kata pada Al-Qur'an yang dapat dinyatakan sinonim, akan tetapi esensinya sangat berbeda di dalam penerapannya, setiap kosa kata mempunyai pengucapan yang berbeda. Pada bahasa Arab juga dikenal dengan *taraduf*, meskipun memiliki artian yang sama layaknya kata *jahl* serta *safih*, meskipun begitu, apabila diambil makna spesifiknya maka diterapkan pada hal yang berbeda. Bintu Syathi merupakan salah satu ilmunan yang tidak menyetujui adanya 2 kata yang mempunyai pemaknaan yang sama.

Teori *La tadarruf fi al-Qur'an* adalah teori yang menegaskan pada aspek I'jaz Al-Qur'an. Hal ini menyatakan jika tidak ada kata yang terdapat pada Al-Qur'an yang mempunyai pemaknaan yang sama walaupun bisa dikategorikan sebagai kata muradifat (bersinonim). Penerapan dari konsep *La taradufa fi Al-Qur'an* yang dipandang oleh Bintu Syathi sudah tertera pada bukunya, yaitu "*I'jaz al-Bayani li al-Qur'an*".¹⁷

¹⁶ *Ibid.*, h. 11.

¹⁷ Binthu Syathi, *I'jaz Al-Bayan*, h. 211-240.

Sinonim merupakan kondisi ketika terdapat sejumlah kata yang memiliki pemaknaan yang sama.¹⁸ Pada bahasa arab, terdapat istilah al taraduf yang digunakan untuk menjelaskan kondisi ini. Apabila ditinjau dari terminologinya, al taraduf adalah kondisi ketika terdapat 2 kata ataupun lebih yang mempunyai makna yang sama. Antisinomitas merupakan kondisi ketika terdapat 2 kata atau lebih yang tidak mempunyai 1 arti.

Jika ditinjau dari pendapat ulama, kebanyakan ulama menyatakan penolakannya terhadap sinomitas kata yang ada di Al-Qur'an. Sehingga tiap kata yang terdapat di dalamnya akan memiliki makna yang berbeda walaupun hampir sama. Terdapat pula ulama yang menyatakan pendapatnya jika ada sinomitas pada kata yang terdapat didalam Al-Qur'an, seperti Khalil, Sibawaih, serta Syuyuthi. Ulama yang melakukan penolakan sinomitas yaitu Ibn al-'Arabi, Ahmad bin Yahya Sa'lab, Ahmad bin Faris dalam karyanya dengan judul *As-Shahibi*, Ibn Dastawaih didalam karya beliau "Tashiab al-fasih", Abu Hilal al-'Askari dalam karyanya *al-Mufradat fi al-Gharib al-Qur'an*, Abu Ishaq al-Isfarayini, serta yang lainnya. Sejumlah ulama berpendapat jika tiap kalimat yang terdapat pada Al-Qur'an mempunyai pemaknaan yang spesifik, serta membedakan di antara kalimat lainnya.¹⁹ M. Quraish shihab, adalah ulama yang menolak adanya sinonim yang terdapat pada

¹⁸ Ubaid Ridho, *Sinonim dan Antonim dalam al-Qur'an*, Jurnal Bayan 9, No. 2, (Desember 2017), h. 282.

¹⁹ Warayani Fajar Riyanto, *Antisinomitas Tafsir Sufi Kontemporer*, Epite, Vol 9, No. 1, 2014, h. 148.

Al-Qur'an. Beliau menjelaskan jika kaidah umum terkait mutaradifat, yaitu tidak terdapat dua kata yang berbeda namun terkecuali jika ada pemaknaan yang beda.²⁰

Sejumlah ilmuwan kontemporer yang telah melakukan perkembangan terhadap metode anti-sinonimitas ketika memberikan tafsiran Al-Qur'an antara lain yaitu Muhammad Syahrur di dalam monumental *Al-Kitab wa Al-Qur'an, Qira'ah Mu'assirah* serta Bintu al-Syathi.²¹ Kedua cendekiawan ini membahas tentang murradifat, di karenakan setiap kata memiliki pemaknaan yang menyesuaikan konteks dari kata yang dimaksud. Apabila seseorang menerima adanya taraduf, maka ia bersifat ingkar terhadap pemaknaan dari konteks yang dimaksud. Syahrur juga menyatakan pendapat yang sama yaitu *mayuzhanu fi al-dirasah al-lughawiyah min al-mutaradufat huwa min al-mutabayyat*.²²

Pendapat *Binthu Syathi* mengenai anti-sinonimitas, pemikirannya dipengaruhi oleh ulama klasik, di antaranya menyimpulkan bahwa setiap kata yang sudah ditentukan mengacu pada konteks tertentu yang di dalamnya mengandung ilat atau alasan tertentu, sehingga menjadikan kata tersebut disampaikan dalam konteks yang dimaksud. Al-Munajjad dan Al-Anbariy

²⁰ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang: Peneerbit Lentera Hati, 2013), h. 124-125.

²¹ Waryani Fajar Riyanto, *Antisinonimitas Tafsir*, h. 146-148.

²² Sahiron Syamsuddin, dkk, *Hermeneutika al-Qur'an Mazhab Yoga*, (Yogyakarta: Penerbit Islamika, 2003), h. 127.

mempertimbangkan keadaan eksternal terkait dengan suatu ucapan.²³

Pada buku *Al-Tafsir al-Bayani*, terdapat pemaparan teori mengenai metodologi anti-sinonimitas yang dicetuskan oleh Bintu Syathi. Bintu Syathi menyatakan jika hal pertama yang perlu dilaksanakan seseorang dalam mempelajari pemaknaan kosa kata al-Qur'an yaitu mengumpulkan keseluruhan katanya serta mengamati makna-makna yang terkandung berdasarkan pemakaian bahasanya. Kemudian dapat mengamati penggunaan al-Qur'an pada kata yang dimaksud secara lengkap, tidak terbatas pada kata itu saja.²⁴

E. Pemikiran Binthu Al-Syathi

Dapat diketahui jika terdapat banyak tafsir serta madzab yang berbeda dari tiap metode. Sebagian besar menekankan terhadap pendekatan serta aspek yang dimaksud. Terdapat pula tafsir yang memberikan penekanan terhadap aspek fisiologis maupun harfiah dari naskah yang orisinal. Ada pula yang menekankan pada makna isinya. Terdapat pula kebanyakan metode penafsiran yang berdasarkan Hadits Nabi, pernyataan sahabat, serta tabi'in. Adapula jenis tafsiran lain yang memakai

²³ Nabilul Janam, *Sinonimitas dalam al-Qur'an, (Analisis Semantik Lafadz Khauf dan Khasyyah)* dalam skripsi Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Surakarta, tahun 2017, h. 24.

²⁴ M. Quraish Shihab, *Kidah Tafsir*, h. 124.

akal sehat atau logika dasar berpikir dalam memberikan pemahaman mengenai kandungan dari al-Qur'an.²⁵

Sejumlah ulama membagi kriteria-kriteria karangan yang berkaitan dengan Al-Qur'an serta kitab tafsir dengan metode maupun madzab dengan penulisan yang berbeda. Terdapat 4 metode yaitu Ijmali, Tahlili, Muqaran, serta maudhu'i.²⁶ Kajian-kajian mengenai perkembangan tafsir Islam akhir-akhir ini cenderung menggunakan tafsir maudhu'i (tematik), yaitu jenis tafsir yang tidak disusun berdasarkan susunan tema dari al-Qur'an.

Metode tafsir tersebut mengalami perkembangan yang baik pada golongan Muslim Sunni ataupun Syiah. Pada golongan Sunni, terdapat Amin Al-Khulli (W.1966) di Mesir, lalu diteruskan oleh Aisyah Abdurrahman Binthu al-Syathi. Sedangkan dari kalangan Syi'ah yaitu Muhammad Husen Thabathab'i (W.1981), merupakan sarjana Iran yang terkenal. Pengarang tafsir Mizan dalam 21. Muhammad Bair al-Sadr juga merupakan salah satu orang yang membantu mengembangkan metode ini.²⁷

²⁵ M. Baqir al-Shadr, *Pendekatan Tematik terhadap Tafsir al-Qur'an*, *Jurnal Ulumul Qur'an*, Vol I, No 4, (Jakarta: LSAF, 1990), h. 45.

²⁶ Ali Hasan al-Aridl, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, (Jakarta: Rajawali pers, 1992), h. 40.

²⁷ M. Baqir al-Sadr, *Sejarah Dalam Perspektif al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1993), h. 55-56

Terkait dengan metode tematik yang dianut Bintu Syathi pada tafsir Al-Bayan Li al-Qur'an al-Karim²⁸ terdapat sejumlah komentar yaitu penafsiran yang ada dimaksudkan untuk memberikan penjelasan terkait perbedaan metode klasik serta metode modern ini dalam mengamati mukjizat Al-Qur'an serta mengamati pernyataan dari mufassir klasik jika al-Qur'an memberikan penjelasan atas dirinya sendiri (Al-Qur'an Yufasiru ba'duhu ba'dzan).

Bintu Al-Syathi memberikan pengakuan jika metode tafsir yang sedang dikembangkan serta dapat di implementasikan saat ini di peroleh dari profesor beliau yang berada di Universitas Kairo, yaitu alm. Amin al-Khulli. Bintu Syathi memberikan ikhtisar prinsip metode tersebut sebagai berikut: ²⁹

1. Metode berbasis perlakuan yang ingin diterapkan serta dipahami atas al-Qur'an dengan objektif, seperti melakukan pengumpulan keseluruhan surat serta ayat yang berkaitan dengan topik yang sedang diamati.
2. Surat maupun ayat itu lalu diurutkan sesuai kronologi pewahyuan, sehingga sebab dan tempatnya bisa diketahui dengan pasti. Asbab nuzul tidak serta merta dijadikan hal yang menyebabkan penurunan ayat, namun merupakan keterangan kontekstual terkait pewahyuan dari sebuah ayat. Setiap ulama perlu memberikan perhatian terhadap generalitas kata yang

²⁸ *Ibid.*, h.

²⁹ Issa J. Boulata, *Tafsir al-Qur'an Modern*, h. 7.

dipakai. Sehingga tidak terdapat sebab yang jelas yang menyatakan jika hasil metode ini tidak akan menemukan titik terang karena ulama saling berdebat mengenai asbab al-nuzul. Dalam pewahyuan, yang terpenting adalah generalitas katanya, dan tidak memberikan perhatian lebih pada kekhususan sebuah peristiwa.

3. Ketika berusaha memahami petunjuk lafal. Mengingat jika bahasa Arab merupakan bahasa yang digunakan pada al-Qur'an, sehingga sudah sepantasnya bagi para ilmuwan mencari petunjuk berdasarkan bahasanya yang asli. Hal ini juga sesuai dengan hakiki maupun majazinya, lalu ditarik kesimpulan atas pemaknaan terhadap kata yang sedang diteliti. Kemudian peneliti dapat mencari konteks umum maupun khusus tersebut pada surat yang ada di al-Qur'an.
4. Untuk mendapatkan pemahaman terkait rahasia ungkapan, maka peneliti perlu untuk menyesuaikan dengan konteks nash yang terdapat pada al-Qur'an serta sesuai dengan pemaknaan nash ataupun semangat yang dimilikinya (*maqasid asy syari'*). Lalu para ulama dapat mengkonfirmasi pemaknaan yang dimaksud sesuai dengan pendapat mufasir. Sehingga dapat dilakukan pengujian terhadap naskah yang sedang diamati serta hanya naskah yang telah sesuai yang bisa diterima. Sedangkan tafsiran yang sectarian serta israiliyat dapat disingkirkan.

Dalam rangkuman ini, ada tiga prinsip dasar metodologis yang menggambarkan teori tafsir yang dikembangkan oleh Amin khulli serta *Binthu Syathi*, yaitu:

1. Prinsip yang sesuai dengan ajaran para mufassir klasik, yaitu al-Qur'an memberikan tafsiran atas diri.
2. Prinsip jika Al-Qur'an harus dipahami serta dipelajari secara utuh.
3. Prinsip menerima urutan kejadian ayat al-Qur'an, yang bisa memberikan informasi sejarah mengenai isi al-Qur'an dengan tidak menyingkirkan nilai keabadiannya.

Berdasarkan pemaparan tersebut, nampaknya metode yang digunakan oleh dua ilmuwan tersebut dapat di kategorikan sebagai metode yang modern. Bahan yang digunakan merupakan bahan tradisional, tetapi tafsiran yang ditunjukkan merupakan tafsiran yang modern, serius, serta sistematis. Sehingga metode ini merupakan metode penggagas bagi sejarah penafsiran modern.³⁰

Kemudian menurut Bintu Syathi, yang paling utama dari metode tafsir seperti yang telah dijelaskan oleh guru besarnya yaitu penguasaan terhadap tema dalam mengkaji sebuah tema, kemudian melakukan penghimpunan terhadap keseluruhan tema lafal dan ungkapan makna bahasa yang telah dibatasi. Ini adalah metode yang membedakan dari beberapa metode tradisional lain.

³⁰ Ihsan Ali Fauzi, *Kaum Muslimin dan Tafsir al-Qur'an Modern: Suryai Bibliografi atas karya-karya dalam Bahasa Arab*. Jurnal Ulumul Qur'an, Vol II. No 5, (Jakarta: LSAF, 1990), h. 28.

Hal ini di karenakan metode tersebut memutus beberapa surat maupun lafal untuk ditafsirkan secara terpisah. Sehingga tidak terdapat cara lain dalam memahami petunjuk yang dijelaskan oleh al-Qur'an terhadap lafal, kilasan fenomena uslubnya, maupun karakteristik dari bayan.³¹ Dalam hal ini asbab al-nuzul harus diperhatikan lebih jauh dalam memahami sebuah keadaan. Namun konteks yang dibahas merupakan perluasan dari asbab al-nuzul, dikarenakan asbab al-nuzul ini digunakan dalam mengamati kejadian tertentu saja.³²

Asusmsi terkait dengan asbab al-nuzul yang dikembangkan oleh *Binthu Syathi* berkisar tentang pastulat diseputar teks maupun keadaan eksternal pewahyuan. Sehingga *Binthu Syathi* memberikan penekanan di universitas makna terhadap keadaan khusus yang dimaksud. *Binthu Syathi* juga melakukan pengembangan terhadap teori teks narasi yang menyatakan jika ayat yang telah di turunkan dengan sebab khusus namun memiliki ungkapan lafaz umum, maka hal yang akan dijadikan acuan yaitu lafaz umumnya. Contohnya Qs. Al-Maidah (5:38) dimana ayat tersebut diturunkan karena terkait dengan penjelasan pencurian perhiasan yang pernah terjadi ketika masa nabi. Di karenakan ayat tersebut memakai lafaz 'am, atau isim mufrad yang dita'rifkan dengan alif lam jinsiyah, maka *Binthu Syathi* memberikan pemahaman jika ayat yang dimaksud digunakan untuk umum serta

³¹ 'Aisyah 'Abdurrahman, *Tafsir Bint Syathi*, h. 25.

³² 'Aisyah 'Abdurrahman, *Tafsir al-Bayani*, h. 43.

tidak terlalu berfokus pada penyebab dari turunnya sebuah ayat tersebut.³³

³³ Nasr Hamid abu Zayd, *Tekstualitas al-Qur'an* terj. Khoiron Nadhiyin (Yogyakarta: Lkis, 2001), h. 126.

BAB IV
ANALISIS *JAHL* DAN *SAFIH* DALAM PENDEKATAN
***BAYANI BINTHU SYATHI* DAN HIKMAH PENGGUNAANYA**
DALAM AL-QUR'AN

A. Analisis *Jahl* dan *Safih* dalam Pendekatan *Bayani Binthu Syathi*

1. Makna dasar kata *Jahl* dan *Safih*

Makna dasar merupakan sesuatu yang tetap ada dimanapun kata tersebut ditempatkan. Bagaimana dan dimanapun kata tersebut ditetapkan akan mengandung makna yang sama. Karena dalam praktiknya, kamus bahasa Arab dan *sya'ir-sya'ir* klasik digunakan sebagai acuan saat mencari kata.¹

Dalam hal ini, sebelum penulis mengkaji makna *jahl* dan *safih* lebih lanjut, terlebih dahulu dikaji mengenai asosiasi kata *jahl* dan *safih* pada makna dasarnya. Hal ini penting karena untuk dijadikan sebagai dasar penelaah terhadap makna yang terkandung pada kata *jahl* dan *safih*. Dalam kebanyakan kamus, kata *jahl* dimaknai dengan *safih*. Dalam hal ini terlihat jika dua kata tersebut memiliki pemaknaan yang sama.

¹ Zahrani, “*Perkembangan Makna Bahasa Arab, Analisis Semantik Terhadap Istilah-Istilah Syari’at dalam al-Qur’an*” (Tesis UIN Alauddi, 2012), h. 37.

a. Makna dasar *Jahl*

Dalam Lisan al-Arab *jahl* berasal dari جَهْلٌ *جَهْلٌ* *يَجْهَلُ، وَجَهَالَةٌ، جَهْلًا*.² Begitu juga halnya jika dilihat dalam Kamus Bahasa Indonesia, kata *jahl* mempunyai arti bodoh atau tidak tahu.³ Di dalam Kamus Arab-Indonesia, kata *jahl* mempunyai arti bodoh, tidak tahu atau kurang pengetahuan.⁴ Penggunaan kata *jahl* bermakna serupa ditemukan pada berbagai tempat. Seperti dalam kamus bahasa Arab kata *jahl* berarti tidak tahu yang merupakan antonim kata ilm (tahu).⁵

Ibnu Mahdhur memberikan penjelasan jika *al-jahl* memiliki arti tidak mempunyai ilmu, layaknya yang dinyatakan bodoh apabila *jahlan* (tidak paham). Jahalan merupakan bodoh terkait suatu hal serta tajahal apabila menunjukkan kebodohan. Juhala memiliki makna melakukan sesuatu tanpa mengetahuinya (didarsi ilmu).⁶ Penulis memilih untuk mencantumkan di sini beberapa sumber yang berkaitan dengan makna *jahl*.

² Ibnu Mandhur, *Lisan al- Arab*, (Kairo: Darul Hadis, 2003), jil. 2, h. 402.

³ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Cet.3, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 150.

⁴ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Mahmud Yunus Wa Dzurriyah, 2009), h. 93.

⁵ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, (Yogyakarta: UPBIK Pondok Pesantren Krapyak, 1997), cet. IV, h.219.

⁶ Ibnu Mandhur, *Lisan Al-Arab*, (Kairo: Dar al-Hadis, 2003), jil. 2, h. 402.

Lafal *ja-ha-la* (جَاهِلًا) berarti perilaku kasar, tidak baik, menjauh maupun memalingkan diri.⁷ Sinonim kata jahala merupakan *jafa* (جَفَا) artinya dungu, bodoh, tolol, serta gampang marah, *al-khiffatu* (الْخِيفَةُ) artinya kurang berpikir, *istakaffahu* (اسْتَكْفَأَهُ) artinya meremehkan atau merendahkan, *fasakha* (فَسَخَ) diartikan bodoh serta memiliki akal yang lemah, *dhafutha* (ضَفُطُ) memiliki arti dungu serta bodoh, *safaha* (سَفَهُ) mempunyai makna bersikap meremehkan, bodoh, pemarah serta *ghalazha* (غَلَطَ) yang memiliki arti kasar (perilaku).⁸ Antonim dari *jahl* yaitu *al-'ilm* (الْعِلْم) artinya pengetahuan,⁹ *'alima* (عَلِمَ) artinya tahu, *jamalahu* (جَامَ لَهُ) artinya berperilaku baik serta ramah,¹⁰ *al-thuma'ninah* (الطَّمَأْنِينَةُ) artinya ketenangan, *al-ma'rifah* (المَعْرِفَةُ) artinya pengetahuan, *al-jusum* (الجُسْم) berarti masalah yang besar.¹¹

Pada kamus bahasa Al-Qur'an, seperti kitab *Mufradat al-fazh Al-Qur'an*, kata *al-jahl* mempunyai 3 tingkat; *pertama*, makna aslinya yaitu ketiadaan ilmu dalam jiwa. *Kedua*, lafal *jahl* juga cocok untuk mereka yang percaya pada sesuatu yang seharusnya tidak

⁷ Louis Ma'luf, *Al-Munjid Fi Al-Lughah Wa Al-A'lam*, (Beirut: Dar al-Masriq, 1988), h. 108.

⁸ *Ibid.*,

⁹ Al-Qur'an, (46):23, Al-Qur'an (11):46.

¹⁰ Louis Ma'luf, *Al-Munjid Fi Al-Lughah*, h. 108.

¹¹ Ahmad Bin Faris Bin Zakariya al-Qazwaini al-Razi, *Majma Al-Lughah Li Ibn Faris*, Vol. I, (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1986), h. 201.

dipercaya. *Ketiga*, lafal *jahl* ditujukan pada seseorang yang telah melaksanakan kesalahan. Kesalahannya bisa terbentuk karena salah memberikan dugaan pembenaran atas sebuah permasalahan serta sengaja bertindak salah.¹²

Pada zaman pra-Islam, arti kata *jahl* tidak memiliki korelasi dengan agama, dikarenakan *jahl* merupakan sifat seorang manusia. Paradigma dari kata *jahl* berkaitan erat pada psikologi sosial Arab pra-Islam, sehingga sering dijumpai dalam puisi-puisi jahiliyah.¹³ Seperti yang terdapat pada prosa al-Dhubyani, *jahl* diartikan tidak tahu, tidak berpengetahuan, kasar pemarah, amarah yang meledak, serta yang lainnya. Di bawah ini contohnya:

دَعَاكَ الْهَوَىٰ وَاسْتَجْهَلْتَكَ الْمَنَازِلُ # وَكَيْفَ تَصَابِي الْمَرْءَ وَالشَّيْبُ شَامِلٌ¹⁴

Artinya: “Sungguh nafsu mengajakmu dan kedudukan seringkali itu membutuhkanmu, membuat kamu bodoh. Bagaimana seseorang bertingkah seperti bayi, sedangkan masa tua sudah habis”¹⁵.

¹² Al-Raghib al-Ashfahani, *Mufradat Al-Fazh Al-Qur'an*, (Damaskus: Dar al-Qalam, 2011), h. 209.

¹³ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, terj. Agus Fahri Husein dkk, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), h. 227.

¹⁴ Muhammad Bin Mukrim Ibn Mnzhur al-Ifriqi, *Lisan Al-Arab*, Vol.II, H. 130. Lihat juga Ahmad Bin Faris Bin Zakariya al-Qazwaini al-Razi, *Majama Al-Lughah Li Ibn Faris*, Vol. I, (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1986), h. 201.

¹⁵ Izutsu, *Relasi Tuhan*, h. 227.

Kemudian Sya'ir karya Amr b. Al-Bahili

وَدُهُيمِ تَصَادِيهَا الْوَلَائِدُ جَلَّةٌ # إِذَا جَهَلْتَ أَجْوَأُهَا أَمْ مُخَلِّمٌ¹⁶

Artinya: “Dan panci-panci hitam yang besar dirawat oleh pelayan perempuan kami dengan baik. ketika isi panci menjadi mendidih (jahalat), ia tidak bisa tenang (halim)”.

Dalam sya'ir al-Dhubyani, kata *jahl* berarti kebodohan (lawan kata ‘ilm), tidak tahu, serta kurang ilmu, ini adalah makna paling umum dari *jahl* dalam bahasa Arab klasik. Toshihiko Izutsu menjelaskan jika arti di atas bukan merupakan sesuatu yang penting dari Al-Qur'an.¹⁷

Lalu sya'ir Amr b. Ahhar al-Bahili memberikan penjelasan mengenai keadaan orang yang memiliki amarah tinggi serta tidak sabar dengan sedikit provokasi. Hal ini kemudian menjadikannya bersikap gegabah, tidak bisa mengendalikan bernaftsunya, serta tidak memikirkan dampak dari tindakannya. Ini merupakan perilaku yang ditujukan oleh manusia yang suka tersinggung, tidak mempunyai kontrol atas emosi maupun perasaannya, sehingga kehilangan kesadaran dan nafsu terkait suatu hal yang benar maupun salah.¹⁸

¹⁶ Mahmud b. Amr b. Ahmad al-Zamakhshari, *Asas al-Balaghah*, Vol. 1, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1998), h. 153.

¹⁷ Izutsu, *Relasi Tuhan*, h. 239.

¹⁸ *Ibid.*, h. 228.

Lalu hal yang menarik perhatian pada sajak ‘Amr al-Bahili yang menggambarkan panci memasak suku penyair tersebut yang selalu mendidih dan tidak padam, simbol kekayaan dan keramahan tak terbatas yang sangat mengesankan. Penyair membuat kesan dengan memberikan deskripsi panci untuk melambangkan manusia.¹⁹ Sehingga *jahl* yang dimaksud adalah sikap amarah yang tinggi. Berdasarkan keterangan sejarah maupun syair tersebut, jelas jika *jahl* tidak mengenal ‘ilm ataupun kebalikannya. *Jahl* juga di definisikan sebagai keadaan ketika suatu individu yang pemaarah, tidak sabar, serta mudah kehilangan kendali, dimana beberapa hal tersebut merupakan ciri dari orang Arab sebelum islam datang.

Al-Asfahani menyatakan jika kata *jahl* terbagi menjadi tiga makna. Pertama, hampanya ilmu dalam jiwa, arti tersebut adalah makna asal. Kedua, percaya suatu hal yang tidak benar dari kenyataannya. Ketiga, melaksanakan sebuah hal yang salah, seperti meyakini jika pekerjaannya benar maupun percaya jika perbuatan yang dilakukannya salah, contohnya ketika seseorang yang sengaja tidak shalat.²⁰ Derivasi kata *jahl* mempunyai

¹⁹ *Ibid.*

²⁰ Al-Ashfahani, *Mu'jam Mufradat Li Al-Fazh Al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Alamiyah, 2004), h. 115.

arti atau makna dasar yang tidak berubah atau tetap berarti tidak tahu, sebagaimana tercantum di dalam beberapa kamus.

Langkah selanjutnya untuk menemukan makna dasarnya yaitu melakukan analisa terhadap pemakaian kata *jahl*. Ketika periode Makkiah,²¹ Al-Qur'an memakai kata jahiliyah dalam mengartikan kebodohan, ketidaktahuan (lawan kata 'ilm), bodoh, jahil, serta tidak memiliki pengetahuan. Ketika periode Madaniyah berarti orang jahil ataupun orang yang tidak mengetahui (jahiliyah), sebagaimana diungkapkan Qs. al-Baqarah (2): 67 serta 273, Qs. al-Nisa' (4): 17, juga Qs. al-Hujurat (49): 6. Dalam ayat ini, seperti yang dijelaskan oleh Sayyid Qutb yang dimaksud *jahl* tersebut merupakan seseorang yang bodoh, tidak memahami kuasa Allah SWT serta tidak memahami adab maupun sopan santun.²² Hal ini juga menjelaskan terkait suatu hal yang menentang ajaran agama maupun memberikan penggambaran terkait keadaan masyarakat Arab yang bersikap abai terhadap nilai agama dikarenakan terdorong oleh nafsunya (Qs. Ali-Imran (3): 54, Qs. al-

²¹Masih banyak kontroversi mengenai klasifikasi kronologis ayat al-Qur'an, namun penulis di sini merujuk pada buku klasifikasi isi al-Qur'an karya Chairuddin Hadhiri, *Klasifikasi Kandungan Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), h. 210.

²² Sayyid Qutb, *Fi Zilal al-Qur'an*, Vol. 1(Beirut: Dar al-Shuruq, 1412), h. 78.

Ahzab (33): 33, Qs. al-Maidah (5): 50, Qs. al-Fath (48): 26).

Berdasarkan uraian di atas, kata *jahl* sudah ada sebelum Islam dalam konteks syair dan data sejarah yakni, digunakan dalam arti ketidaktahuan atau antonim dari kata *al-'ilm*. Jahiliyah dianggap mengacu pada keadaan yang dimiliki bangsa Arab ketika agama islam belum masuk ataupun sikap seseorang yang dungu dengan memiliki tuhan berhala, sering tersinggung, sering marah, serta melakukan perilaku yang menentang ajaran Allah SWT. karena dorongan nafsunya. Sehingga ketika agama islam mulai masuk, maka kata *jahl* mempunyai arti sama tetapi terdapat pandangan dunia diantara keduanya.

b. Makna dasar *Safih*

Dalam bukunya *Al-Mufradat fi Gharib Al-Qur'an*, Al-Raghib al-Ashfahani memberikan penjelasan terkait pemaknaan kata *safih* yaitu,²³

السَّفَهُ خِفَّةٌ فِي الْبَدَنِ... وَاسْتِعْمَلُ فِي خِفَّةِ النَّفْسِ لِتَقْصَانِ
الْعَقْلِ وَ فِي الْأُمُورِ الدُّنْيَوِيَّةِ وَ الْأُخْرَوِيَّةِ

Artinya: “Al-safah adalah kekurangan pada tubuh...kata ini digunakan untuk kekurangan jiwa karena kurangnya akal dan juga dalam urusan duniawi dan ukhrawi”.

²³ Al-Raghib al-Ashfahani, *Al-Mufradat Fi Gharib*, h. 234.

Uraian tersebut mengandung arti kata *safih* yang identik pada kebodohan. Kurangnya akal, bisa juga dipahami sebagai kebodohan. Sementara, jika ada seorang bertingkah laku seperti tidak tahu padahal sebenarnya sudah tahu, seperti itu bisa diartikan sebagai sikap yang mirip dengan bodoh.

Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan jika kata bodoh bermakna tidak cepat memahami, tidak mengetahui, kekurangan ilmu pengetahuan (pengalaman, pendidikan),²⁴ dari pengertian tersebut, jelas bahwa kata bodoh memang sering digunakan dalam makna yang berkaitan dengan kurang pengetahuan, kurang paham atau sama sekali tidak tahu.

Sedangkan kata *sufaha* maupun derivasinya yakni kata *safih*, Di dalam Kamus Arab-Indonesia, kata *safih* atau *sufaha* mempunyai arti membodohkan, tidak berilmu, tidak santun, dan kasar.²⁵ Kata *safih* atau *sufaha* (سَفَهَا) didapatkan dari kata *safih*-yasfahu-safahan سَفِهَ يَسْفَهُ سَفَاهًا yang artinya merendahkan, serta tolol.²⁶ Kata ini berasal dari huruf *sin*, *fa*, *ha*, yang berarti ringan serta remeh (kurang akal). Kata *sufaha*

²⁴ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, h. 212.

²⁵ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, h. 173-172.

²⁶ M. Quraish Shihab, *Ensiklopedi Al-Qur'an: Kajian Kosa Kata*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 1018.

dipakai bagi seseorang yang mempunyai akal lemah dikarenakan sudah tua, sakit, maupun belum dewasa.²⁷

Makna dasar kata *safih* atau sufaha, adalah penulis dapat menyimpulkan dari beberapa penafsiran bahwa, kata sufaha mempunyai makna sebagai رِقَّةُ الْخُلُومِ (penalaran yang rapuh), فَسَادُ الْبَصَائِرِ (pemikiran yang rusak), سَخَافَةُ الْعُقُولِ (penakal yang pendek), عَدَمُ الْعِلْمِ (tidak memiliki ilmu), الْجَاهِلِ (bodoh), الضَّعِيفُ الرَّأْيِ (pikiran yang lemah), الْقَلِيلُ الْمَعْرِفَةُ بِمَوَاضِعِ الْمَنَافِعِ وَالْمَضَارِ (tidak dapat membedakan sesuatu yang berguna maupun yang berbahaya), النِّسَاءِ (wanita), الصِّبْيَانِ (anak kecil), الْحَفِيفُ الْعَقْلِ (kurang akal), الْبِهَاتُ الْكَذَّابُ الدَّتَّعَمَدُ خَلَّافَ مَا يَعْلَمُ (pembongkaran yang banyak dusta), الظُّلُومِ الْجُهُولِ (orang bodoh serta zalim).

Sebagaimana kata *jahl*, beberapa tahapan yang dilakukan selanjutnya yaitu melakukan analisis terhadap pemanfaatan kata *safih* pada Al-Qur'an. Selama periode Makkiah²⁸ Al-Qur'an memiliki kecenderungan untuk memakai kata *safih* untuk menunjukkan kebodohan yang merusak tanpa sadar. Sedangkan pada periode madaniyah menunjukkan *safih* dalam kategori merusak karena sadar.

²⁷ Louis Ma'luf, *al-Munjid fi al-Lughah*, h. 388.

²⁸ Chairuddin Hadhiri, *Klasifikasi Kandungan al-Qur'an*, h. 210.

2. Makna Relasional kata *Jahl* dan *Safih*

Makna relasional merupakan pemaknaan konotatif yang tergantung dari konteks dan hubungannya dengan kosa kata lain pada sebuah kalimat.²⁹ Pada kitab Al-Qur'an kata *Jahl* mempunyai perkembangan serta menghasilkan makna lain yang jika dikaitkan dengan konsep lain, akan menghasilkan beberapa makna, di antaranya:

- a. *Jahl* yang ada di dalam surat Al-A'raf ayat 138 dapat di tafsirkan sebagai seseorang yang tidak memahami sifat Allah SWT. tidak memahami kewajibannya,³⁰ keimanan yang ada pada bani Israil yang telah dijelaskan oleh ayat tersebut dikarenakan adanya kebodohan serta pengaruh dari kepercayaan nenek moyang mereka. Kondisi demikian juga terjadi di antara umat islam, juga sering ditemukan sejak zaman Rasulullah SAW. hingga akhir zaman nanti.³¹

Ayat tersebut adalah ayat pertama yang termasuk dalam lafal *Jahl* (*Tajhalun*) yang berupa fi'il mudhari'. Makna dalam ayat ini menyesuaikan dengan maksud yang dipakai pada masa itu, masa awal agama islam hadir. Mereka bertemu dengan kaum musyrik mekkah yang masih menyembah berhala seperti leluhur mereka, perilakunya mirip dengan orang Israel. Adapun

²⁹ M. Nur Kholis Setiawan, *Akar-Akar Pemikiran Progesif dalam Kajian Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Elsaq Press, 2008), h. 88-89.

³⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Vol. 3, (Edisi yang disempurnakan): Mukaddimah, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), h. 467.

³¹ *Ibid.*,

hal yang membedakannya yaitu tingkatan sosial antara kaum musyrik Mekkah sebagai kaum pembesar, sedangkan Bani Israil adalah golongan marginal yang memiliki pekerjaan menjadi budak Fir'aun. Dimana kaum ini merupakan kaum dari golongan yang rendah, tidak mempunyai pengetahuan. Tingkatan ini menyebabkan pemikiran mereka di antara pembesar yang memiliki kebebasan mutlak serta tidak menginginkan peraturan yang rumit dan tidak mau disalahkan. Sedangkan Bani Israil memiliki sifat yang apatis, tidak mempunyai keinginan untuk terbebas dari perbudakan, dan tidak terdapat keinginan untuk memerdekakan diri.

Kesulitan yang didapatkan, secara langsung mengungkapkan keputusan mereka pada Musa. Adanya perbedaan tingkatan sosial ini tidak serta merta menghindari perpecahan intelektual. Kaum musyrik Mekkah dan Bani Israil juga berada pada kondisi bodoh. Kebenarannya ditolak karena dia sudah merasa hebat dan benar. Sedangkan yang satu memahami ajaran Musa namun tetap berusaha untuk menyembah sesuai cara yang mereka inginkan dengan berhala, karena hal tersebut lebih masuk di logika mereka.

- b. Berikutnya ayat dari Al-A'raf: 199, Al-Furqan: 63 juga Al-Qashas: 55 lafal *jahil/jahilun* yang menjadi subjek (*fa'il*) diartikan sebagai orang yang kasar dan mengganggu Nabi serta tidak bisa disadarkan. Allah memerintah Rasul supaya tidak mendekati orang yang bersifat jahil juga tidak taat kepada

mereka serta tidak membalasnya sesuai dengan perbuatannya.³² Namun, mereka harus menanggapi dengan kata-kata berupa nasihat yang baik dengan harapan mereka diberikan petunjuk dari Allah SWT. konteks dari ayat ini dinyatakan masih berlaku, dikarenakan dimana saja dakwah disampaikan, sudah dipastikan terdapat gangguan, khususnya dalam surat Al-Furqan yang objek pembahasannya terkait dengan sifat hamba Allah yang Maha Pengasih (*Ibad al-Rahman*).³³

- c. Dalam surat al-Naml: 55 berbicara tentang perbuatan mesuk dari kaum Lut, lafal *jahl* berupa fi' il mudhari' (*tajhalun*) memiliki arti orang yang tidak memahami tujuan Allah SWT. ketika menciptakan laki-laki dan perempuan. Mereka tidak mengetahui posisi mereka dalam masyarakat, dan mereka tidak mengetahui rencana besar apa yang Allah siapkan untuk umat manusia yang akan datang jika mereka terus melakukan hal-hal seperti itu. (homoseksual)³⁴
- d. Dalam surat Hud: 29 lafal *tajhalun* diartikan tidak mengetahui hakikat nilai keimanan, padahal mukmin merupakan orang yang tidak termasuk pada struktur sosial dimasyarakat. Beberapa orang yang menentang Nabi Nuh yaitu orang terpendang dilingkuangnya. Mereka menjelaskan jika pengukuran

³² *Ibid.*, h. 556.

³³ *Ibid.*, Vol. 7, h. 46.

³⁴ *Ibid.*, h. 221.

terhadap keberhargaan dinilai dari harta yang dimiliki serta pangkatnya. Kemudian mereka menetapkan syarat dan mengusir orang yang mereka benci karena kemiskinannya. Nabi Nuh As menjawab sesungguhnya mereka akan menemui Tuhannya, dan sebaliknya aku melihat kamu sebagai kaum yang jahil.³⁵

- e. Surat Hud: 46 lafal *jahl* dengan bentuk fa'il (*al-Jahilin*) diartikan bahwa Allah melarang Nabi Nuh untuk menanyakan sesuatu yang belum diketahuinya, dan dipercaya apakah permintaan itu dibenarkan atau tidak. Bahkan, Allah memberikan peringatan kepada Nabi Nuh untuk tidak masuk pada golongan orang yang jahil serta meminta suatu hal pada-Nya sesuai dengan keinginan mereka maupun demi keluarga ataupun kekasih dengan tidak memahami apa yang bisa dan harus diminta.³⁶
- f. Dalam surat Yusuf: 33 lafal *jahl* sebagai fa'il (*al-Jahilin*) berkaitan dengan meneguhkan hati serta keimanan nabi Yusuf mengenai ajakan juga bujuk rayu perempuan yang diartikan sebagai orang bodoh yang mudah ditipu serta sesat sampai terjatuh ke dalam lembah kehinaan dan kemaksiatan.³⁷
- g. Surat Al An'am (6): 35 berupa *al-Jahilin* diartikan menjadi seseorang yang tidak mengetahui mengenai sunah-Nya dan

³⁵ *Ibid.*, Vol. 4, h. 408

³⁶ *Ibid.*, h. 423.

³⁷ *Ibid.*, h. 524.

berusaha untuk melakukan hal diluar sunnah Allah SWT.³⁸ dialog tersebut sebenarnya ditujukan untuk Rasulullah SAW supaya tidak merasakan celaan, kemarahan, serta kesediaan karena kemasiatan dari kaum musyrik yang menjauh dari agama Allah SWT dengan mengajak mereka untuk beriman. Allah SWT. juga memberikan penegasan apabila nabi tidak setuju, dia mungkin dengan senang hati membuat jalan yang ada di bumi ataupun tangga menuju ke surga agar memperoleh bukti lainnya bagi kepuasan mereka. Tentu saja, ketika Allah SWT. telah berkehendak, Allah akan memberi petunjuk kepada mereka semua, hanya sunatullah yang mengatakan sebaliknya, jadi jangan termasuk orang yang tidak mengetahui sunnatullah.

- h. Sementara itu, Qs. al-An'am ayat 54, dengan *jahl* sebagai masdar (*bijahalah*) diartikan sebagai kebodohan ataupun tidak tahu akan perbuatan salah yang sudah dilakukan.³⁹ Ayat tersebut sebenarnya ditujukan pada seseorang yang telah berbuat jahat karena mereka bodoh lalu menyesal karena telah bersalah. Pada ayat ini, kebodohan digolongkan sebagai maksiat ketika seseorang tidak mengetahui jika yang dilakukannya merupakan dosa karena telah tidak tahu dan tetap melakukannya karena marah maupun nafsu, serta melakukan kesalahan tanpa kesadaran.⁴⁰

³⁸ *Ibid.*, vol. 3, h. 106.

³⁹ *Ibid.*, h. 130.

⁴⁰ *Ibid.*,

Kebodohan dalam hal ini bukanlah kebodohan yang dijelaskan sebagai kebalikan ilmu, dikarenakan apabila hal tersebut yang dimaksud, maka pelaku tidak mendapatkan dosa. *Jahalah* disini berarti kecerobohan, yang diartikan sebagai orang yang memahami jika sesuatu itu dilarang, ataupun mempunyai kemampuan dalam mengetahui larangannya, ataupun mempunyai sedikit pengetahuan tentang larangan itu meskipun melakukannya untuk kesenangan. Ada pula ulama yang memiliki pendapat jika kata *jahalah* yang dimaksud menandakan kebanyakan dosa yang disebabkan oleh nafsu serta sikap lainnya. Ini juga terungkap di dalam surat an-Nisa' ayat 17, surat an-Nahl ayat 119, al-Hujurat ayat 6.

- i. Pada ayat berikutnya, surat al-An'am, ayat 111, *yajhaluun* digunakan pada orang kafir yang meminta Rasulullah SAW agar dapat menunjukkan malaikat serta bukti lainnya namun ini bukanlah suatu kebenaran, tetapi digunakan dalam menunjukkan permusuhan dan ketidaktahuan mereka. Maka ditegaskan jika "Mereka tidak mengetahui bahwa iman tidak boleh dikaitkan dengan melihat tanda-tanda kebenaran, sebab telah menjadi kebenaran bahwa keimanan merupakan semata-mata anugerah dari Allah SWT."⁴¹
- j. Dalam surat al-Zumar ayat 64, *al-Jahilun* diartikan dengan orang yang tidak mengetahui bukti Allah.⁴² Ini dikhususkan

⁴¹ *Ibid.* h. 212.

⁴² *Ibid.*, vol. 8, h. 474.

untuk orang kafir Quraisy yang menawarkan kekayaan yang melimpah kepada Nabi Muhammad SAW dengan syarat berhenti mencela tuhan mereka.

- k. Kemudian *al-jahilin* dalam surat al-Baqarah ayat 67 diartikan dengan orang yang sering mengejek.”⁴³ Hal ini membedakannya dengan lafal *Jahil* dalam ayat sebelumnya, ayat 273 tidak diartikan dengan jelas, tetapi secara implisit menjelaskan jika orang yang tidak memahami antonim ilmu (tahu).⁴⁴
- l. Ayat yang terakhir berdasarkan waktu turunnya wahyu menjelaskan bahwa lafal *jahl* tinggal 7 ayat, semuanya berpa masdar. Keempat ayat dengan lafal *jahiliyyah*, kedua ayat dengan lafal *jahalah* serta 1 ayat dengan lafal *jahulan*. 3 bentuk lafal *jahl* yang dimaksud memiliki arti yang berbeda. Adapun lafal *jahiliyyah* dalam surat Ali-Imran: 154, al-Fath: 26, serta Al-Ahzab: 33 diartikan sebagai orang jahiliyyah yang ada pada masa kenabian.⁴⁵
- m. Dan Al-Fath: 26 menjelaskan *hamiyyat al-Jahiliyyah*. *Hamiyyah* diartikan kesombongan, keras kepala serta iri hati. Serta jahiliyyah dimaknai sebagai zaman kebodohan.⁴⁶ Tidak terdapat uraian yang lebih jelas terkait apa itu jahiliyyah yang dijelaskan dari tim penulis. Itu memberikan penjelasan tentang

⁴³ *Ibid.*, vol. 1, h. 128.

⁴⁴ *Ibid.*, h. 416.

⁴⁵ *Ibid.*, vol. 8, h. 5.

⁴⁶ *Ibid.*, vol. 9, h. 379.

kondisi sebuah zaman sebelum islam datang.⁴⁷ Sedangkan makna *jahl* yang berbentuk *jahalah* diartikan sebagai kecerobohan, seperti dalam uraikan sebelumnya.

- n. Sementara dalam surat al-Ahzab ayat 72, jahulan dimaknai bodoh dikarenakan tidak memikirkan konsekuensi dari pemberitahuan (penerimaan wahyu).⁴⁸ Sifat ini ditujukan Allah pada manusia sebab manusia dikatakan memiliki potensi lebih besar untuk berani mendapatkan amanat dari Allah dalam bentuk kewajiban agama. Ketika langit, bumi dan gunung menentang tugas ini karena konsekuensi berat berupa siksaan neraka ketika mengkhianati amanat itu. Namun, karena manusia memiliki ambisi dan keinginan, yang seringkali menipu matanya serta menutup hatinya. Allah SWT. memberikan sifat dzalim serta bodoh dikarenakan tidak memahami konsekuensi dari tugas tersebut.⁴⁹

⁴⁷ Penulis cenderung setuju dengan pendapat Sayyid Qutb tentang istilah Jahiliyyah. Menurutnya, ketidaktahuan bukan sekedar momen tertentu, melainkan suatu tatanan, aturan, sistem yang ada kemarin, hari ini, dan besok. Titik perbandingannya adalah ke jahiliyahan sebagai kebalikan Islam dan anti-Islam. Dan manusia yang ada di syari'at hukum buatan manusia apapun bentuknya, dan dia menerimanya, maka dia berada dalam ke-jahiliyah-an. Sayyid Quthub, *Fi Zilal Al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Shuruq, 1412), Vo. II, h. 904.

⁴⁸ *Ibid.*, h. 50.

⁴⁹ *Ibid.*,

Tabel 4.1. Relasional kata *jahl* dalam Al-Qur'an

No	<i>Jahl</i>	
1	Hablum min Allah	<ol style="list-style-type: none"> 1. (Iman): al- Baqarah: 67, Ali-Imran: 111, Yusuf: 33, Al-Qashas: 55, Al-Ahzab: 33 2. (Prasangka): Ali-Imran: 154 3. (Taubat): An-Nisa': 17, An-Nahl: 119 4. (Hukum Allah): Al- Ma'idah: 50 5. (Tauhid): Al- Araf: 138 6. (Hakekat): Hud:46, An-Naml: 55, Al-Ahzab: 72, Az- Zumar: 64, Al-Ahqaf: 23, Al-Fath: 26
2	Hablum min al-Nas	<ol style="list-style-type: none"> 1. (Infak): al-Baqarah: 273 2. (Dakwah): Al-An'am: 35, 54, Al-A'raf: 199, Hud: 29 3. (Akhlak): Yusuf: 89, Al-Furqan: 63, Al-Hujurat: 6

Menurut Al-Asfahani, pemaknaan kata *jahl* dibagi menjadi empat⁵⁰ yaitu:

- 1) Orang yang beum mempunyai kepercayaan terhadap suatu hal. Orang tersebut dapat dengan mudah diberikan arahan apabila dia mempunyai karakter yang baik. Hal ini dapat diumpamakan layaknya papan tulis putih tanpa tulisan apa pun di atasnya.
- 2) Orang yang percaya dengan pemikiran yang tidak benar namun tidak sepenuhnya. Orang dengan ciri ini dapat dengan mudah diluruskan namun sedikit lebih susah dibandingkan orang dengan ciri yang pertama. Hal ini

⁵⁰ Al-Ashfahani, *Mu'jam Al-Mufradat Li Al-Fazh*, h. 115.

layaknya papan tulis yang harus dihapus kemudian diberikan tulisan lain. Orang dengan karakteristik ini dapat dikatakan telah tersesat ataupun menyimpang.

- 3) Orang percaya pemikiran yang rusak, serta pikiran itu menutup hati mereka. Penyakit orang *jahl* seperti ini telah parah. Adapun cara yang dapat dilakukannya yaitu memberikan pendidikan atau pemahaman yang baik.
- 4) Orang yang secara sadar percaya pada pemikiran yang rusak. Bahkan mempertahankan keyakinannya dalam mengejar kekayaan dan jabatan. Mereka berdebat dengan para ilmuwan untuk tidak menyalahkan sesuatu yang benar serta membenarkan kebohongan. Ini adalah orang yang bersifat munafik serta fasik.

Sedangkan penulis berpendapat bahwa kata *jahl* memiliki dua sub tema yaitu, *hablum min Allah* dan *hablum min an-Nas*. Terkait pada *hablum min Allah* terdapat banyak makna di antaranya *jahl* dalam konteks iman, prasangka, taubat, hukum Allah, tauhid, dan hakekat. Sedangkan *hablum min al-Nas* meliputi : infak, dakwah dan akhlaq. Berdasarkan ayat yang menggunakan lafal *jahl*, adapun beberapa memiliki orientasi pada beberapa hal dibawah ini:

- 1) Kurangnya pengetahuan tentang Allah, dalam pengertian yang dangkal mengenai hakikat kepercayaan kepada Allah. Mencangkup sifat Allah, kewajiban serta kemurnian untuk beribadah kepada Allah SWt, hukum Allah SWT di dunia

maupun akhirat, juga akibat buruk karena telah menyembah selain Allah SWT. Makna tersebut biasanya diungkapkan dengan memakai kata kerja sekarang (fi'il mudhori'). Penggunaan kata fi'il mudhori' ketika berbicara tentang cerita masa lalu mempunyai makna yang tersembunyi. Makna pada kaidah tafsir ini menunjukkan kesinambungan hakikat yang dibicarakan. Artinya ketidaktahuan akan Allah tidak hanya terjadi ketika firman Allah diturunkan, tetapi terus menerus berlanjut sampai Al-Qur'an tidak berlaku lagi.

- 2) Ayat yang mengandung lafal *jahl* berupa subyek pelaku (fa'il) mempunyai pemaknaan yang sama, seperti minimnya keilmuan tetapi juga kadang diartikan sebagai sesuatu yang kasar dan suka mengejek. Dapat diartikan pula sebagai kurang sadar mengenai keberadaan serta kuasa mutlak Allah SWT.
- 3) Lafal *jahl* berupa kata benda dan sifat yang berupa mashdar memiliki arti yang berbeda. Jika masdar berupa *jahalah*, maka dalam konteks ini jahalah berarti kesembroonan (kecerobohan), yang tidak diartikan sebagai kebodohan kebalikan dari ilmu. Ketika masdar berbentuk jahiliyah, maka itu mengacu pada waktu sebelum islam datang, atau merujuk pada sistem, peraturan, tatanan yang menentang nilai agama islam. Ketika masdar mempunyai bentuk *jahul*, maka hal ini bermakna tidak mengetahui sesuai dengan makna aslinya.

Adapun makna *safih* juga mempunyai perkembangan dan menghasilkan makna lain yang jika dikaitkan dengan konsep lain, akan menghasilkan beberapa makna, di antaranya:

- a. Seorang yang belum cakap cara mengelola harta (QS.An-Nisa: 5)

Dalam ayat ini menjelaskan larangan mengenai pengalihan harta pada pemilik yang tidak bisa melakukan pengelolaan harta yang dimilikinya secara baik. Maksud dari kata *sufaha* dalam ayat ini merujuk kepada siapa saja yang hartanya masih berada di tangan walinya, baik itu anak yatim, anak kecil, laki-laki atau perempuan yang belum baligh. Salah satu penafsiran yang dipaparkan oleh Said bin Jubair seperti yang dikutip Ibnu Katsir yaitu anak yatim.⁵¹

Memahami makna kata *sufaha* dengan makna yang diuraikan dalam ayat tersebut tidak selalu sejalan. Selain itu, makna ini juga menimbulkan kontroversi mengenai siapa yang dimaksud dalam kata ini. Yusuf al-Qardhawi⁵² mengklaim dari fatwa yang dikeluarkannya bahwa ada yang meminta artikel untuk diterbitkan pada majalah *al-Ummah* no. 49 yang juga mengambil dari pernyataan Ibnu

⁵¹ Al-Hafiz Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim*, (Kairo: Dar al-Hadis, 2003), jil. I, h. 556.

⁵² Yusuf al-Qardhawi, *Fatwa-Fatwa Kontemporer*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), jil. 2, h. 357-360.

Katsir dari Ibnu Abbas jika *sufaha* adalah perempuan serta seorang anak.

Menurut Yusuf al-Qardhawi menafsirkannya secara khusus bahwa perempuan serta anak merupakan salah satu tafsiran yang lemah. Dia menyatakan jika interpretasinya berasal dari Ibnu Abbas, dan shahih penobatannya pada tafsiran salaf lainnya. Menurut Yusuf al-Qardhawi, jika kembali kepada tafsir modern, bahwa keseluruhan yang telah mendukung pernyataan Imam Al-Thabari. Beliau mengambil dari tafsir Muhammad Rasyid Ridha yang memberikan penjelasan jika ini merujuk pada orang-orang boros yang menyia-nyiakan hartanya bagi hal yang tidak diperlukannya.

Sehingga, kata *sufaha* pada ayat ini harus dipahami secara luas dan mencakup orang yang kurang berakal, baik anak-anak ataupun orang dewasa, laki-laki atau perempuan. Ini menjelaskan jika kata *sufaha* memiliki banyak arti yang jika dilihat dalam berbagai redaksi ayat, semakin menyempurnakan penggunaan arti tersebut.

- b. Orang yang suka menyia-nyiakan harta (QS. An-Nisa': 5)

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya pada uraian tafsir ayat ini, *sufaha* dalam ayat ini berarti orang yang ingin membelanjakan hartanya bagi sesuatu yang tidak perlu. Sehingga melarang untuk wali maupun pemilik

harta agar mengembalikan pada mereka, dengan bertujuan supaya harta pokok tidak habis dan sewaktu-waktu bisa digunakan dengan baik.

c. Kaum yang durhaka (QS.Al-A'raf: 155)

Pada ayat diatas menceritakan sikap Nabi Musa As pada umatnya yang menyeru agar bertaubat pada Allah SWT dan menunjuk 70 orang yang sudah ditetapkan Allah SWT. pada waktu dilanda musibah berupa gempa. Adapun kesalahan terbesar yang telah dilakukan yaitu mengukir patuh anak sapi serta menyembahnya saat Nabi Musa as. sedang berdoa pada Allah SWT.

Setelah kembali dari puasa 40 hari, Nabi Musa as melihat kelakuan kaumnya dan marah. Saat amarahnya mereda, Nabi Musa as pun mendakwahkan islam dan mengajak untuk bertaubat pada Allah SWT. kata sufaha yang dimaksud dalam doa Nabi Musa as disebabkan karena tindakan kaumnya seperti kurang kecerdasan sehingga mudah berbuat durhaka. Ibnu Asyur memberikan penjelasan jika Nabi Musa as. mengkhawatirkan gempa yang akan melanda mereka merupakan permulaan azab. Sebagaimana Nabi Muhammad mengkhawatirkan permulaan azab berupa angin⁵³

⁵³ Muhammad al-Thahir Ibn Asyur, *Al-Tahrir Wa Al-Tanwir*, (Tunisia: Maktabah Mishr, t.th), juz. 9, h. 124-125.

- d. Kaum yang menyimpang dari kaum Nabi Musa (QS. Al-A'raf: 155)

Dapat dipahami dari penafsiran sebelumnya, bahwa pertolongan yang begitu besar dari Allah SWT bagi mereka yaitu berupa mukjizat Nabi Musa As berhadapan dengan Fir'aun atau ketika melintasi lautan. Tetapi begitu terdapat orang yang menyembah berhala, kaumnya langsung ingin melaksanakan ibadah tersebut.

- e. Orang yang lemah akal (QS. Al-Baqarah: 282)

Al-Qur'an telah menjelaskan jika orang beriman diharuskan terus mencatat transaksi hutang piutang. Hal ini bertujuan agar memperoleh keadilan dari Allah SWT. serta dijadikan bukti kuat ketika mengikari hutang dimasa depan. Sehingga perintah kepada penulis untuk memberikan tulisan yang bertanggung jawab. Mereka yang menulis dan mereka yang memiliki hutang diharuskan agar memberitahu utang yang dimilikinya dengan jujur. Sehingga kekuatan dari sistem administrasi utang piutang sangat sarat dibahas dalam Al-Qur'an. Juga terdapat ayat yang memerintahkan untuk perjanjian utang piutang ini disaksikan 2 pihak laki-laki ataupun laki-laki serta 2 orang perempuan. Hal ini bertujuan supaya ketika orang lain melupakannya, masih terdapat saksi yang mengingatnya.

- f. Golongan jin yang tidak mengerti apa-apa mengenai Allah (QS. al- Jin: 4)

Ayat ini terkait dengan 3 ayat yang mengisahkan kelompok jin yang mendengar Rasulullah SAW. ketika membaca Al-Qur'an serta menganggapnya sebagai bacaan yang indah kemudian membimbing mereka pada jalan yang sesungguhnya. Kemudian kelompok tersebut mengucapkan keimanan kepada Allah SWT. kenyatannya terdapat pula jin yang licik serta mengucapkan kata-kata yang melanggar ketentuan.

Menurut Quraish Shihab, kata *safih* dalam ayat ini pada awalnya dipakai pada orang yang akalnya lemah. Kata ini dipakai Al-Qur'an dalam menggambarkan seorang yang tidak mengikuti jalan yang benar, tetapi menganggap dirinya benar.⁵⁴ Perkataan yang melewati batas oleh jin yang menggunakan *Syathatha*, artinya berada jauh dari keadilan maupun kebenaran.⁵⁵ Ibnu Katsir lebih menjelaskan sebagai jin yang berpikiran sempit yaitu setan (iblis). Ini juga disesuaikan dengan pendapat dari tabi'in: Mujahid, Ikrimah, Qatadah serta al-Sudi.⁵⁶

⁵⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vol. 14, h. 488.

⁵⁵ *Ibid.*,

⁵⁶ Al-Hafizh ibn Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim*, Jil. IV, h. 515.

- g. Tidak menyadari (tidak tahu) sifat bodohnya (QS. Al-Baqarah: 13)

Ayat ini menjelaskan mengenai ciri dari orang munafik yaitu ketika disuruh menyatakan keimanannya maka ia menyatakan keberatannya. Jawabannya dimunculkan pada bentuk *istifham li al-inkari*. Mereka juga percaya pada ajaran islam yang diturunkan, namun Allah SWT. membantahnya serta menyebutnya bodoh. Namun mereka tidak sadar akan kebodohnya serta terus berpikiran bahwa mereka pintar.

Dalam bahasa lain, Quraish Shihab⁵⁷ memberikan gambaran karakter mereka yang didasarkan ayat 11 serta 13, pada ayat ini jika mereka mungkin bisa menjadi lebih baik jika mereka bodoh dan berpengetahuan atau sadar dan merusak, boleh namun bisa jadi mereka melakukan perbaikan. Tapi keburukan akan semakin berlipat ganda. Hal ini dikarenakan mereka akan terus melakukan perbuatan buruk serta berusaha melakukan perbaikan, merupakan orang bodoh namun beranggapan pintar. Menurut Ibnu Katsir, arti kata *sufaha* adalah bentuk jamak dari kata *safih* yaitu manusia bodoh yang lemah bersifat picik untuk mengetahui hal yang menyangkut kebaikan serta keburukan.⁵⁸ Sedangkan Ibnu ‘Asyur menjelaskan

⁵⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 1, h. 106-107.

⁵⁸ Al-Hafizh Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Azhim*, jil I, h. 67.

jika yang diartikan *safih* adalah orang yang mempunyai sifat safahah (bodoh).⁵⁹

- h. Orang munafik menyatakan jika orang yang beriman adalah sufaha (orang bodoh) (QS. Al-Baqarah: 13)

Ayat tersebut memberikan penjelasan ciri orang yang munafik yaitu ketika diminta beriman maka akan keberatan. Jawaban mereka dimunculkan dengan bentuk *istifham li al-inkari*. Mereka adalah sahabat yang sudah meyakini ajaran Rasulullah SAW. Hal ini juga memberikan penggambaran jika orang bodoh merupakan orang yang suka menyalahkan orang lain, meski orang itu ada pada kebenaran.

- i. Suka mempertanyakan alasan memindahkan arah kiblat dengan maksud mengolok-olok. (QS. Al-Baqarah:142)

Ayat ini memberikan penjelasan mengenai perubahan arah kiblat yang awalnya menghadap Baitul Maqdis Palestina menjadi kearah Ka'bah di Mekkah. Ibnu Katsir menjelaskan jika isi hadits yang diterima dari Imam Bukhari, Rasulullah telah menunaikan shalat di Baitul Maqdis dalam waktu 16-17 bulan. Kemudian Rasulullah SAW menyatakan keinginannya untuk shalat menghadap Ka'bah.

⁵⁹ Muhammad al-Thahir Ibn Asyur, *Al-Tahrir Wa Al-Tanwir*, juz 1, h. 287.

Shalat pertama yang dilakukannya mengarah ke Baitullah adalah shalat Ashar.⁶⁰ Kemudian turunlah perintah agar shalat menghadap ke Baitullah, yang kemudian menimbulkan pertanyaan untuk seluruh orang yang kurang berakal. Artinya, orang-orang ini tidak memahami hikmah yang dari kekuasaan Allah SWT. Az-Zamakhsyari menyatakan bahwa orang yahudi tidak mau menghadap ke Baitullah, terdapat pula yang menyatakan jika mereka termasuk golongan munafik dikarenakan melakukan perbuatan tercela yang bisa merusak islam. Terdapat pula yang menyatakan jika mereka merupakan golongan kaum musyrik karena umat islam melaksanakan ibadah dengan menghadapke kiblat nenek moyang.⁶¹

Dimasukkan dalam penyebutan sufaha pada ayat ini dikarenakan siapapun yang bersikap picik serta tidak mengetahui hikmah dari perintah Allah SWT. pasti akan terkejut dengan perintah ini. Melihat dari pemaknaan sufaha, itu dapat dimaksudkan bahwa mereka tidak mau umat islam memiliki arah peribadatan ke Ka'bah kembali, adapula yang menyatakan jika menerima hikmah atas perintah tersebut namun pura-pura tidak tahu serta

⁶⁰ Al-Hafiz Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, jil. I, h. 236-237.

⁶¹ Al-Imam Abu al-Qasim Mahmud bin Umar al-Zamakhsyari, *Al-Kasyaf: 'An Haqaiq Al-Tanzil Wa Uyun Al-Ta'wil Fi Wujud Al-Ta'wih*, (Kairo: Syirkah al-Quds, t.th), juz. I, h. 175.

mengejek umat islam, layaknya yang telah ditunjukkan al-Zamakhsyari sebelumnya.

- j. Kaum yang menyimpang dari ajaran Nabi Ibrahim merupakan manusia yang membodohi dirinya. (QS. Al-Baqarah: 130)

Ayat ini memberikan penjelasan jika tidak terdapat orang yang membenci agama Ibrahim terkecuali orang yang membodohi dirinya. Ibnu Asyur menafsirkan bahwa kata safahah adalah *khiffah al-aql wa idhthirabuhu*, artinya kurang akal serta akibatnya.⁶² Quraish Shihab menyatakan bahwa mengolok-olok diri sendiri berarti orang yang benar pola pikirnya tetapi menganggap dirinya sudah benar sehingga berbuat maksiat.⁶³ Tindakan mereka mirip dengan perilaku orang yang diduga membodohi dirinya sendiri. Karena, mereka telah memahami bahwa ajaran itu benar, namun mereka berpaling dan membencinya.

- k. Orang yang membunuh anaknya sebab kebodohnya sendiri. (QS. Al-An'am: 140)

Ayat ini menggambarkan akibat buruk yang didapat sekelompok musyrik dari keimanan serta gaya hidup mereka yang buruk. Akibatnya, mereka mengalami

⁶² Muhammad al-Thahir Ibn 'Asyur, *al-Tahrir wa al-Tanwir*, juz 1, h. 724-726.

⁶³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vol. 1, h. 328.

kerugian dikarenakan telah membunuh anak mereka dengan perilaku bodohnya. Quraish Shihab menjelaskan arti kata safah yang berarti bersifat picik (lemah akal) serta melaksanakan suatu tindakan dengan tidak ada argumentasi sedikitpun.⁶⁴ Hal ini terjadi karena pelaku melangsungkan perbuatan dengan tidak sadar, baik itu dikarenakan ketidak tahuannya, tidak ingin tahu, maupun mengetahuinya tetapi tidak membenarkan karena kesombongannya.⁶⁵

Ibnu Katsir memaparkan riwayat yang telah dijelaskan Al-Hafizh Abu Bakar bin Mardawaih berdasarkan Ibnu Abbas RA yang menyatakan untuk memahami kejahilan orang Arab, perlu membaca surat al-An'am.⁶⁶ Ibnu Katsir menjelaskan jika kerugian yang didapatkannya akan jatuh pada anak mereka, hal ini dikarenakan mereka telah membunuh serta menyempitkan hartanya dan mengingkarinya untuk dirinya sendiri. Ketika telah tiba di masa akhir, maka sekelompok orang tersebut akan mendapat kerugian yang lebih banyak karena telah bersifat dusta akan keberadaan Allah seperti sabda dari Surat Yunus: 69-70. Di akhir ayat tersebut, Allah SWT. juga menyebutkan bahwa mereka sudah

⁶⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vol. 4, h. 310.

⁶⁵ *Ibid.*, h. 311.

⁶⁶ Al-Hafizh Ibn Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim*, jil. II, h. 225.

tersesat serta tidak masuk pada golongan orang yang mendapatkan petunjuk.

1. Selalu menuduh seseorang yang benar dengan kurang waras (gila). (QS. Al-A'raf: 66)

Ayat tersebut memberikan penjelasan terhadap reaksi umat Nabi Hud as. ketika dipanggil Allah SWT untuk beribadah serta umatnya memandang bahwa Nabi Hud sebagai orang gila yang dikategorikan sebagai pendusta.

Quraish Shihab menafsirkan kata *safahah* sebagai sifat picik.⁶⁷ Pada tafsirannya juga dibahas mengenai kedua ayat tersebut, bahwa beliau memberikan penjelasan jika kata *safahah* berasal dari *safiha*, artinya akal yang lemah ataupun melaksanakan sebuah perbuatan yang tidak berdasar karena ketidaktahuan, ataupun tidak mau tahu serta mengetahuinya namun hal yang dilakukan bertentangan.⁶⁸ Sementara itu, Ibnu Asyur tidak memberikan penjelasan lanjut tentang pemaknaan kata *safahah* dalam ayat tersebut. beliau memberikan pendelasan jika perdebatan tersebut dikemukakan dalam penafsiran surah Al-Baqarah ayat 13 serta 130. Tetapi beliau juga menolak pemaknaan *safahah* yang berarti *sakhafah al-aql* (kekurangan akal sehat).⁶⁹

⁶⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vol. 5, h. 140.

⁶⁸ *Ibid.*, h. 142.

⁶⁹ Muhammad al-Thahir Ibn 'Asyur, *al-Tahrir wa al-Tanwir*, juz 8, h. 200-202.

Tafsiran ayat sebelumnya memberikan penggambaran yang beragam tentang pemaknaan bodoh dari kata *safah* yang terkesan sama dan maknanya berbeda. Diantara 10 ayat tersebut, terdapat sejumlah kata *safah* yang berbeda-beda, terdapat orang yang menyebutkan bahwa ia tidak mampu melakukan pengelolaan terhadap harta, seseorang yang terlalu membelanjakan hartanya, seseorang yang sering durhaka serta tersesat, seseorang yang kurang akal beserta picik, hingga seseorang yang tidak sadar akan kebodohnya.

Namun pada sisi lainnya, terdapat sikap yang melenceng dari karakter orang yang dicirikan tersebut, yakni selalu melempar tuduhan kepada orang beriman dan baik untuk menjadi bodoh, sering mengejek perintah agama, melenceng dari kebenaran agama, dan ingin membunuh anaknya. Namun kata *safah* yang dipakai digunakan untuk menepiskan tuduhan mereka. Sebagaimana penepisan jika Nabi Hud bukanlah orang gila.

Begitu pula Al-Qur'an yang menggambarkan jika seseorang yang munafik yang beranggapan bahwa orang beriman merupakan orang bodoh, maka sudah sepantasnya jika merekalah yang bodoh. Dari pengertian berbeda, penulis bisa memberitahu sifat orang bodoh, tindakan, serta menyanggah seseorang dengan perilaku yang salah, yang mempunyai kecenderungan untuk melempar tuduhan kepada seseorang yang benar sebagaimana bahwa rasul pernah diolok sebagai orang bodoh.

Tabel 4.2 relasional kata *Safih* dalam al-Qur'an

No	Surah	Makna	Jumlah
1	Al-Baqarah: 130	<i>Khiffah al- Aql Wa Idhthirabuhu</i> (kurangnya akal dan goncangannya)	1
2	Al-Baqarah: 282, Al-Jin: 4	<i>Adam al 'Ilm</i> (tidak ada ilmu)	2
3	Al-An'am: 140, Al-A'raf: 66, 67	<i>Ghasad al basha'ir</i> (rusaknya pemikiran)	3
4	An-Nisa: 5, Al-Baqarah: 13. 142, Al-A'raf: 155	<i>Sakhafah al aql</i> (pendeknya akal)	4

Menurut imam Ath- Thabari pada tafsir manar karya Sayid Rasyid Risha yang diartikan sebagai *safih* atau sufaha adalah orang yang selalu menghabiskan hartanya untuk suatu hal yang tidak diperlukannya. Adapun pendapat ini dikuatkan oleh Rasyid Ridho bahwa makna kata tersebut bersifat umum (global) yang meliputi setiap orang yang kurang akal, baik anak maupaun orang yang telah dewasa, baik lelaki ataupun wanita.⁷⁰

Sedangkan penulis berpendapat jika kata *safih* dalam Al-Qur'an memiliki 4 makna seperti *khiffah al-'aql wa idhthirabuhu* (kekurangan akal serta goncangannya), *Ghasad al basha'ir* (rusaknya pemikiran), *Adam al 'Ilm* (tidak ada ilmu), dan *Sakhafah al-aql* (pendeknya akal). Kata *safih* dalam kategori *khiffah al-Aql wa idhthirabuhu* (kekurangan akal serta goncangannya) yaitu orang yang belum benar cara berpikirnya

⁷⁰ Abduh, M. *Tafsir al-Manar*, Juz 4, (Beirut: Darul Ma'arif. t.th) h. 379-380.

tapi menganggap benar, sehingga berbuat kesalahan sebagaimana dalam surat Qs. al-Baqarah: 130.

Safih dalam kategori *adam al ilm* memiliki makna perilaku orang yang tidak tahu dan bahwa dirinya tidak tahu seperti halnya surat Jin: 4 di sini di antara para jin ada yang picik (keras kepala) bahwa dia tidak mengetahui jalan yang di tempuh itu salah tapi merasa bahwa jalan yang ditempuh atau yang dikatakan itu suatu yang benar. Adapun *adam al ilm* yang bersifat tidak tahu tersebut disebabkan kurangnya akal (kurang cakap/pengetahuan) seperti dalam surat al-Baqarah: 282 dijelaskan bahwa dalam perihal hutang harus dilakukan dengan adil adapun jika terdapat kurang akal dianjurkan untuk mencari orang jujur dan faham dalam masalah tersebut. Makna *safih* kategori *Ghasad al basha'ir* (rusaknya pemikiran) yaitu suatu bentuk kepicikan sebagaimana surat al-An'am : 140, al-A'raf 66,67 yang sama sama menjelaskan perilaku tanpa sadar sehingga tidak memikirkan akibat dari suatu yang diperbuatnya.

Kemudian kata *safih* dalam kategori *sakhafatul al-Aql* (pendeknya akal) yaitu bersifat merusak akan tetapi sadar sebagaimana dalam surat an-Nisa: 5, al-Baqarah:13, 142, dan al-A'raf :155 dijelaskan bahwa dari keempat ayat tersebut sama sama mengindikasikan suatu kebodohan yang dilakukan dengan bentuk kesadaran sebagaimana menyembah berhala, berperilaku boros serta mengingkari pemindahan arah *kiblat*. Di antara sekian banyak ayat yang mengandung lafal *safih* dari Al-Qur'an berorientasi pada beberapa hal dibawah ini:

- 1) Penggunaan *safih* berupa bentuk kata kerja (fi'il) memiliki makna dasar sama , yaitu kurangnya akal/ lemahnya akal, sebagaimana yang sudah dijelaskan di atas, sifat dari pelaku tersebut yaitu membodohkan dirinya sendiri.
- 2) Ayat- ayat yang mengandung lafal *safih* berupa subjek pelaku (Fa'il) mempunyai arti ketiadaan ilmu namun terkadang dimaknai sebagai orang yang bodoh karena keras kepala, tidak mau tahu, dan kurangnya pengetahuan atau ilmu.
- 3) Lafal *safih* berupa kata benda dan kata sifat yang berkedudukan sebagai masdar, memiliki makna perilaku kehilangan kendali tanpa memikirkan akibat yang diperbuatnya.
- 4) Ayat-ayat *safih* dalam bentuk jamak mengindikasikan pada bentuk kebodohan dalam arti merusak yang dilakukan dengan kesadaran.

3. Sinonimitas Lafah *Jahl* dan *Safih*

Pembahasan sebelumnya, disebutkan bahwa di antara para pemikir kontemporer yang mengingkari adanya sinonim. Al-Qur'an yaitu Muhammad Syahrur serta Bintu Syathi merupakan pencetus dari konsep asinonimitas yang dikenal sebagai la taraduf. Kedua cendekiawan tersebut menyatakan jika tiap kata maupun lafal yang terdapat pada Al-Qur'an mempunyai pemaknaan tertentu serta tidak terdapat pemaknaan yang sama antar lafalnya,

karena pada bahasa Arab maupun Al-Qur'an tidak mempunyai sinonim. Dua ilmuwan tersebut menggunakan teori ini untuk memberikan tafsiran atas Al-Qur'an, yakni pada *Al-Kitab wa al-Qur'an Mu'ashirah* karya Muhammad Syahrur dan *Al-Tafsir al-Bayani Li al-Qur'an al-Karim* karya Bintu Syathi.⁷¹ Adapun prinsip yang dipakai *Binthu Syathi* ketika memberikan tafsiran terhadap Al-Qur'an⁷², adalah:

- a. Sebagian ayat memberikan tafsiran atas hal yang lain. Dengan kata lain, ketika dia melakukan tafsiran ayat-ayat Al-Qur'an, dia sering melakukan pelacakan terhadap pemaknaan lafal yang akan ditafsirkan pada lafal lainnya. Hal ini memerlukan kesabaran.
- b. Munasabah. Yakni menemukan hubungan antara satu ayat dengan ayat lainnya, dan juga ayat-ayat yang berdekatan, seperti ayat sebelum serta setelahnya, ataupun ayat yang saling berjauhan.
- c. Dalam memberikan suatu tafsiran serta menetapkan sebuah permasalahan, tidak harus menunjuk pada sebab khusus adanya dalil, tetapi harus didasarkan atas keumuman pada dahlil yang dimaksud.

⁷¹ Mia Fitria Elkarimah, *Kajian Asinonimitas Al-Kitab wal Al-Qur'an: Qira'ah Muashirah*, *Jurnal Bahasa Lingua Scientia*, Vol. 9, no. 1, 2017, h. 107-109.

⁷² Fatimah bintu Tohari, *Aisyah Abdurrahman bint Al-Syathi: Mufasssir Wanita Zaman Kontemporer*, *Jurnal Dirosat I*, no. 1, (Januari-Juni 2016), h. 94-95.

- d. Tidak terdapat kata yang mempunyai pemaknaan yang sama pada ilmu tata bahasa secara umum maupun di dalam Al-Qur'an. Sebuah kata akan memiliki satu makna pada tiap penggunaannya. Hal ini dikarenakan jika terdapat kata yang memiliki sinonim, maka Al-Qur'an tidak memiliki efektivitas lagi, esensi, serta keelokannya. Ketika penulis melakukan telaah terhadap kata taraduf *jahl* serta *safih*, penulis tidak bisa menemukan pemaknaan yang sama maupun fungsi yang mutlak atas tiap kata. Terdapat sejumlah perbedaan lafal dari *jahl* serta *safih*, sebagai berikut:

1) Aspek Bahasa

Jahl dan *safih*, secara umum memiliki makna bodoh. Sementara, saat dipahamkan dari aspek bahasa. Dua kata tersebut mempunyai makna yang berbeda. Perbedaan ini sendiri mengindikasikan bahwa tidak terdapat hubungan yang saling menguatkan.

Makna asal *jahl* sendiri yaitu ketiadaan ilmu dalam jiwa⁷³ (lawan dari ilm), namun lebih banyak digunakan dalam makna bodoh. Sedangkan makna asal dari *safih* yaitu kebodohan itu sendiri yang sifatnya kurang akal yang menjadikannya ia bodoh. Term *safih* mirip dengan kata bodoh, sehingga term *safih* sering diungkapkan sebagai orang bodoh.

⁷³ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al- Munawwir*, h.219.

2) Aspek penggunaannya

Penggunaan lafal *jahl* didalam Al-Qur'an telah berkembang menyesuaikan konteks ayat yang dimaksud. Seperti: ceroboh, tidak memahami hakikat keimanan ketika sebelum Islam, tidak tahu mengenai sunnatullah serta yang lainnya. Sementara itu, di dalam ayat Al-Qur'an, term *safih* tidak sering dipahamkan sebagai makna kebodohan, tetapi juga mengandung sifat buruk dari sebagian orang.

Untuk mengartikannya, lafal *jahl* dipakai pada ayat Al-Qur'an yang dimaksudkan untuk menyampaikan makna ketiadaan ilmu atau kebodohan yang dilakukan dengan sadar atau tanpa sadar. Jika makna tersebut menunjukkan bukan pada lawan kata al-'ilm (mengatahui) maka yang dimaksud di sini adalah kebodohan dalam bentuk kecerobohan atau kehilangan kontrol pada dirinya. Sedangkan lafal *safih* digunakan pada Al-Qur'an sebagai term kebodohan lemah akal atau kurang akal sebab faktor psikis atau pengaruh buruk dari lingkungan. Faktor psikis yang dimaksud yaitu: sakit, sudah tua atau belum baligh.⁷⁴

Adapun sebuah kebodohan di sini bisa juga menunjukkan makna seolah-olah tidak mengetahui tetapi sebenarnya mengetahui. Sebagaimana Al-Qur'an menggambarkan makna *safih* ini sebagai sifat menyimpang yang meliputi karakteristik, perbuatan serta bentuk sebuah kebodohan. Maka penggunaan lafal *jahl* di dalam Al-Qur'an lebih umum daripada lafal *safih*.

⁷⁴ Louis Ma'luf, *Al-Munjid fi al-Lughah*, h. 388.

B. Hikmah Penggunaan Lafal *Jahl* dan *Safih* dalam Al- Qur'an

Sejumlah ulama berbeda opini terkait *jahl* serta *safih*. *Jahl* dan *safih* bermakna kurang akal, bodoh, padir, dangkal, tolol, boros, tidak mempunyai kebijaksanaan, dan kurang ilmu, semua itu tidak lain yaitu suatu bentuk gambaran perilaku kebodohan yang ditunjukkan Allah kepada kita agar bisa mengambil pelajaran dari padanya untuk keselamatan di dunia dan akhirat.

Maka, begitu jelas bahwa banyak sekali dari bentuk kebodohan yang terjadi, bukan hanya pada zaman Rasulullah bahkan sampai sekarang masih terdapat banyak sekali bentuk dari kebodohan itu sendiri. Dari perbedaan tersebut, *jahl* dan *safih* didalam al-Qur'an serta penggunaannya pada konteks yang berbeda berdasarkan kata yang mengikutinya. Tingkatan *jahl* yang diartikan sebagai ketiadaan ilmu di dalam jiwa merupakan tingkatan paling rendah, dan tingkat yang tinggi, yaitu kebodohan dengan memakai kata *safih*.

Banyak pelajaran yang bisa dipetik dari berbagai pendapat para ulama di atas sehingga bisa diterapkan dalam kehidupan. Namun perbedaannya tidak terlalu besar, bahkan hampir sama. Perbedaan terbesar adalah penafsiran mengenai *jahl* (bodoh). Seperti yang sudah dijelaskan Al-Asfahani pada kitabnya *Mu'jam Mufradat li al- faz al-Qur'an*,⁷⁵ menyatakan jika yang dimaksud bodoh yaitu: *petama*, kekosongan jiwa akan ilmu, *kedua*,

⁷⁵ Al- Asfahani al- Raghhib, *Mu'jam Mufradat*, h. 115.

mempercayai suatu yang tidak benar, *ketiga*, bersalah (tidak sesuai pada kebenaran) itulah yang dimaksud *jahl* bukan *safih*.

Sebagaimana yang telah dijelaskan, *jahl* dan *safih* tidak hanya dimaknai sebagai ketidaktahuan, namun dipahami lebih dari sebagai bentuk kebodohan. Sebagai umat islam, kebodohan yang terjadi pada sejumlah orang akan berdampak buruk baginya. Seperti ketika seseorang yang tidak mempunyai pemahaman maupun kemampuan yang baik, maka ia akan merasakan kurang percaya diri serta minder ketika bersosialisasi dengan yang lain. Kebodohan muncul karena manusia tidak bisa memanfaatkan waktu mereka dengan baik. Hati mereka telah dikalahkan oleh kemauan. Sehingga hal ini menjadikan hatinya didominasi oleh nafsu yang tidak perlu.

Dalam hal duniawi dapat berupa pertanggung jawaban, seperti anak yatim yang tidak memiliki kemampuan dalam melakukan pengelolaan warisan dari orangtuanya, ataupun bisa juga disebabkan yang lain dikarenakan belum baligh atau belum cukup umur. Oleh karena itu, istilah *jahl* dalam hal ini cenderung bersifat negatif dan mendominasi orang yang lemah terkait dengan masalah agama khususnya keimanan kepada Allah SWT karena terkadang membuat orang berkepribadian buruk ketika jauh atau tidak taat kepada Allah. Adapun dalam hal duniawi mengenai kelemahan manusia dalam hal pengetahuan atau dalam bidang akademik jahil atau bodoh di sini berupa ke takaburan (sombong),

yang mana mereka cenderung pendek akal dalam mengambil keputusan tanpa melihat akibat yang telah dilakukan.

Sedangkan term *safih* tidak selamanya berkonotasi negatif. hal ini bisa dilihat dari penjelasan di atas bahwa *safih* di sini bisa terjadi karena adanya faktor psikis dalam artian lemah akal yang disebabkan karena belum baligh, sudah terlalu tua (mudah terjangkau penyakit pikun).

Kemudian, *jahl* dan *safih* juga dipahami sebagai bentuk kebodohan yang mana kebodohan tersebut termasuk dalam kategori sifat- sifat bodoh. Kebodohan disini merupakan kondisi ketika seseorang tidak mempunyai ilmu yang cukup akan sebuah informasi yang objektif. Hal ini juga tidak sesuai dengan sifat dungu karena kualitas intelektual maupun pendidikannya sangat rendah. Kata bodoh merupakan sifat yang memberikan penggambaran ketika seseorang tidak sadar akan sebuah hal namun juga mempunyai kemampuan dalam memahami situasi.

Terkait hal ini, bisa diambil pelajaran bahwa setiap umat islam wajib tahu bahwa kebodohan adalah suatu hal yang tidak disukai Rasulullah SAW. Di antara hikmah yang bisa diambil dari adanya term *jahl* dan *safih* dalam Al-Qur'an yaitu:

1. Iman: seorang yang sudah beriman, dia pasti bertaqwa dan serta menyerahkan dirinya pada Allah. Terkait dengan masalah kebodohan disebabkan mereka tidak beriman. Mereka bersumpah bahwa mereka percaya, tetapi pada dasarnya mereka mengingkari. Kebodohan tidak ada hubungannya

dengan iman (keyakinan), yaitu dengan iman yang kuat sehingga tidak terjatuh dalam kebodohan.

2. Amal salih: amal salih bisa mengubah kebodohan itu menjadi kebaikan, jika dia ingin mengevaluasinya juga berjanji tidak mengulangnya lagi. Allah SWT akan memberikan ampunan bagi orang yang berbuat salah karena kebodohan yang dilakukan, begitu pula bagi mereka yang bertaubat dan memperbaiki diri.
3. Menghindari perbuatan dzalim: mengingat bahwa kebodohan dalam bentuk dzalim adalah perbuatan mengdustakan Allah, sebagaimana orang-orang yang musyrik dikatakan sebagai kezaliman yang besar.⁷⁶ Kedzaliman maupun kebodohan meskipun dua kata ini ialah suatu yang buruk, namun dua kata tersebut adalah sebab yang membuat suatu orang mendapatkan amanat yang berat, dikarenakan kedua sifat tersebut bisa diberikan pada seseorang yang bersikap adil dan mempunyai ilmu yang baik.
4. Konfirmasi kembali informasi tersebut: orang fasiq tahu jika orang-orang beriman tidak mudah tertipu serta mereka akan mencoba mencari kebenaran dari tiap informasi, agar orang fasiq ini malu dengan kebohongan mereka. Seperti dalam al-Qur'an surat al-Hujurat ayat 6. Ayat tersebut mewajibkan langkah kita berdasarkan ilmu agar kita tidak mudah tertipu.

⁷⁶ Sayyid Qutb, *fi Zilal al- Qur'an*, h. 50.

5. Bersegera bertaubat: ketika sudah mengetahui hakikat dari makna term tersebut, bahwa kebodohan adalah suatu bentuk penyakit yang perlu disembuhkan lantas sebagai orang beriman pasti terdapat rasa penyesalan untuk tidak melakukan kembali suatu tindakan kebodohan tersebut, dari sinilah dianjurkannya untuk segera bertaubat. Ketika seseorang melakukan kejahatan karena kebodohnya, Allah menerima taubatnya selama dia mengakui dan menyesali perbuatannya itu, berjanji dengan sepenuh hati tidak akan mengulanginya lagi dan bertekad untuk tidak akan melakukan perbuatannya tersebut.⁷⁷

Pentingnya dalam memahami masalah kebodohan yang bisa dijadikan pedang dikarenakan sifat bodoh ini disukai setan. Terdapat perbedaan di antara ketidaktahuan maupun kebodohan. Kebodohan merupakan kata yang diperuntukkan bagi orang malas serta ketidaktahuan disebabkan karena seseorang belum belajar juga tidak mengetahui kondisi yang dimaksud. Meskipun demikian, tidak lantas manusia menyepelkan arti makna kebodohan itu sendiri, adanya term *Jahl* dan *Safih* dalam Al-Qur'an secara tidak langsung Allah memberi petunjuk pada manusia agar senantiasa muhasabah dan mengidentifikasi diri agar terhindar dari sifat kebodohan, sehingga lebih berhati-hati dalam menjalankan kehidupan sesuai perintah Allah SWT yang bisa menuntun manusia pada jalan yang benar.

⁷⁷ Kementrian Agama RI, *al-Qur'an dan Tafsirnya*, vol. 4, 131.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian dalam skripsi ini, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan pendekatan *bayani* Bintu Syathi, kebodohan didapatkan dari kata *jahl* yaitu ketidaktahuan (lawan dari ‘ilm). Sedangkan kebodohan yang didapatkan dari kata *safih* yaitu kurangnya akal/lemah akal. Dan diketahui bahwa kebodohan dalam konteks *safih* tidak selalu bersifat negatif, sedangkan dalam konteks *jahl* cenderung bersifat negatif.
2. Hikmah dari penggunaan term *jahl* dan *safih* dalam al-Qur’an yaitu meliputi iman, amal salih, menghindari perbuatan dzalim, konfirmasi ulang, dan bersegera bertaubat.

B. Saran

Penelitian ini merupakan bentuk upaya penulis dalam mengembangkan kajian *bayani* yang dikembangkan oleh Bintu Syathi, terutama dalam pengaplikasiannya pada makna *jahl* dan *safih* dalam al-Qur’an. Kajian yang berkenaan dengan pengaplikasian metode *bayani* Bintu Syathi secara komprehensif masih tergolong sedikit terutama dalam lafal taraduf. Masih ada sekian kata yang nampak sama dalam al-Qur’an tetapi sebenarnya memiliki makna yang berbeda. Dengan demikian tidak menutup kemungkinan bagi para pengkaji untuk melakukan

riset lanjutan guna menyingkap setiap makna yang dianggap memiliki persamaan makna (taraduf).

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an. (n.d.).

‘Asyur, M. a.-T. (n.d.). *al-Tahrir wa al-Tanwir*. Tunisia: Maktabah Mishr.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Cet.3. (2007). Jakarta: Balai Pustaka.

Abduh, M. (n.d.). *M. Tafsir al-Manar, Juz 4*. Darul Ma’arif: Beirut.

Abu, Z. (2003). *Ushul Fiqh*. Jakarta: Pustaka Firdaus, Cetakan VIII.

Aisyah Abdurrahman, t. b.-R. (2009). *The Islamic Coception Of Women's Liberation*.

al-Aridl, A. H. (1992). *Sejarah dan Metodologi Tafsir*. Jakarta: Rajawali pers.

Al-Asfahani. (2004). *Mu'jam Mufradat li Al faz Al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Alamiyah.

al-Ashfahaniy, A.-R. (2011). *Mufradat al-Alfazh al-Qur'an* . Damaskus: Dar al-Qalam.

al-Farra, A. M.-H. (2002). *Mukhtasar Tafsir al-Baghawi*. Kuwait: Gheras.

al-Ifriqi, M. b. (n.d.). *Lisan al-'Arab, Vol. II*.

al-Jabiri, M. ‘. (1993). *Bunyah al-'aql al-'Arabi*. Bayrut: al-Markaz al-Tsaqafi al-Arabi, cet VI.

al-Qaradhawi, Y. (1995). *Fatwa-fatwa Kontemporer, jil. 2*. Jakarta : Gema Insani Press.

- al-Razi, A. b.-Q. (1986). *Majmal al-lughah li ibn Faris, Vol. I*. Beirut: Muassasah al-Risalah.
- al-Sadr, M. B. (1993). *Sejarah Dalam Perspektif al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Hidayah.
- al-Shadr, M. B. (1990). Pendekatan Tematik terhadap Tafsir al-Qur'an. *Jurnal Ulumul Qur'an, Vol I, No 4*, 45.
- al-Zamakhshari, M. b. (1998). *Asas al-Balaghah, Vol. 1*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah.
- al-Zamakhshari, A.-I. A.-Q. (n.d.). *al-Kasysyaf: 'an Haqaiq al-Tanzil wa 'Uyun al-Ta'wil fi Wujuh al-Ta'wil*. Cairo: Syirkah al-Quds.
- Amrin, T. M. (1995). *Menyusun Rencana Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,.
- Asfahani, A. R. (n.d.). *Mu'jam Mufradat Al- Faz al- Qur'an*. Beirut: Dar al- Fikr.
- aziz, S. I. (2018). Pandangan Bint Syathi Tentang Qasam. *Skripsi, Lampung, UIN Raden Intan Lampung*, 1.
- Bahasa, T. P. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Baqi, M. F. (1981). *al- Mu'jam al- Mufahras li al-fazh al- Qur'an al-Karim*. Beirut: Dar al- Fikr.
- Baqi, M. F. (1994). *al- Mu'jam al- Muhfaras li Alfazh al- Qur'an al-Karim*. Beriut: Dar al- Fikr.
- Baqi, M. F. (n.d.). *al- Mu'jam al- Mufahras li al- Fazi al- Qur'an al-karim*. Beirut: Dar al- Fikr.

- Bintu Syathi, a. I.-B.-Q. (2008). *al- I'jaz al-Bayani Li al-Qur'an: Dirasah Qur'aniiyah Lughwiyah wa Bayaniyyah*. Kairo: Dar al-Ma'arif.
- Boulata, I. J. (1991). Tafsir al-Qur'an Modern: Studi atas Metode Bint al-Syathi. *Jurnal al-Hikmah*. No. 3, 5.
- Boullata, I. J. (1996). *dalam pengantar Tafsir Bintu Syathi*. Bandung: Mizan.
- Bukhari, A. (n.d.). *al- Jami', Kitab an-Nikah, Bab Yaqil ar-Rijal wa Yaksuru an-Nisa*.
- Elkarimah, M. F. (2017). Kajian Asinonimitas Al-Kitab Wal Al-Qur'an: Qira'ah Muashirah. *Jurnal Bahasa Lingua Scientia*, Vo. 9, NO. 1, 107-109.
- Fahmi, A. A. (2003). *Ilmu Nahwu Sharaf*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Fauzi, I. A. (1990). Kaum Muslimin dan Tafsir al-Qur'an Modern: Suryai Bibliografi atas karya-karya dalam Bahasa Arab. *Jurnal Uhumul Qur'an, Vol II. No 5*, 28.
- Hadhiri, C. (1995). *Klasifikasi Kandungan al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Hariningsih, M. A. (2010). Aisyah Abdurrahman (*Binthu Syathi*) dan penafsirannya dalam Tafsir al-Bayan Li Qur'an al-Karim. *Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman EL-HAYAH, Vol. 2 No 1*, 71.
- Hasan, M. A. (2000). *Studi Islam Al- Qur'an dan As- Sunnah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ibnu Katsir, t. B. (2000). *Tafsir Ibnu Katsir*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.

- Janam, N. (2017). Sinomitas dalam al-Qur'an (Analisis Semantik Lafadz Khauf dan Khasyyah. *Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Surakarta*, 24.
- Katsir, A.-H. I. (2003). *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim, jil I*. Cairo: Dar al-Hadits.
- Ma'luf, L. (1988). *al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam*. Beirut: Dar al-Masriq.
- Ma'luf, L. (2007). *al- Munjid fi al- lughah wa al A'lam*. Beirut: Dar al- Masyriq.
- Mandhur, I. (2003). *Lisan al- Arab, jil. 2*. Kairo: Darul Hadis.
- Mandhur, I. (2003). *Lisan al- Arab, jil. 2*. Kairo: Darul Hadis.
- Mawwir, A. W. (1984). *Kamus al- Munawwir Arab-indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progresif.
- Muhammad Abid al-Jabiri, T. A. (2000). *Post Tradisionalism Islam*. Yogyakarta: LKis.
- Munawar, S. A. (2002). *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*. Jakarta: ciputat Press.
- Munawir, M. F. (2011). Relevansi Pemikiran Sayyid Qutub tentang Tafsir Jahiliyyah bagi Dakwah dan Pengembangan Masyarakat Islam Kontenporer. *vol.11 no. 1*.
- Munawwir, A. W. (1997). *Kamus al- Munawwir, cet. IV*. Yogyakarta: UPBIK Pondok Pesantren Krapyak.
- Nasr Hamid abu Zayd, t. K. (2001). *Tekstualitas al-Qur'an*. Yogyakarta: Lkis.
- Nurarin, N. (2015). Konstruksi Epiteimologi Penafsiran Bint Syathi dalam ad-Duha,. *Skripsi, Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga*, 6.

- Nuruddin, t. E. (1995). *Ulumul Hadits I*. Bandung: Remaja Rosda Karya, cet. II.
- Penterjemah/Penafsir, Y. P. (1986). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Departemen Agama .
- Qutb, S. (1412). *Fi Zilal al-Qur'an, Vol. 1*. Beirut: Dar al-Shuruq.
- Qutb, S. (1412 H). *fi Zilal al- Qur'an*. Beirut: Dar al-Shuruq.
- Quthb, S. (2003). *Tafsir fi Zilal al- Qur'an di Bawah Naungan al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani Pers.
- RI, D. A. (2000). *al-Qur'an dan terjemahnya*. Surabaya: UD. Mekar Surabaya.
- RI, K. A. (2011). *Al Qur'an dan Tafsirnya, Vol 3, (Edisi yang Disempurnakan): Mukadimah*. Jakarta: Widya Cahaya.
- RI, K. A. (n.d.). *al-Qur'an dan terjemahnya*. Jakarta: PT Sinergi Pustaka Indonesia.
- Ridho, U. (2017). Sinonim dan Antonim dalam al-Qur'an. *Jurnal Bayan 9, No. 2*, 282.
- Ridwan. (2010). *Metode dan Teknik Proposal Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Riyanto, W. F. (2014). Antisynomitas Tafsir Sufi Kontemporer. *Epitime, Vol. 9, No. 1*, 148.
- Romziana, L. (2014). Pandangan al-Qur'an tentang Jahiliyah Perspektif Semantik. *Skripsi, Probolinggo, IAIN Nurul Jadid Probolinggo*, 7.
- Sahiron Syamsuddin, d. (2003). *Hermeneutika al-Qur'an Mazhab Yogy*. Yogyakarta: Penerbit Islamika.

- Saifullah, A. (1981). *Antara Filsafat dan Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Sattar, A. (2017). Respons Nabi terhadap Tradisi Jahiliyyah: Studi Reportase Hadith Nabi. *vol. 28 no. 1*.
- Setiawan, M. N. (2008). *Akar-akar Pemikiran Progesif dalam Kajian al-Qur'an*. Yogyakarta: Elsaq Press.
- Shaleh, K. (2007). *Metode-Metode Epiteimologi Islam* . Yogyakarta: Ar-Ruzz.
- Shihab, M. Q. (2001). *Tafsir al- Misbah: Pesan, Kesan dan Keselarasan al- Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2007). *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosa Kata*. Jakarta : Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2013). *Kaidah Tafsir*. Tangerang: Penerbit Lentera Hati.
- Skripsi, T. P. (2020). *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora*.
- Soewadji, J. (2012). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Syamsuddin, S. (1999). *An Examination of Binthu Syathi's method of interpreting the Qur'an*. Yogyakarta: Titian Ilahi Pers.
- Syathi, B. (1966). *Tafsir al-bayan li al-Qur'an al-karim, Juz I*. Kairo: Dar al-Ma'arif.
- Tohari, F. b. (2016). Aishah 'Abd al-rahman bint al-Shati: Mufasir Wanita Zaman Kontemporer. *Jurnal Dirosat 1, No. 1*, 94-95.
- Toshihiko Izutsu, t. A. (2003). *Relasi Tuhan dan Manusia*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

- Valarie J. Hoffman Ladd, T. E. (2002). *Aisyah Abd al-Rahman,*” dalam *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern, Vol. I.* Bandung: Mizan.
- Wahya, d. (2013). *Kamus Bahasa Indonesia.* Bandung: Ruang Kata.
- Yunus, M. (2009). *Kamus Arab Indonesia.* Jakarta: Mahmud Yunus Wa Dzurriyah.
- Zahrani. (2012). Perkembangan Makna Bahasa Arab , Analisis Semantik Terhadap Istilah-Istilah Syari’at dalam al-Qur’an. *Tesis UIN Alauddin, 37.*
- Zed, M. (2004). *Metodologi Penelitian Kepustakaan.* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Zulkifli, M. H. (2015). Penafsiran kata Jahiliyyah menurut Sayyid Qutb dalam Tafsir fi Zilal al-Qur’an. *Skripsi, Riau, UIN Suska Riau, 6.*

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Mila Dian Noor
NIM : 1604026170
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Tempat, tgl Lahir : Demak, 26 Juni 1998
Alamat : Desa Sambung Rt 04 Rw 03, Kecamatan Gajah,
Kabupaten Demak, Jawa tengah, 59581
No. Handphone : 08975424418
E-mail : miladiannoor4@gmail.com
Nama Orang Tua : 1. Ayah : Sukiran
2. Ibu : Munzaenah

Riwayat Pendidikan

1. SDN Sambung (2004-2010)
2. MTS. Nurul Huda (2010-2013)
3. MA. NU Nurul Ulum (2013-2016)
4. UIN Walisongo Semarang (2016)